

**ANALISIS SEMIOTIK DALAM BUKU PAKEM KAJEN  
SYAIKH MUTAMAKKIN**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat**

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana**

**Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat**

*Disusun oleh:*

**ABDUL ROSYID      114111008**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT**

**FAKULTAS USHULUDDIN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2015**

**ANALISIS SEMIOTIK DALAM BUKU PAKEM KAJEN  
SYAIKH MUTAMAKKIN**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Aqidah & Filsafat**

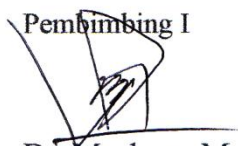
**Oleh:**

**ABDUL ROSYID  
NIM : 114111008**

Semarang, 8 Juli 2015

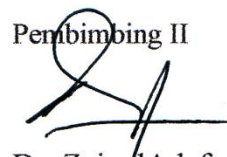
Disetujui oleh

Pembimbing I



Dr. Machrus, M. Ag.  
NIP. 19630105 199001 1 002

Pembimbing II



Dr. Zainul Adzfar, M. Ag.  
NIP. 19730826 200212 1 022

## PENGESAHAN

Skripsi saudara Abdul Rosyid No. Induk 114111008 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal

31 Juli 2015

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu ushuluddin.



Dekan Fakultas/Ketua Sidang

M. Masrur, M. Ag  
NIP.19720809 200003 1003

Penguji I

Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum.  
NIP.19520617 198303 1001

Penguji II

Dr. H. Nasihun Amin, M. Ag.  
NIP.19680701 199303 1003

Pembimbing I

Dr. Machrus, M. Ag.  
NIP.19630105 199001 1 002

Pembimbing II

Dr. Zainul Adzfar, M. Ag.  
NIP. 19730826/200212 1 002

Sekretaris Sidang

Dra. Yusriyah, M. Ag  
NIP.19640302 199303 2001

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawa, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, 8 Juni 2015

Penulis



ABDUL ROSYID  
NIM. 114111008

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamualaikm Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : ABDUL ROSYID

NomorInduk : 114111008

Jurusan : Ushuluddin/AF

Judul : ANALISIS SEMIOTIK DALAM BUKU

PAKEM KAJEN

SYAIKH MUTAMAKKIN

Dengan ini telah kami setuju dan memohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikm Wr. Wb*

Semarang, 8 Juli 2015

Pembimbing I



Dr. Machrus, M. Ag.  
NIP. 19630105 199001 1 002

Pembimbing II



Dr. Zainul Adzfar, M. Ag.  
NIP. 19730826 200212 1 022

## MOTTO

فَقِيهًا وَصُوفِيًّا فَكُنْ لَيْسَ وَاحِدًا \* فَإِنِّي وَحَقُّ اللَّهِ إِلَيْكَ أَنْصَحُ

فَذَلِكَ قَاسٍ, لَمْ يَدُضْ قَلْبُهُ نَفَى \* وَهَذَا جَهْلٌ, كَيْفَ ذُو الْجَهْلِ يَصْلِحُ

Jadilah engkau seorang ahli fikih yang sufi, jangan jadi salah satunya

Sungguh demi Allah aku sangat ingin kebaikanmu

Karena menjadi ahli fikih saja, hatinya keras tiada mampu menikmati  
ketakwaan

Begitu juga bila hanya sufi, berarti dia bodoh.

Bagaimana orang bodoh jadi orang baik? (Imam Mumhammad as-Syafi'i)

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Ibunda Sanatun yang senantiasa tanpa kenal lelah mendo'akan serta mendedikasikan seluruh jiwa dan raganya untk anaknya. Ayahanda Kastari selalu turut aktif memberikan dukungan moril maupun spiritual, hingga sampai sejauh ini. Semoga senantiasa diberikan kesehatan, dipanjangkan umurnya, dan barakah di dunia maupun akhirat.
2. Keponakanku M. David Firmansyah dan Alfi Setiawan terimakasih telah menjadi pelipur lara Kakak. Belajar yang rajin pantang menyerah, terus kejar cita-cita kalian. Kita adalah harapan bangsa terutama keluarga. Semoga Tuhan senantiasa bersama kalian.
3. Tulang rusukku, Romadlotun Ni'mah, skripsi ini untukmu yang selalu setia mendampingiku, senantiasa manja di dekatku, terimakasih telah menemaniku, memberikan semangat, dan rela menjadi tempat keluh kasihku.
4. Almamater dan civitas akademika UIN Walisongo Semarang Bapak/Ibu Dosen, Karyawan, Aktivitas Lembaga Kemahasiswaan (intra/ekstra kampus) yang telah memberikan citra dan warna tersendiri bagiku.
5. Teman-teman HMJ AF, Sahabat/i PMII Rayon Ushuluddin, empat tahun bersama kalian. Teruslah berproses menjadi yang terbaik untuk bangsa dan Negara.
6. Teman-teman kelas jurusan Aqidah dan Filsafat 2011, Emy, Mustika, Ari, Wahab, Ratih, Sendi, Wildan, Rizal, Cholil, Nely, Ulfa, Indar, Hidayah dan semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Kalian semua adalah teman seperjuanganku. Tetap semangat untuk meraih cita-citamu.
7. Kepada teman-teman IKAMARU Semarang, Qoni'an, mas Saifullah, Hasyim, Farid, Yasin, dan semuanya.
8. Terimakasih untuk setiap pihak yang turut membantu tersusunnya skripsi ini. Yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga kita semua diberikan kesuksesan. *Amiiin.*

## ABSTRAKSI

Syaikh Mutamakkin merupakan ulama tasawuf Nusantara yang terkenal pada abad ke 17. Konsep tasawuf yang disajikan oleh Syaikh Mutamakkin berbeda dengan tokoh tasawuf pada umumnya. Perbedaan tersebut tidak terlepas dari kondisi lingkungan sosial yang mampu mempengaruhi Syaikh Mutamakkin. Bentuk tasawuf yang disajikan Syaikh Mutamakkin sangat sederhana dan sangat filosofis. Kesederhanaannya terletak pada bentuk tarekatnya yang dianalogikan sebagai shalat fardlu dan shalat sunnah dan bentuk tarekat keseharian seperti akhlak keseharian.

Penulis dalam penelitian skripsi ini yang berjudul ANALISIS SEMIOTIK DALAM BUKU PAKEM KAJEN SYAIKH MUTAMAKKIN bertujuan untuk mengetahui (1) Apa Makna Penempaan Besi terkait dengan Konsep Pengembaraan Spiritualitas menurut Syaikh Mutamakkin dalam buku Pakem kajen? (2) Bagaimana Hubungan antara Syari'at, Tarekat, dan Hakikat dalam Buku Pakem Kajen Syaikh Mutamakkin?

Penulisan skripsi ini menggunakan jenis studi dengan berdasar pada penelitian pustaka (*library research*) dengan metode pendekatan kualitatif yang menggunakan data dari sumber-sumber primer maupun sekunder. Yang pertama tentunya Buku Pakem Kajen Syaikh Mutamakkin dan berbagai buku yang terkait dengannya. Dalam menganalisis Buku Pakem Kajen Syaikh Mutamakkin, penulis menggunakan analisis semiotik, sehingga diperoleh bentuk ciri khas tasawuf Syaikh Mutamakkin yang sederhana tetapi filosofis.

Makna penempaan besi terkait dengan pengembaraan spiritualitas menurut Syaikh Mutamakkin merupakan salah satu usaha atau proses menuju hakikat. Panasnya api serta kerasnya besi menjadi tantang tersendiri oleh seorang pande, sudah barang tentu bila seorang pande harus sabar dan ulet untuk menempa besi tersebut. Artinya, proses penempaan besi tersebut merupakan salah satu usaha untuk menuju makrifatullah. Panasnya api, serta kerasnya besi merupakan cobaan yang harus dihadapi oleh seorang sufi, cobaan tersebut dibutuhkan kesabaran, dan ke uletan. Sehingga sampailah makrifat, yaitu titik tertinggi dari tasawuf, hal ini tidak bisa dideskripsikan bagaimana pertemuan antara hamba dengan Allah, karena pertemuan tidak berupa kasat mata, akan tetapi lebih kepada *dzau'* atau rasa.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT., yang mana telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan segenap kemampuan. Penulis tidak lupa menghaturkan salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai junjungan dan insan yang tepat dinanti syafa'atnya pada hari penghabisan kelak.

Segala inspirasi yang terlintas dalam pikiran penulis telah terealisasi dalam skripsi yang berjudul Analisis Semiotik dalam buku pakem Kajian Syaikh Mutamakkin. Harapan yang penuh selalu didambakan penulis untuk menjadi insan yang lebih baik, semoga lentera Tuhan niscaya tanpa padam dalam menerangi perjalanan hidup pribadi penulis.

Penulis menyadari banyaknya kekurangan dan penulisan ini, seandainya ada kelebihan itu hanyalah karena hidayat dari Allah semata. Ketimpangan-ketimpangan dalam penulisan Skripsi ini dapat teratasi atas jasa-jasa dari semua pihak yang secara langsung atau tidak, telah membantu penulis. Terimakasih yang tidak terhingga atas terselesaikannya skripsi ini penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang
2. Dr. H. Muhsin Jamil, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Uinversitas Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mahrus, M. Ag dan Dr. Zainul Adfar, M. Ag Yang penuh dengan kesabaran memberikan bimbingan kepada penulis selama penyelesaian skripsi berlangsung. Beliau juga yang telah memberikan dorongan secara mental dan moral yang tak terhingga nilainya.
4. Para penguji yaitu bapak Dr. H. Asmoro Achmadi, M. Hum dan Dr. H. Nasihun Amin, M. Ag yang telah meluluskna penulis.
5. Kepada para Guru Besar dan Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pendidikan dan

pengajaran serta membagi pengalamannya kepada penulis selama proses studi.

6. Bapak Kastari dan ibu Sanatun, beliau berdua merupakan sosok inspirator penulis yang dengan do'a dan restunya ikut mendorong penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Kepada adik Romadlotun Ni'mah dengan penuh sabar menemani dan memotifasi penulis. Serta kepada teman-teman semua yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang ikut andil memberikan dorongan mental dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

Penulis juga menghaturkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu segalaaktivitas penulis dalam menyelesaikan skripsiini. Penulis hanya bisa mendoakan semoga mereka senantiasa dalam lindungan Allah SWT. dan dikabulkan segalaharapannya. Amiiin.

Semarang, 8 Juli 2015

ABDUL ROSYID  
NIM : 114111008

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN DEKLARASI.....	iv
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN ABSTRAKSI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	18
<b>BAB II : SYARI'AT DAN MISTISISME</b>	
A. Syari'at.....	20
B. Mistisisme.....	24
C. Hubungan antara Syari'at dan Mistisisme.....	30
D. Syari'at, Tarekat, dan Hakikat dalam Sufi.....	36
<b>BAB III: SYARIAT, TAREKAT, DAN HAKIKAT</b>	
<b>DALAM BUKU PAKEM KAJEN</b>	
A. Biografi Syaikh Mutamakkin.....	47
B. Jaringan Intelektual Syaikh Mutamakkin.....	53
C. Beberapa Pemikiran Syaikh Mutamakkin.....	56
D. Buku Pakem Kajen Syaikh Mutamakkin.....	62

1. Sejarah dan Kondisi Buku Pakem Kajen.....	62
2. Kandungan dan Tema Pokok Buku Pakem Kajen Syaikh Mutamakkin.....	63
<b>BAB VI : KONSTRUKSI SYARI'AT, TAREKAT, DAN HAKIKAT</b>	
<b>DALAM BUKU PAKEM KAJEN</b>	
A. Kajian Semiotik Penempatan Besi Terkait dengan Konsep Pengembaraan Spiritualitas menurut Syaikh Mutamakkin dalam Buku Pakem Kajen.....	73
1. Syari'at.....	73
2. Tarekat.....	81
3. Hakikat.....	85
B. Hubungan Syari'at, Tarekat, dan Hakikat dalam Buku Pakem Kajen.....	102
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	106
C. Penutup.....	106
D. Lampiran-lampiran.....	108

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keberadaan Syaikh Mutamakkin masih kontroversial, baik dalam ajaran maupun konteks sosial. Tingkat kontroversi Syaikh Mutamakkin agaknya hampir sama dengan Syaikh Siti Jenar, Sunan Panggung, dan Syaikh Among Raga. Syaikh Mutamakkin merupakan salah satu penyebar Islam di Jawa yang kontroversial yang mewakili kecenderungan religi-intelektual yang sama. Syaikh Mutamakkin merupakan wakil Islam *esoteris*, pengembang *tasawuf falsafi* yang berhadapan dengan para ulama' syariat yang mewakili Islam *eksoteris* pengembang *tasawuf sunni* yang memvonis Syaikh Mutamakkin sebagai orang yang sesat. Sebagian peneliti menganggap bahwa syari'at dengan konflik politik dan ajaran yang dianggap berbahaya atau sesat.<sup>1</sup>

Syaikh Mutamakkin digambarkan dalam *Serat Cebolek* memiliki paham *wahdatul wujud* yang mengesampingkan adanya syari'at.<sup>2</sup> Dalam perdebatannya melawan Ketib Anom Kudus<sup>3</sup> ia dituduh menyebarkan ilmu mistis yang sudah menyimpang dari syari'at. Perdebatan ini terjadi di Keraton Surakarta pada masa kerajaan Amangkurat IV akhir dan dilanjutkan dengan

---

<sup>1</sup>Zainul Milal Bizawie, *Syaikh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, (Tangerang: Kompas Pustaka, 2014), hlm.130

<sup>2</sup>Buku *Serat Cebolek* dalam bahasa Jawa dikeluarkan untuk pertama kali pada 1885. Buku ini ditulis oleh Yasadipura 1 (1729-1803) salah satu penulis keraton kerajaan Surakarta. di dalam buku ini diterangkan bahwa, Syaikh Mutamakkin digambarkan sebagai orang yang pengetahuannya terbatas, dan tidak bermoral. berbeda lagi di dalam buku teks Kajen di mana Syaikh Mutamakkin digambarkan sebagai seorang ilmunan yang cerdas dan berwibawa. Hingga sampai saat ini makam Syaikh Mutamakkin berada di Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kab. Pati. sebelah utara kota Pati, makamnya tidak pernah lengah dari para peziarah karena Syaikh Mutamakkin dianggap sebagai seorang wali.

<sup>3</sup>Dalam penulisan nama Ketib Anom Kudus ini Terdapat perbedaan penulisan. di dalam buku *Perlawanan Kultural Agama Rakyat* karya Zainul Milal Bizawie dan *Napak Tilas Masyayikh* karya M. Solahudin di tulis Katib Anom Kudus. Sedangkan di dalam bukunya Yuliatun Tajuddin dan Ubaidillah Ahmad yaitu *Suluk Kia Cebolek* di tulis Khatib Anom Kudus, dan yang terakhir dalam bukunya Muslikh dkk yaitu *Teks Kajen dan Serat Cebolek sebagai Model Pembelajaran Resolusi Konflik* dan bukunya Soebardi terjemahan *Serat Cebolek* di tulis Ketib Anom Kudus

Pakubuwono II. Jaringan intelektual yang dimiliki oleh Syaikh Mutamakkin adalah ia belajar pada Syaikh Zayn salah satu guru toriqoh Naqsabandiyah dari Yaman, di mana corak pemikirannya tidak wahdatul wujud, tetapi masih menganggap penting adanya syari'at. Figur ini juga dikenang oleh masyarakat di sekitar makam Syaikh Mutamakkin. Syaikh Zayn yang mempunyai nama lengkap Syaikh Muhammad Zayn al-Mizjaji al-Yamani merupakan tokoh tarekat Naqsabandiyah yang sangat berpengaruh pada saat itu<sup>4</sup>.

Dari berbagai sumber disebutkan bahwa sejak muda Syaikh Mutamakkin telah mengembara untuk menuntut ilmu ke berbagai daerah, salah satunya adalah Yaman, tempat ia berguru kepada Syaikh Muhammad Zayn al-Mizjaji al-Yamani, mursyid tarekat Naqsyabandiyah yang berpengaruh pada zamanya. Sehubungan dengan pengaruh Syaikh Zayn ini berdasarkan pengakuannya yang dimuat dalam *Serat Cebolek* dalam pupuh VII Gambuh Bait 5 dan 6:<sup>5</sup>

*Setiap malam, ia didatangi/oleh Dyan Demang, yang setiap kali pergi (mengunjunginya)/meminta dia untuk mempertunjukkan semua ilmunya./Ki Cabolek berkata:/ “pertama kali saya memeluk ajaran mistik di Yaman, waktu saya belajar/ di bawah seorang guru, yang namanya Ki Syaikh Zain,/ ajaran yang diberikan sama dengan Dewa Ruci,/ itulah ilmu mistik yang diberikan (kepadaku)/ yang sama dengan Bhima Suci.*

Syair di atas merupakan pengakuan Syaikh Mutamakkin ketika ditanya oleh Raden Demang Uruwan tentang keilmuannya. Kemudian Syaikh mutamakkin menceritakan pertama kali ia belajar ilmu tasawuf di Yaman dan bertemulah dengan gurunya yaitu Syaikh Zayn al-Mizjaji yang mengajarnya ilmu tasawuf. Ajaran Syaikh Zayn pada intinya sama dengan ajaran Dewa Ruci yaitu sama-sama mencari ke Tuhanan.

---

<sup>4</sup>Zainul Milal Bizawie, *Syaikh Mutamakkin Perlawanan Kultural...*, hlm. 123.

<sup>5</sup>S. Soebardi, *Serat Cebolek Kuasa, Agama, Pembebasan Pengadilan K. H. A. Mutamakkin & Fenomena Syaikh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Nuansa, 2004), hlm. 96.

Sebagaimana yang dijelaskan di dalam bukunya Soebardi (terjemahan *Serat Cebolek*) diceritakan<sup>6</sup>:

“Bima, saudara kedua dari lima kakak beradik Pandawa dalam cerita Mahabarata, mencari air kehidupan<sup>7</sup>. Dalam rangka persiapan perang agung Bratayudha lawan Pandawa, para kurawa berusaha untuk menyingkirkan Bima<sup>8</sup>. Demi tujuan itu, Durna<sup>9</sup> (guru spiritual Bima) memerintahkan Bima untuk mencari air kehidupan yang terdapat dalam gua Candramuka di sebuah hutan yang jauh. Tanpa menghiraukan bahaya-bahaya serta peringatan kakak-adiknya, Bima tetap berangkat. Sampai di tujuan ia membongkar pohon-pohon serta merusak seluruh hutan untuk mencari air itu. Atas ulahnya itu, timbullah kemarahan dua raksasa yaitu Rukmuka dan Rukmakala yang tinggal di hutan tersebut dan terjadilah pertempuran antara Bima dan dua raksasa tersebut. Akhirnya perang dimenangkan oleh Bima. Atas kekalahan tersebut, dua raksasa itu berterimakasih kepada Bima karena telah menggugurkan kutukan yang ditimpakan kepada dua raksasa tersebut oleh Batara guru. Sehingga mereka kembali ke wujud yang sebenarnya sebagai Dewa Indra dan Bayu. Sebagai ucapan terimakasih kepada Bima, dua raksasa tersebut memberitahukan kepada Bima bahwa air tersebut tidak dapat ditemukan dalam hutan.

Bima kembali kepada Durna. Durna dengan dalih pengujian menunjukkan bahwa air itu terdapat di dasar samudera. Tanpa berpikir

---

<sup>6</sup> S. Soebardi, *Ibid.*, hlm. 65

<sup>7</sup> Air kehidupan merupakan tujuan akhir mistik yakni *pamoring kawulo Gusti* (persatuan antara Tuhan dengan makhluk). Tujuan akhir dari manusia adalah merenungkan Tuhan semata-mata melalui pensucian tubuh dan jiwa dari semua keburukan dan penaklukan semua keinginan yang membawa manusia pada kesesatan, sehingga dalam kesadaran mistiknya itu tidak ada yang ada, kecuali Tuhan.

<sup>8</sup> Dalam hal ini Bima digambarkan sebagai tokoh utama dalam cerita Dewa Ruci. Bima bukan saja merupakan lambang manusia yang diberkati dengan bentuk fisik yang halus, tampan, kokoh, dan kuat, tapi ia juga orang dengan derajat keruhanian yang luhur. Ia melambangkan hati yang berani, jujur, dan murni. Ia memiliki kemauan yang keras dan memiliki keyakinan kuat untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya.

<sup>9</sup> Terkait dengan penulisan Durna ini terjadi perbedaan. di dalam buku *Serat Cebolek* dituliskan Drona, sedangkan di dalam buku perlawanan kultural agama rakyat (bukunya Zainul Bizawei) dituliskan Durna.

panjang ia tetap mencari air kehidupan itu meskipun nyawa taruhannya. Perjalanan panjang dan melelahkan akhirnya ia sampai di pinggir samudera, lalu ia menceburkan diri dengan penuh keberanian ke dalam gelombang-gelombang yang menggerumuh. Sampai di tengah laut ia diserang oleh Naga raksasa dan Naga itu melilit tubuh Bima hingga sulit untuk bernafas. Meskipun Bima telah menyobek-nyobek tubuh Naga dengan kuku saktinya, namun Bima merasa letih dan membiarkan diri didorong kesana kemari oleh deru ombak samudera, dan keadaan menjadi amat sepi dan kosong.

Pada saat itulah tiba-tiba muncul wujud kecil yang menyerupai Bima, wujud ia sendiri. Wujud itu memperkenalkan diri sebagai Dewa Ruci. Ia mengajak Bima untuk memasuki batinya melalui telinga kirinya. Pada awalnya Bima ragu, karena tubuh Bima merasa lebih besar dari pada Dewa Ruci. Kemudian ia menuruti permintaan Dewa Ruci tersebut dan akhirnya bisa memasuki batin Dewa Ruci tanpa ada kesulitan. Semula ia menemukan diri dalam kekosongan tanpa batas dan kehilangan segala orientasi. Namun, sesudah beberapa saat ia melihat kembali matahari, tanah, gunung, dan laut. Ia mulai mengerti bahwa dalam tubuh kecil Dewa Ruci mencakup seluruh alam luar secara terbalik. Ia melihat lima warna yaitu hijau, kuning, hitam, merah dan putih. Empat di antaranya yaitu hijau, kuning, hitam, dan merah melambangkan nafsu-nafsu yang berbahaya yang harus di jauhi. Sedangkan warna putih melambangkan ketenangan hati. Ia melihat semacam boneka gading kecil yang melambangkan *pramana* yang artinya berkuasa atau berwenang<sup>10</sup>, dengan maksud prinsip hidup Ilahi yang berada di dalam dirinya sendiri serta memberi hidup. Bima menyadari bahwa pada hakikatnya yang paling mendalam adalah manunggal dengan yang Ilahi atau *manunggaling kawulo gusti*. Sebuah pelangi berwarna delapan membuka realitas terdalam baginya, yaitu bahwa segala-galanya adalah satu dengan dasar yang Ilahi. Dengan kesadaran itu, Bima mencapai kesatuan hamba dan

---

<sup>10</sup> L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, (Flores NTT: Nusa Indah, 1990), cet. Ke-IV, hlm. 432



Tuhan, kesatuan manusia dan yang ilahi, dua-duanya adalah satu dan tak terpisahkan.

Kisah bima dapat diinterpretasikan sebagai Bima mawas diri<sup>11</sup>, yang menjalani ilmu kesunyatan (pelepasan, *tajalli*)<sup>12</sup>. Apabila manusia mau mencapai kesempurnaan hidup, ia harus mencapai sumber air kehidupannya dan realitasnya yang paling dalam. Kisah Dewa Ruci menunjukkan bahwa air itu tidak dapat ditemukan dalam alam luar, melainkan dalam diri manusia sendiri, sebagaimana yang dilambangkan oleh Dewa Ruci yang kecil dan mirip dengan Bima. Kemiripan ini berarti bahwa Dewa Ruci sebenarnya bukan sesuatu yang asing, melainkan batin Bima sendiri. Ini berarti bahwa untuk mengenal Tuhan haruslah mengenal dirinya dulu dengan segenap kemampuan dan kelemahannya<sup>13</sup> serta menerima rangsangan dari semesta alam (kosmos). Sedangkan kedewaan Dewa Ruci melambangkan bahwa ia pada dasar eksistensinya yang paling dalam berkodrat Ilahi. Ini berarti bahwa dengan mentransendensikan (mengIlahikan) kekuatan, Bima menemui identitas dirinya yang sejati dan melewatinya mencapai esensi hidup universal. Bima merasakan dan menghayati kesatuan hakikinya dengan asal usul Ilahi, kesatuan hamba dengan Tuhan.

---

<sup>11</sup> Mawas diri merupakan sebuah sikap seseorang dengan tujuan untuk memperbaiki hidupnya, sehingga pada waktu yang akan datang ia menjadi orang yang berperangai lebih baik dari pada sebelumnya. Secara anatomis, mawas diri merupakan suatu usaha untuk mengubah motif yang terekam dalam ketiksadaran, sebagai hasil pengalaman yang tak nikmat menjadi nikmat semu. Hal ini dilakukan oleh Syaikh Mutamakkin, ia berpuasa selama empat puluh hari. hal ini dilakukan untuk sumblimasi dan katarsis, artinya membiarkan lewat penderitaan, sehingga budi mengelola dengan suatu keyakinan dan kepercayaan akan Tuhannya.

<sup>12</sup> Ilmu pelepasan merupakan ilmu lepasnya jiwa yang mengembang sukma dari raga manusia, yang sudah tidak dapat dilestarikan lagi untuk mengemban jiwa. Sukma itu membimbing manusia dengan perantaraan suara hati nurani menuju pelepasan sejati. Raga itu diumpamakan sebagai bayangan dari cermin dan sukma adalah yang bercermin. Sebagaimana teori cermin al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' ulmuddin*, bahwa hati manusia itu ibarat cermin, sedangkan petunjuk Tuhan itu bagaikan *Nur* (cahaya). Dengan demikian, jika hati benar-benar bersih niscaya ia akan bisa menangkap cahaya petunjuk Ilahi dan memantulkan cahaya tersebut disekitarnya.

<sup>13</sup> Hal ini senada dengan konsep al-Ghazali bahwa untuk mengenal Tuhannya terlebih dahulu harus mengenal dirinya, dengan demikian manusia akan lebih banyak mawas diri sebagaimana yang telah penulis terangkan di atas. Sampailah pada hakikatnya yaitu pertemuan antara manusia dengan Tuhan dan sampailah *manunggaling kawulo Gustul*. dalam istilah al-Ghazali ini disebut *مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ*

Konsep dan faham makrifat Syaikh Mutamakkin juga diekspresikan dalam bentuk simbol atau ornamen-ornamen. Simbol atau ornamen-ornamen tersebut terdapat di dalam masjid Kajen peninggalan Syaikh Mutamakkin. Hal ini membuktikan bahwa Syaikh Mutamakkin adalah ulama yang esoteris filosofis, ia mengekspresikan makrifatnya tidak hanya dalam bentuk tulisan ataupun karya, tetapi juga simbol-simbol yang penuh dengan makna. Dalam konteks simbol yang hendak disampaikan oleh Syaikh Mutamakkin adalah cakupan makna simbolis yang dipahami dari kekhasan subjek yang menjadi simbol. Misalnya, kekhasan seekor hewan ular adalah mengonsumsi makanan setelah lapar sesuai dengan kebutuhannya. Kekhasan seekor burung adalah berterbang bebas mengelilingi cakrawala. Jadi, simbol pada ornamen-ornamen Syaikh Mutamakkin bukan sebagai sebuah objek pemujaan dan penyembahan, namun sebagai medium pembelajaran karakter yang memungkinkan adanya hikmah penciptaan (makhluk) yang dapat dipetik manusia. Adapun makna filosofis dari simbol-simbol tersebut akan penulis jelaskan di bawah.

Beberapa ornamen yang ada di masjid Syaikh Mutamakkin menunjukkan pentingnya syari'at dalam beragama, sebagaimana di dalam buku *Suluk Kiai Cebolek* karya Yuliatun Tajuddin dan Achmad Ubaidilliah. Salah satunya adalah ornamen pada langit masjid yang menjadi simbol yang menyimpan sandi-sandi ilmu hakikat dengan berbagai makna ajaran yang tercakup pada ornamen langit masjid Kajen. Salah satu simbol yang dimaksud adalah:<sup>14</sup>

#### 1. Simbol Burung Terbang Mematuk Rembulan.

Pada ornamen ini terdiri dari dua simbol yang sama-sama bermakna, pertama simbol burung dan kedua simbol rembulan. Dalam teks Kajen, burung memberikan hikmah pembelajaran, bahwa manusia harus

---

<sup>14</sup>Ubaidillah Achmad dan Yuliatun Tajuddin, *Suluk Kiai Cebolek dalam Konflik Keberagamaan dan Kearifan Lokal*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), hlm. 103-106.

memerangi hawa nafsu yang berupa kemewahan duniawi.<sup>15</sup> Artinya manusia berhak memenuhi kebutuhan hidup, baik yang terkait dengan sandang, pangan, maupun papan. Namun, tidak boleh berlebihan karena sifat berlebihan hanya akan mematikan cahaya yang akan memancar melalui: cahaya hati, cahaya akal, dan cahaya *nafs*. Pola burung dalam memenuhi kebutuhan fisik dan menciptakan kebebasan hidup dengan melepaskan diri dari belenggu dari tumpukan harta, tahta, dan syahwat, adalah bentuk pola hidup yang meringankan keadaan lapar maupun kenyang, masih tetap merefleksikan kebebasan memandang cakrawala luas dengan tanpa beban.<sup>16</sup>

Adapun makna rembulan yang terukir hendak dipatok burung merupakan bentuk kehendak baik burung yang disimbolkan telah menunjukkan kepada manusia kekhasannya. Dengan cakrawala yang luas dan membawa diri sesuai yang telah dianugerahkan Allah, seekor burung memastikan hikmah penciptaan bulan. Bentuk ornamen ini menggambarkan sosok model keberagaman yang seharusnya dijadikan sebagai panutan yang mencerminkan keteguhan pada tradisi nubuwat (Islam, iman, dan ihsan).

## 2. Simbol Orang Memetik Buah dari Pohon

Dalam konteks kehidupan manusia, agama, dan pohon memiliki hubungan yang unik. Manusia dipahami sebagai pemimpin di bumi, agama dipahami sebagai jalan hidup yang lurus dan tidak berbelok. Adapun pohon merupakan bentuk tanaman yang berdaun di mana daun pohon bisa berwarna-warni, namun secara umum hijau. Dalam sejarah ilmu hakikat, Allah memperkenalkan hamba-Nya yang saleh bernama Balya bin Malkan yang bergelar sebagai *Khidir* yang merupakan simbol kemakmuran fisik dan batin. Istilah *Khidir* inilah sering menjadi doa para ulama' kepada para santri, dengan perumpamaan kalimat "shirta khadran" artinya jadilah engkau hijau (sebagai manusia) yang selalu hijau. Hal ini bermakna daun

---

<sup>15</sup>Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, (Jakarta:OBOR Indonesia, 2006), hlm. 85.

<sup>16</sup>Soebardi, *Serat Cebolek...*, hlm. 103.

hijau selain meneduhkan pandangan mata, juga menandakan ada pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik, ibarat sebuah pohon di tengah kehidupan manusia maka ia tumbuh pada semua musim, daunnya yang selalu hijau dan tidak pernah rontok. Masih banyak lainnya simbol yang tertera di dalam Masjid Jami' Kajen.<sup>17</sup>

Salah satu karya Syaikh Mutamakkin adalah *Buku Pakem Kajen*<sup>18</sup>, di dalam buku tersebut menjelaskan adanya syari'at, tarekat, dan hakikat dengan menggunakan simbol ditempanya sebuah besi oleh seorang pandei.<sup>19</sup> Selama ini para sufi menganalogikan syari'at, tarekat, dan hakikat seperti perahu menyelami lautan dan menemukan mutiara. Hal ini berbeda dengan konsep yang diusung oleh Syaikh Mutamakkin. Syari'at merupakan pemandei, proses pemandei merupakan tarekat di mana dalam proses tersebut terdapat rangsangan<sup>20</sup> serta usaha untuk menghasilkan sesuatu dari proses pemandeian tersebut, dan hasil dari pemandeian tersebutlah hakikatnya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Bima dalam proses mencari air kehidupan yang penuh lika-liku dan penuh dengan tantangan. Hingga akhirnya sampailah pada pertemuan antara Bima dengan Dewa Ruci, pertemuan itulah hakikat dari pada perjalanan Bima yang telah menyatu dengan Dewa Ruci.

Konsep syari'at, tarekat, dan hakikat tersebut menunjukkan konstruksi khas Syaikh Mutamakkin yang berbeda dengan kebanyakan kaum sufi pada umumnya yang mengibaratkan syari'at sebagai lautan, tarekat sebagai perahu,

---

<sup>17</sup> Soebardi, *Serat Cebolek...*, hlm. 106.

<sup>18</sup> Berkaitan judul buku tersebut, hasil wawancara peneliti kepada salah satu keturunan Syaikh Mutamakkin yaitu KH. Muad Tohir, mengatakan bahwa buku tersebut dinamakan *Buku Pakem Kajen* berdasarkan cerita dari turun temurun yang diwariskan kepada anak cucunya. Karena, buku tersebut tidak terdapat cover. KH. Muad Tohir diwarisi buku tersebut sudah tidak ada covernya, dan yang mewarisi buku tersebut mengatakan bahwa buku tersebut dinamakan *Buku Pakem Kajen*. (wawancara kepada KH. Muad Tohir, salah satu keturunan Syaikh Mutamakkin pada tanggal 19 Februari 2015)

<sup>19</sup> Ahmad Mutamakkin, *Buku Pakem Kajen*, t.th

<sup>20</sup> Proses rangsangan tersebut (jika kita analogikan sebagai tarekat merupakan proses penyucian jiwa yaitu untuk mencapai titik yang kita inginkan, dalam hal ini (konsep tasawuf) yaitu manunggaling kawulo Gusti) merupakan tarekatnya. Untuk menghasilkan sebuah keris yang berkualitas tentunya terdapat proses yang panjang.

dan hakikat adalah mutiara.<sup>21</sup> Melalui perumpamaan-penempatan besi sangatlah menekankan adanya proses mujahadah dan proses penyucian jiwa tidak hanya berorientasi pada hasil dan pencapaian spiritual semata.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa makna penempatan besi terkait dengan konsep pengembaraan spiritualitas menurut Syaikh Mutamakkin dalam buku pakem Kajen?
2. Bagaimana hubungan antara syari'at, tarekat, dan hakikat dalam telusur fiqh Syaikh Mutamakkin dalam buku pakem Kajen?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi**

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan diteliti oleh peneliti ini mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan memahami serta mendalami bagaimana konstruksi konsep syari'at, tarekat, dan hakikat menurut Syaikh Mutamakkin.
  - b. Untuk mengetahui bagaimana hubungan syari'at, tarekat, dan hakikat dalam telusur fiqh Syaikh Mutamakkin dalam buku pakem Kajen.
2. Adapun manfaat yang hendak diperoleh peneliti adalah:
1. Manfaat Teoritis
    - a. Memberikan wawasan baru serta menambah khazanah intelektual khususnya dalam bidang tasawuf falsafi dan filsafat Jawa.
  2. Manfaat Praktis
    - a. Agar tidak disalah artikan konsep syari'at, tarekat, dan hakikatnya Syaikh Mutamakkin.
    - b. Adanya pencerahan baru dalam bidang tasawuf yang selama ini konsep syari'at, tarekat, dan hakikat yang hanya diintrepetasikan sebagai jalan menuju maqamat yang tertinggi.

---

<sup>21</sup>Moh. Syaifullah Al Aziz S, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), hlm. 69.

#### D. Tinjauan Pustaka

Berangkat dari beberapa uraian dan rumusan masalah di atas, maka skripsi ini fokus pada kajian konstruksi syari'at, tarekat, dan hakikat menurut Syaikh Mutamakkin (Analisis Semiotika Besi, Pandei, dan Keris dalam Telusur Fiqih Syaikh Mutamakkin dalam buku pakem Kajen), terdapat buku karya Syaikh Mutamakkin yaitu Telusur Fiqh Mbah Mutamakkin dalam buku pakem Kajen dan terdapat beberapa penelitian yang fokus pada kajian tentang Syaikh Mutamakkin di antaranya adalah:

1. Buku *Serat Cebolek*, (Bandung: Nuansa, 2004) terjemahan dari Soebardi.

Buku ini ditulis oleh Yasadipura I, pujangga keraton Surakarta abad ke-18 yang sangat produktif. Buku ini merupakan dokumen yang melukiskan ketegangan-ketegangan dalam kehidupan orang-orang Jawa yang timbul karena adanya kontak dengan ajaran Islam. Inti dari ketegangan-ketegangan ini ialah pertentangan antara para ulama syari'at yang diwakili oleh Ketib Anom Kudus dengan ulama esoteris yang tetap memegang ajaran mistik Jawa yang diwakili oleh Syaikh Mutamakkin.

Dalam *Serat Cebolek*, Yasadipura I cenderung memihak barisan ulama keraton yang menganggap syari'at sebagai tuntutan formal dalam kehidupan religius lahir orang-orang Jawa. Ia memberi semangat untuk melaksanakan syari'at dalam kehidupan lahir, namun untuk kehidupan batin, ia mengusulkan agar orang Jawa yang mencari kesempurnaan hidup, mengambil ajaran sebagaimana yang termuat dalam cerita Dewa Ruci itu sebagai tuntunan pokok.

Sikap Yasadipura I terhadap syari'at harus dipahami dalam konteks tradisi sinkretik Jawa. Bagi Yasadipura I, syari'at hanya merupakan wadah yang menjadi bagian luar dari sistem kepercayaan dan bukan intinya. Penerimaan syari'at sebagai wadah dan ilmu mistik sebagai isi dapat diinterpretasikan sebagai usaha Yasadipura I untuk men-Jawa-kan keempat tahapan jalan mistik islam dengan memasukkan ajaran Islam tentang kesempurnaan hidup yang terdapat dalam cerita Dewa Ruci sebagai pengganti hakikat dan makrifat. Dengan kata lain Yasadipura I,

melalui kompromi dan dengan jalan memasukkan dirinya sendiri ke dalam golongan Islam legalistik (yang harus menjadi pertimbangan keraton), mengharapkan akan mampu melestarikan ciri budaya Jawa. Sebagai pujangga keraton, Yasadipura I mungkin menyadari sepenuhnya kemunduran yang cepat dari kekuasaan kerajaan Surakarta. Hal ini mengakibatkan bahwa tugas untuk menerang-ulangkan tradisi kebudayaan Jawa menjadi tugas yang harus didahulukannya, walaupun ia telah memperhitungkan juga pesatnya pengaruh Islam di luar lingkungan keraton.

2. Buku *Suluk Kiai Cebolek dalam Konflik Keberagamaan dan Kearifan Lokal* karya Ubaidillah Achmad dan Yuliatun Tajuddin, (Jakarta: Prenada, 2014). Buku ini mengangkat tentang simbolisme religius yaitu simbol-simbol yang terdapat di dalam masjid peninggalan Syaikh Mutamakkin di mana simbol-simbol tersebut mengandung nilai religius dan etika. Seperti salah satu contoh simbol “burung terbang mematak rembulan” di situ terdapat dua simbol yaitu burung dan rembulan. burung memberikan hikmah pemebelajaran, bahwa manusia harus memerangi hawa nafsu yang berupa kemewahan duniawi. Artinya manusia berhak memenuhi kebutuhan hidup, baik yang terkait dengan sandang, pangan, maupun papan, namun tidak boleh berlebihan. Adapun makna rembulan yang terukir hendak dipatuk burung merupakan bentuk kehendak baik burung yang disimbolkan telah menunjukkan kepada manusia kekhasannya. Dengan cakrawala yang luas dan membawa diri sesuai yang telah dianugerahkan Allah, seekor burung memastikan hikmah penciptaan bulan.
3. Buku *Syaikh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat* karya Zainul Milal Bizawie, (Jakarta: Pustaka Kompas, 2002). Buku ini mengupas isi *Serat Cebolek* dan *Arsyul Muwahhidin*, di mana kedua buku tersebut terdapat perbedaan yang sangat menyolok dalam menggambarkan sosok Syaikh Mutamakkin. Perbedaan tersebut di antaranya adalah di dalam *Serat Cebolek* yang menggambarkan sosok Syaikh Mutamakkin

dipojokkan oleh Ketib Anom Kudus di Keraton Surakarta, yang dituduh menyebarkan ajaran mistik yang melenceng dari syari'at. Sementara di dalam *Arsyul Muwahhidin* menggambarkan sosok Syaikh Mutamakkin sebagai ulama yang esoteris filosofis, hal itu terbukti di dalam karyanya (*Arsyul Muwahhidin*) yang mengupas tentang sholat yang tidak tematis sebagaimana yang di ungkapkan oleh ahli fiqih, akan tetapi Syaikh Mutamakkin lebih pada esensi dari pada sholat tersebut. Pada dasarnya kesimpulan buku ini adalah menjelaskan isi dari masing-masing buku *Serat Cebolek* karya Yasadipura I dan *Arshul Muwahhidin* karya Syaikh Mutamakkin. Hal ini untuk melawan tuduhan-tuduhan yang ada di dalam *serat cebolek* yang tidak sesuai dengan sosok Syaikh Mutamakkin yang sesungguhnya.

4. Buku *Teks Kajen dan Serat Cebolek Sebagai Pembelajaran Resolusi Konflik Studi Metaetika*, (Yogyakarta: UII Pers) buku ini menemukan teori baru yaitu studi komparasi antara Teks Kajen dan Serat Cebolek, masing-masing buku ini mempunyai corak atau bentuk yang sama dengan penyelesaian konflik yang terselenggara di dalam dunia pesantren. Pola penyelesaian konflik dalam Serat Cebolek dan Teks Kajen yaitu pola yang dimaksud adalah tahapan-tahapan penyelesaian konflik yang terdapat dalam kedua teks. Tahapan-tahapan tersebut adalah negosiasi (keberatan-keberatan para ulama di pesisir antara atas metode dakwah yang dilakukan oleh Syaikh Mutamakkin), mediasi (kehadiran Raden Demang Urawan untuk menyelesaikan kasus Syaikh Mutamakkin), dan mediasi arbitrase (keputusan yang diambil Paku Buwana II berdasarkan pertimbangan-pertimbangan Raden Demang Urawan dalam melakukan mediasi terhadap penyelesaian kasus Syaikh Mutamakkin).
5. Buku *Napak Tilas Masyayikh* karya M. Solahuddin, (Kediri: Nous Pustaka Utama, 2013) buku ini mengisahkan biografi 25 pendiri pesantren tua di Jawa-Madura yang salah satunya adalah Syaikh Mutamakkin. Syaikh Mutamakkin merupakan keturunan “darah biru”, dari pihak ayah beliau salah satu keturunan Raden Fatah kerajaan Demak. Adapun dari pihak ibu



beliau keturunan Sayyid Ali Bejagung (salah satu tokoh dari Tuban). Di dalam buku ini diceritakan bahwa Syaikh Mutamakkin adalah salah satu tokoh yang sangat berpengaruh di Kajen, beliau mengajarkan ajaran Islam di masyarakat sekitar, hingga kewafatan beliau. Masyarakat sekitar menyakini bahwa beliau merupakan salah satu wali Allah yang ditugaskan menyebarkan agama Islam di pantai utara Pulau Jawa. Samapai saat ini makamnya banyak dikunjungi masyarakat untuk berziarah. Selain itu berdirinya lembaga pendidikan seperti pondok, sekolahan baik SMA, SMK, dan MA yang berdiri di sekitar desa Kajen. Lembaga-lembaga tersebut merupakan salah satu peninggalan Syaikh Mutamakkin yang saat ini terus berkembang yang diteruskan oleh keturunan-keturunan Syaikh Mutamakkin.

Penelitian ini sedikit banyak terilhami dari beberapa buku dan penelitian di atas, namun peneliti lebih fokus pada kajian tentang konstruksi syari'at, tarekat, dan hakikat dalam buku pakem Kajen analisis semiotika besi, pandei, dan keris.

Dalam hal ini, peneliti lebih cenderung pada pemikiran Syaikh Mutamakkin tentang konsep syari'at, tarekat, dan hakikat yang sedikit berbeda dengan konsep-konsep tokoh sufi pada umumnya. Ini menunjukkan bahwa Syaikh Mutamakkin adalah seorang sufi yang tidak hanya *esoteris*, tetapi mengandung nilai-nilai filsafat yang sangat dalam, terlihat dari konsepnya yaitu syari'at, tarekat, dan hakikat dianalogikan sebagai proses penempaan besi oleh seorang pandei. Untuk menghasilkan sebuah keris yang sempurna tentunya ada proses rangsangan yang tidak mudah, dan proses rangsangan itu menunjukkan tarekat dan sampailah pada hakikat yaitu hasil penempaan besi yang sempurna yaitu keris.

#### **E. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan semiotik yaitu analisis suatu teks atau sastra. Kata *semiotika* secara etimologis berasal dari

bahasa Yunani *semeion*, yang berarti *tanda*. Kemudian semiotika diartikan ilmu tanda. Dalam bahasa Inggris kata tanda berarti *signification* yang berasal dari bahasa latin yaitu *significatio*, kata ini terdiri dari dua kata *signum* (tanda) dan *facere* (membuat). Menurut kamus latin bahasa Indonesia *significatio* berarti hal menunjuk atau hal menyatakan<sup>22</sup>. Pengertian itu dikembangkan lebih lanjut menjadi cabang sebuah ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda<sup>23</sup>. Proses semiotik sebetulnya terjadi dalam benak pembaca. Dalam penelitian ini pembaca dan penafsiran teks merupakan dua teks dari studi teks<sup>24</sup>. Berkaitan dengan pembacaan, Riffaterre menyebutkan adanya dua jenis pembacaan dalam rangka semiotika puisi, yaitu pembacaan *heuristic* dan pembacaan *retroaktif*. Pembacaan *heuristic* merupakan suatu tahap pembacaan yang membutuhkan kompetensi linguistik pembaca. Dalam tahap ini pembaca diharapkan mampu memberi arti terhadap bentuk-bentuk linguistic yang mungkin saja tampak tidak gramatikal. Pembacaan *retroaktif* atau *hermeneutik* merupakan tingkat pembacaan yang lebih tinggi dan kompleks. Pembacaan tingkat ini melibatkan banyak hal di luar kode bahasa. Dengan kata lain pembacaan pada tingkat ini digunakan untuk membongkar makna teks secara keseluruhan. Dalam hal ini tidak seperti membaca tingkat pertama yang berjalan secara linier dari permulaan sampai akhir, tetapi menggabungkan berbagai kode secara integratif dan bergerak bolak-balik dari berbagai bagian teks ke bagian-bagian yang lainnya<sup>25</sup>.

Berkaitan dengan tanda-tanda atau simbol-simbol yang terdapat dalam sebuah teks, sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda yang disebutnya sebagai *representamen*, haruslah

---

<sup>22</sup> K. Prent dkk, *Kamus Latin Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1969), hlm. 791

<sup>23</sup> Zoest, Aart van Zoest, *Fiksi dan Non-fiksi dalam Kajian Semiotik*, terjemahan Manoekmi Sardjoe (jakarta: Intermesa, 1990), hlm. 1

<sup>24</sup> Scholes Robert, *Semiotic an Interpretation*, (London: Yale University Press, 1982), hlm.

25

<sup>25</sup> Scholes Robert, *Semiotic an Interpretation...*, hlm. 5-6

mengacu (mewakili) sesuatu yang disebutnya sebagai objek(acuan), ia juga menyebutnya sebagai *designatum*, *denotatum*, dan kini orang menyebutnya dengan istilah *referent*). Kerangka berfikir yang dijadikan dasar analisis semiotik terhadap teks Kajen ini adalah suatu pendapat yang mengatakan bahwa karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda dan maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.<sup>26</sup>

Karya sastra sebagai tanda perlu dikaji secara semiotik karena ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Menurut Barthes tanda itu terdiri dari dua komponen, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).<sup>27</sup> Menurut Saussurean, tanda mempunyai tiga wajah yaitu tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (dalam hal ini bisa berbentuk suara, huruf, gambar, gerak) dari tanda yang berfungsi menandakan atau yang dihasilkan oleh aspek material (*signifier*), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*). Perbedaan ini membuat tanda seolah lebih aktif. Melakukan analisis tentang tanda, orang harus tahu benar mana aspek material dan mana aspek mental. Ketiga aspek ini merupakan aspek-aspek konstitutif suatu tanda. Tanpa salah satu unsur tersebut, tidak ada tanda dan kita tidak bisa membicarakannya, bahkan tidak bisa membayangkannya. Ketiga konsep ini mudah diingat tapi tidak mudah dipahami, karena tidak pernah dapat dibuktikan secara empiris, ini hanya soal perspektif sudut pandang. Kita semua dapat membuat perspektif kita sendiri. Hanya saja perlu diingat bahwa perspektif saussurean itu ternyata bertahan lebih lama, bahkan sampai sekarang. Yang lebih penting

---

<sup>26</sup>Rahmad Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gajahmada University Pres), hlm. 118

<sup>27</sup> ST. Sunardi, *Semiotika Negative*, (Yogyakarta: Tukana, 2002), hlm. 47

adalah bahwa perspektif itu telah memberikan banyak inspirasi bukan hanya pada para linguist melainkan juga para ilmuwan sosial dan kemanusiaan<sup>28</sup>.

Contoh supermarket, kata supermarket bisa menjadi tanda, karena memiliki *signifier* (kata itu sendiri) dan *signified* (tempat nyata di mana kita bisa berbelanja berbagai kebutuhan dengan manajemen mutakhir dan pelayanan prima). Kesatuan antara kata dan kenyataan itulah yang membuat supermarket menjadi tanda (*sign*). Untuk orang yang buta huruf atau yang belum mengenal sama sekali ungkapan tersebut, kata supermarket bukanlah tanda. Justru karena dia tanda, ia akan siap dihubungkan dengan tanda-tanda yang lain, dengan demikian, mempunyai hubungan eksternal. Hubungan antara *signifier* dan *signified* ini disebut hubungan simbolik dalam arti bahwa *signifier* menyimbolkan *signified*. Kalau kita pergi ke supermarket, objek yang kita saksikan itu juga bisa menjadi tanda yang terdiri dari *signifier* (tempat itu sendiri) dan *signified* (misalnya, gaya hidup orang kota).

## F. Metode Penelitian

Agar penelitian ini berjalan sesuai dengan prosedur yang berlaku, maka penelitian menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### a. Jenis Penelitian

Secara metodologis penelitian ini termasuk dalam lingkup *library research* yakni penelitian dengan menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen sejarah, catatan, dan lain sebagainya.<sup>29</sup> Hal ini dikarenakan peneliti fokus pada kajian teks dalam *Buku Pakem Kajen* yang lebih dikenal dengan Teks Kajen menurut masyarakat sekitar.

### b. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan objek yang diteliti, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh

<sup>28</sup> ST. Sunardi, *Semiotika Negative...*, hlm. 48

<sup>29</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 28

subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.<sup>30</sup> Hal ini dikarenakan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana konstruksi syari'at, tarekat, dan hakikat yang dianalogikan dengan simbol ditempanya sebuah besi oleh seorang pandei. Dari proses ditempanya sebuah besi menunjukkan adanya proses rangsangan spiritualitas yang nantinya akan menghasilkan sesuatu dari tempaan besi tersebut.

### c. Sumber Data

#### 1. Data Primer

Sumber primer merupakan sumber yang memberikan data langsung.<sup>31</sup> Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan buku *Pakem Kajen* karya Syaikh Mutamakkin yang sekaligus menjadi objek penelitian.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang masih berkaitan dengan judul.<sup>32</sup> Adapun sumber data sekunder yang mendukung dalam penelitian ini adalah buku-buku, majalah ataupun artike yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti *Perlawanan Kultural Agama Rakyat* karya Zainul Milal Bizewai, *Suluk Kiai Cebolek* Karya Acmad Ubaidillah dan Yuliatun Tajuddin, *Serat Cebolek* karya Yasadipura 1 yang diterjemahkan oleh Soebardi dan buku-buku lain yang masih terkait dengan penelitian.

### d. Metode Pengumpulan Data

Untuk mencapai penelitian yang valid, maka diperlukan data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta menggunakan metode yang sesuai untuk mengmpulkan data. Berdasarkan manfaat empiris, metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen adalah

---

<sup>30</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 183-187.

<sup>31</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metode Teknik)*, (Bandung:Rosdakarya, 1980), hlm. 134.

<sup>32</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah...*,hlm. 135

metode wawancara, observasi partisipasi dan studi bahan dokumenter. Metode wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban. Sedangkan observasi partisipasi merupakan peneliti ikut berpartisipasi dalam sebuah penelitian, sehingga peneliti melihat secara langsung dengan subjek yang diteliti.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi bahan dokumentasi, yakni pengumpulan data dengan cara mengkaji isi dokumentasi atau buku-buku yang terkait dengan masalah penelitian.

e. Metode Analisis Data

Model analisis penelitian kualitatif cenderung menggunakan pendekatan logika induktif, di mana silogisme dibangun berdasarkan pada hal-hal khusus atau data di lapangan dan bermuara pada kesimpulan umum. Penelitian menggunakan teknik analisis data teks dan bahasa yang berfokus pada analisis isi atau *content analysis*, wacana dan interpretasi teks (teks Kajian), yang kemudian analisis ini dikemas dalam bentuk deskriptif kualitatif.

**G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Secara garis besar terdiri dari tiga bagian yaitu pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman daftar tabel.

Adapun untuk bagian isi meliputi Bab Pertama terdiri dari pendahuluan merupakan garis besar dari keseluruhan pola berikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas dan padat. Atas dasar itu deskripsi skripsi diawali dengan latar belakang masalah yang terangkum di dalamnya

---

<sup>33</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 6

tentang apa yang menjadi alasan memilih judul, dan bagaimana pokok permasalahannya, dengan penggambaran secara sekilas sudah dapat ditangkap substansi skripsi. Selanjutnya untuk lebih memperjelas maka dikemukakan pula tujuan dan manfaat penulisan baik ditinjau secara teoritis maupun praktis. Penjelasan ini akan mengungkap seberapa jauh signifikansi tulisan ini. Kemudian agar tidak terjadi pengulangan dan penjiplakan maka dibentangkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang diungkapkan dalam tinjauan pustaka. Demikian pula metode penulisan yang diungkap apa adanya dengan harapan dapat diketahui apa yang menjadi sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Pengembangannya kemudian tampak dalam sistematika penulisan. Dengan demikian, dalam bab pertama ini tampak penggambaran skripsi ini secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, ketiga, keempat, dan bab kelima.

Bab Kedua, peneliti akan mendeskripsikan definisi syari'at dan mistisisme. Pembahasan di dalamnya meliputi hubungan syari'at dengan mistisisme Islam dan beberapa kontroversi antara syari'at dan mistisisme dalam Islam dan yang terakhir syari'at, tarekat, dan hakikat dalam sufi.

Bab Ketiga peneliti akan mengkaji tentang syari'at, tarekat, dan hakikat dalam fiqh Syaikh Mutamakkin yang di dalamnya meliputi biografi Syaikh Mutamakkin, jalur intelektual Syaikh Mutamakkin, ajaran-ajaran Syaikh Mutamakkin, dan fiqh Syaikh Mutamakkin yang meliputi sejarah dan kondisi teks fiqh Syaikh Mutamakkin, serta Kandungan dan tema pokok fiqh Syaikh Mutamakkin.

Bab Keempat, sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti akan membahas dan menganalisa konstruksi syari'at, tarekat, dan hakikat dalam buku pakem Kajen Syaikh Mutamakkin.

Bab Kelima merupakan bagian penutup dari penelitian ini. Bab kelima berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil penilaian peneliti yang menjadi jawaban atas pokok permasalahan yang diajukan.



## BAB II

### SYARI'AT DAN MISTISISME

#### A. Syari'at.

Syari'at berasal dari bahasa Arab, *syara'a* (sesuatu yang ditetapkan) yang mengandung arti jalan yang lurus atau jalan ke mata air atau sumber mata air. Sedangkan *syar'un* masdar dari *syara'a* berarti peraturan atau undang-undang, failnya yaitu *syari'un* pembuat undang-undang atau orang yang membuat undang-undang.<sup>1</sup> Selain itu, kata *syara'a* berarti *nah{aja* (meniti), menerangkan, dan menjelaskan berbagai titian. Kata *syara'a* juga berarti *sanna* (menetapkan).<sup>2</sup> Menurut istilah, syari'at berarti agama dan berbagai hukum yang disyariatkan Allah untuk hamba-hamba-Nya.<sup>3</sup> Hukum-hukum ini disebut syari'at-Nya karena ia lurus dan menyerupai mata air, karena ia memberi kehidupan bagi jiwa dan akal sebagaimana mata air membawa kehidupan bagi fisik. Menurut Qardhawi, kata syari'at berasal dari kata *syara'a al syar'i* yang berarti menerangkan atau menjelaskan sesuatu. Adapun istilah syari'at yang berasal dari kata *syir'ah* dan *syari'at* berarti suatu tempat yang dijadikan sarana untuk mengambil air secara langsung sehingga orang yang mengambilnya tidak memerlukan bantuan alat lain<sup>4</sup>.

Istilah syari'at dalam Bahasa Arab telah ada sebelum al-Qur'an diturunkan, yaitu terdapat dalam Taurat dan Injil dengan pengertian yang sama, yaitu di dalam Taurat sebanyak 200 kata dalam bahasa Ibrani, yang mengisyaratkan makna kehendak Tuhan yang diwahyukan sebagai wujud kekuasaan-Nya atas segala perbuatan manusia. Kata syari'at dalam Talmud menurut orang-orang Isra'il, dimaksudkan sebagai hukum-hukum atau keterangan-keterangan. Dalam Injil terdapat kata *namus*, semakna dengan

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Progesif, 1997), hlm. 712

<sup>2</sup> Muhammad Hamid Utsman, *Terjemahan Tafsir al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) Jilid 16, hlm 10

<sup>3</sup> Muhammad Hamid Utsman, *Terjemahan Tafsir al-Qurthubi...*, hlm. 163

<sup>4</sup> Yusuf Qardhawi, *membumikan Syariat Islam: Keluwesan Aturan Ilahi untuk Manusia*, terjemahan (Bandung: Arasy Mizan, 2003), hlm. 13

syari'at dalam Bahasa Arab, artinya ialah aturan orang-orang yang terdekat, disebut juga sebagai ruh agama dan syari'at Nabi Musa AS., sebagaimana pemahaman yang sudah ada sebelum risalah al-Masih”<sup>5</sup>.

Menurut Syaikh Mahmoud Syaltout dalam bukunya *Islam sebagai Aqidah dan Syari'at* menjelaskan syari'at adalah peraturan-peraturan yang diciptakan Allah, atau yang diciptakannya pokok-pokoknya agar manusia berpegang kepadanya di dalam berhubungan dengan Tuhan, dengan saudaranya sesama muslim, dengan sesama manusia, dengan alam dan hubungannya dengan kehidupan<sup>6</sup>. Sedangkan menurut Syaikh Zainuddin bin Ali dalam kitabnya *Hidayatul Adz/kiya Ila Thoziqil Auliya* syari'at adalah berpegang pada agama Allah Kholiqul Alam dan menjalankan perintah-Nya serta meninggalkan larangan-larangan-Nya. Dengan kata lain syari'at bisa diartikan peraturan-peraturan yang mencakup termasuk didalamnya soal-soal wajib, sunnah, haram, makruh, mubah. Syari'at merupakan salah satu unsur yang harus dilaksanakan bahkan merupakan hal yang pokok bagi yang lain<sup>7</sup>.

Sedangkan Islam berarti tunduk dan berserah diri kepada Allah. Kemudian kata ini digunakan secara khusus untuk menyebut agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Muhammad SAW. Dengan makna inilah kata Islam disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Ma'idah ayat 3 dan surat Ali Imran ayat 85:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

*Artinya: Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku- cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu (Q. S. al-Maidah: 3).*

<sup>5</sup> Haidar Nashir, *Islam Syariat, Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 124

<sup>6</sup> Mahmoud Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 27

<sup>7</sup> Parmudi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1997), cet. 1, hlm. 50

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

*Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi”(Q. S. Ali Imran:85).*

Atas dasar itulah syari’at menurut istilah berarti hukum-hukum yang disyari’atkan Allah bagi hamba-hamba-Nya, baik penetapan syari’at ini berdasarkan al-Qur’an atau sunnah Nabi berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan. Jadi, syari’at Islam menurut istilah tidak lain adalah hukm-hukum yang ada dalam al-Qur’an dan sunnah Nabi, yang merupakan wahyu dari Allah kepada Nabi-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia.<sup>8</sup>

Menurut Fazlur Rahman syari’at merupakan tugas umat manusia yang menyeluruh yang meliputi moral, teologi, dan etika pembinaan umat, aspirasi spiritual, ibadah formal, dan ritual yang rinci. Syari’at mencakup semua aspek hukum publik dan perorangan, kesehatan, bahkan kesopanan, dan akhlak. Dalam hal ini, syari’at tidak lagi meliputi hukum-hukum ibadah melainkan telah berbicara moral, akhlak dan lain-lain.<sup>9</sup>

Di dalam al-Qur’an terdapat lima kata yang berkaitan dengan syari’at dalam berbagai bentuk, kata benda (*ism*) maupun kata kerja (*fi’il*). Satu kata yang menyebutkan secara eksplisit menyebut syari’at, yakni pada surah al-Jatsiyah (45): 18, yang berarti jalan atau aturan. Di surat lain juga terdapat arti yang sama (syari’at sebagai jalan atau peraturan) terdapat dalam surah al-Ma’idah (5): 48 dengan kata *al-syir’at*, dalam surah al-A’raf (7): 163 dengan kata *syur’an* yang artinya terapung di permukaan air. Dua kata lain dalam bentuk kata kerja (*Fi’il*) yaitu pada surah al-Syura (42); 13, yaitu dalam sebutan *syara’a* dan masih dalam surah al-Syura (42): 21 dengan kata *syara’u* yang artinya sama, yakni mensyari’atkan atau membuat hukum

<sup>8</sup> Abdul Karim Zaidan, *Pengantar Studi Syari’ah Mengenal Syari’ah Islam Lebih Dalam*, (Jakarta: Robbani Press, 2008), hlm. 45

<sup>9</sup> Fazlur Rahman, *Islam (Perkembangan Konsep Syari’at)*, (Chicago: University of Chicago Press, 1979), hlm. 101-109

syari'at<sup>10</sup>. Jadi kata *syari'at* dan *syir'at* memiliki makna yang sama, yang secara bahasa berarti tempat mengalirnya air. Sedangkan kata *syara'a* berarti datang. Maka *syari'at* dan *syir'at* tersebut mengandung makna kedua (dari segi bahasa), yaitu agama yang digariskan oleh Allah dan perintah-perintahnya seperti puasa, shalat, haji, zakat, dan seluruh perbuatan yang baik, yakni segala sesuatu yang merupakan peraturan agama dan bukan hukum mu'amalah<sup>11</sup>. Syari'at sebagai jalan (*t}hariq, sabil, syari'*), cara (*manhaj*), dan yang semakna dengannya, mengandung arti sebagai jalan dan cara Islam menuju Allah yang terdiri atas tiga jalur, yakni ibadah (*ibadat*), etika (*akhlaqiyyat*), dan hukum mu'amalah (*ahkam al mu'amalat*)<sup>12</sup>.

Dalam wacana pemikiran Islam, istilah syari'at bahkan berkonotasi dengan istilah *ad-din* dan *fiqh*. Dalam pengertian yang luas, syari'at sama dengan *ad-din*, yaitu keseluruhan ajaran Allah SWT. yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. meliputi bidang akidah, akhlak, dan hukum-hukum. Akan tetapi, dalam pengertian yang lebih sempit, syari'at selalu digunakan untuk menyebutkan hukum-hukum, ketentuan, atau aturan-aturan yang menyangkut tindak-tanduk dan perilaku manusia *mukallaf*. Adapun kata *fiqh* berarti memahami sesuatu secara mendalam, dipergunakan untuk nama bagi hukum-hukum agama, baik yang mengenai hukum akidah maupun hukum amaliah<sup>13</sup>. Istilah fiqh mengandung dua pengertian yaitu:

1. Perincian hukum-hukum tersebut dan mengeluarkannya dari sumber-sumbernya.
2. Nama bagi hukum-hukum itu sendiri, tak ada perbedaan antara sesuatu hukum dan hukum yang lain.

Syari'at Islam sebagai konsep dan pemikiran dari para ulama atau pemikir Islam memang memiliki dua pengertian. Dalam kaitan ini terdapat

---

<sup>10</sup> Adang Djumhur Salikin, *Reformasi Syariah dan HAM dalam Islam: Bacaan Kritis terhadap Pemikiran An-Na'im*, (yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 49-50

<sup>11</sup> Adang Djumhur Salikin, *Reformasi Syariah dan HAM dalam Islam...*, hlm. 20

<sup>12</sup> Muhammad Said Al-Asymawi, *Nalar Kritis Syari'ah*, terjemahan (Yogyakarta: Lkis, 2004), hlm. 11

<sup>13</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Syari'at Islam...*, hlm. 2

kesimpulan bahwa syari'at, artinya semua yang ditetapkan Allah atas hamba-Nya berupa agama (*din*) dari berbagai aturan, juga bisa didefinisikan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah untuk hamba-Nya, baik melalui al- Qur'an maupun Sunnah Nabi SAW. Berupa perkataan, perbuatan, dan pengakuan. Syari'at mencakup semua aturan yang ada dalam Islam, termasuk akidah, hukum, dan akhlak. Jadi, jika disimpulkan bahwa konsep syari'at ialah Islam itu sendiri, tetapi belakangan kata syari'at diartikan para ahli sebagai sistem hukum dalam Islam. Dengan kata lain terdapat pemahaman yang berbeda mengenai syari'at Islam dan perkembangan mutakhir justru menunjukkan pemahaman syari'at Islam sebagai hukum atau fiqh Islam.

## B. Mistisisme

Secara umum mistisisme kontemporer disebut kebatinan. Kata ini berasal dari kata batin yang berarti dalam, di dalam hati, tersembunyi dan penuh rahasia. Clifford Geertz menginterpretasikan batin sebagai wilayah dalam pengalaman manusia. Sehubungan dengan mistisisme sebagai pendukung gaya hidup *priayi* (gaya orang yang beradap), ia terkesan oleh watak empiriknya:

Daya tarik terakhir selalu tertuju pada pengalaman (emosional) yang memuat maknanya sendiri. Tuhan, bentuk-bentuk pemujaan dan pandangan-pandangan tentang watak manusia selalu disandarkan pada dasar-dasar tersebut. Tidak pernah pada dasar-dasar logika atau rasionalitas esensial. Juga tidak pada keyakinan murni. Tidak pernah dalam batasan konsekuensi-konsekuensi sosial. Tetapi selalu pada kualitas pengalaman yang mensahihkan diri dan empirik.<sup>14</sup>

Kata mistisisme atau mistik berasal dari bahasa Yunani *myein* (artinya menutup mata dan mulut), yang kemudian muncul pemaknaan lain seperti misteri dan sejenisnya. Dengan mengambil istilah Yunani tersebut maka istilah mistisisme, bukanlah sejenis faham *secretism* yang menolak membuka kebenaran, namun cara khusus untuk mengetahui sesuatu di mana seseorang tidak mengetahui apa yang dia ketahui dan tidak dapat secara pasti

---

<sup>14</sup> Clifford Geert, *Islam Observed, Religious Development in Morocco and Indonesia*, (Chicago: University of Chicago Press, 1960), hlm. 368

menjelaskan apa yang dia ketahui.<sup>15</sup> Mistik mengetahui adanya sebuah kekuatan supranatural di luar kemampuan yang dimiliki manusia. Manusia tidak menjadi takut dengan kekuatan supranatural yang dimiliki karena memang kekuatan yang bersifat mistik tersebut sarat dengan misteri<sup>16</sup>.

Adapun menurut kamus besar bahasa Indonesia kata mistik berarti hal-hal *ghaib* yang tidak terjangkau oleh akal manusia biasa.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Mulder mistik mempunyai dua pengertian pokok, yaitu pertama diartikan sebagai sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia dalam mencari pengalaman dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan, yang dalam Islam disebut tasawuf atau sufisme. Adapun dalam pengertian kedua, mistik diartikan sebagai hal-hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia biasa<sup>18</sup>.

Dalam Collins Coculd Englis Language Dictionary disebutkan bahwa “*mysticism is religious practices in which people search for truth, knowledge, and unity with God treough meditation and prayer*” (mistisisme adalah praktek keagamaan di mana seseorang mencari kebenaran, ilmu pengetahuan, dan kesatuan dengan Tuhan melalui meditasi dan ibadah). Mistik menimbulkan berbagai pandangan serta penafsiran berbeda-beda sehingga tidak heran jika kemudian memunculkan polemik. Salah satu perbedaan pandangan tersebut adalah munculnya keraguan apakah mistik merupakan ilmu pengetahuan atau bukan. Dalam aspek epistemologi, ada sebuah tuntutan bahwa sebuah ilmu harus disusun melalui sejumlah metode ilmiah. Tuntutan epistemologi ini kemudian diterapkan dalam kajian mistik tentang bagaimana metode ilmiah bisa digunakan untuk menemukan kebenaran dalam mengkaji

---

<sup>15</sup>Bernad Ginn Mc, *The Fondation of Mysticism (Presence of God: a History of Western Christian Mysticism)*, (USA; The Crossroad Publising Company, 2004),

<sup>16</sup> M. Scot Peck M. D, *The Different Drum*, (New York: Touchstone, 1988), hlm. 187

<sup>17</sup> M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 474

<sup>18</sup> Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm. 22

hal-hal yang bersifat mistik sebagai konsep utama, maka mistik dapat dilihat dalam tiga perspektif yaitu filsafat, agama dan budaya.<sup>19</sup>

### 1. Perspektif Filsafat

Dalam perspektif ini, mistik dapat dimasukkan ke dalam wilayah kajian filsafat metafisika. Metafisika mempelajari pembicaraan tentang prinsip yang paling universal dan sesuatu yang ada di luar kebiasaan.

### 2. Perspektif Agama

Dalam perspektif ini terdapat fakta bahwa hampir semua agama (terutama agama Abrahamik) menjadikan mistik sebagai salah satu bidang kajian. Fakta penting mengenai hubungan antara mistisisme dan agama dijelaskan oleh Stace bahwa mistisisme adalah fenomena yang terjadi pada semua agama. Menurut agama yang berkembang di Barat terutama Kristen, konsep yang mudah untuk menjelaskan mistik adalah sebagai sebuah kesadaran manusia dalam mencari pengalaman spiritual bersatu dengan Tuhan atau dalam istilah Jawa disebut *manunggaling kawulo Gusti*.<sup>20</sup> Berdasarkan pandangan ini, istilah bersatu dengan Tuhan hanyalah salah satu interpretasi mistik, yang oleh karenanya tidak dapat dikatakan sebagai definisi utama. Pengalaman yang sama juga dapat diinterpretasikan secara non-teistik sebagaimana fenomena keagamaan terjadi dalam Budhisme, Hindunisme dan Taoisme.

### 3. Perspektif Budaya

Dalam perspektif ini, mistik mengambil peran dan relasi yang cukup kuat dalam tradisi beragama masyarakat. Artinya, mistik ada dalam sistem budaya, terutama sistem budaya yang berkembang dalam sistem kepercayaan tertentu seperti animisme dan dinamisme. Dalam konsteks yang lebih spesifik seperti agama Islam di Jawa misalnya, pertemuan antara agama dan mistik terbukti mampu melahirkan agama baru dengan berbagai sebutan yang varian, hal ini disebabkan adanya

---

<sup>19</sup> Isfandi Syahputra, *Rahasia Simulasi Mistik Televisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 2

<sup>20</sup> Yudhi AW, *Serat Dewaruci Pokok Ajaran Tasawuf Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2012), hlm. 25

interaksi mistis dengan budaya lokal yang sudah melekat jauh sebelum kedatangan Islam di pulau Jawa.

Koenjaraningrat menyebut agama Islam di Jawa ini dengan istilah Agami Jawi yaitu suatu kompleksitas keyakinan dengan konsep-konsep Hindhu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui menjadi agama Islam.<sup>21</sup> Sebutan lain dari agama Islam yang berkembang di Jawa adalah Islam Kejawen, penggunaan istilah ini sering dikaitkan dengan kebudayaan (kepercayaan) masa lalu, pada sejumlah literatur lainnya mistik bahkan diidentikan dengan tahayul, klenik, magic, supranatural, atau istilah lainnya yang bersifat ghaib<sup>22</sup>.

Menurut Supajar, pada hakekatnya mistik kejawen bukan hanya diwacanakan pada sebatas teori, melainkan juga perlu dilihat dalam sisi praktik. Selanjutnya Supajar menjelaskan, bahwa secara lengkap dalam konsep mistis terkandung pesan<sup>23</sup> sebagai berikut:

1. Mistisisme adalah persoalan praktik
2. Secara keseluruhan mistisisme adalah persoalan spiritual
3. Jalan dan metode mistisisme adalah cinta
4. Mistisisme melahirkan psikologis
5. Mistisisme tidak mementingkan diri sendiri

Sedangkan menurut Khaya Khan (dalam bukunya Murtadho) konsep mistik kejawen terbagi menjadi dua golongan<sup>24</sup>:

- a. Mistik eksoterik yaitu mistik yang berdasarkan tatanan agama (sesuai aturan syari'at) sebagaimana yang diajarkan oleh Imam Ghazali.

---

<sup>21</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 31

<sup>22</sup> Mark R Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: Lkis, 1999), hlm.

<sup>23</sup> Damardjati Supajar, *Filsafat Sosial serat Sastra Gendhing*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm 100

<sup>24</sup> Murtadho, *Islam Jawa, keluar dari Kemelut Santri Vs Abangan*, (Yogyakarta: Lapera, 2002), hlm. 20



- b. Mistik esoterik yaitu mistik yang berdasarkan pengalaman batin seseorang yang kadang oleh kaum sufi dianggap menyimpang dari agama misalnya ajaran al-Hallaj.

Setelah melihat beberapa konsep di atas, maka konsep mistik kejawaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengalaman spiritual yang dialami secara individual dan bersifat ghaib dalam upaya memperoleh hubungan kedekatan dengan Tuhan karena rasa cinta kepada-Nya. Kedekatan hubungan tersebut sulit dijelaskan menggunakan rasio ataupun logika, karena mistik sangat misterius bersifat individual yang berkaitan dengan olah rasa. Oleh karena itu, pengalaman mistik seseorang bersifat subjektif sehingga satu dengan yang lainnya memiliki pengalaman yang berbeda.

Praktik mistisisme pada dasarnya adalah upaya individual, pencarian tunggal seorang manusia yang menghendaki penyatuan kembali dengan asalnya, yang mencita-citakan pengalaman penyingkapan rahasia keberadaan, atau pelepasan dari segala ikatan duniawi. Banyak kisah-kisah mitologi wayang yang mengangkat pencarian sendiri ini sebagai tema utamanya.<sup>25</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa mistisisme menduduki tempat yang terhormat dalam kebudayaan Jawa dalam waktu yang cukup panjang. Hal ini berimplikasi pada masyarakat individual dan tatanan sosial masyarakat Jawa yang pola pikirnya dan pandangan hidupnya tidak terlepas dari yang berbau mistik.

Menurut banyak pakar, ciri paling menonjol dari religiusitas Jawa adalah sinkretisme Jawa.<sup>26</sup> Dalam kamus antropologi,<sup>27</sup> kata sinkretisme berarti kombinasi segala unsur dari beberapa agama yang berbeda. Kemudian

---

<sup>25</sup>Niels Mulder, *Mistisisme Jawa, Ideologi di Indonesia*, terj. Noor Cholish Majid, (Yogyakarta: Lkis, 2001), hlm.40

<sup>26</sup>Dalam bukunya SGF. Brandom (Gend. Ed), *A Dictinorynof Comparative Religion*, (London: Weidenfield & Nicolson, 1970), hlm. 596. Disebutkan bahwa *Sinkrisisme* bermakna penggabungan dari berbagai aliran keagamaan yang telah terjadi sejak jaman Yahudi-Romawi, sekitar 300-200 SM, baik yang terjadi secara spontan ataupun karena pengaruh tindakan penguasa.

<sup>27</sup>Aryono Suyono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta; Akademik Presindo, 1985), hlm. 373

terpadu menjadi satu yang kemudian merupakan suatu agama dalam versi baru. Semangat yang amat menonjol adalah toleransi yang juga dilandasi oleh keyakinan orang Jawa pada umumnya.

Sikap keberagaman orang Jawa tersebut yang juga dipengaruhi kebatinan (mistisisme) memunculkan istilah kejawen. Secara etimologis, kejawen berasal dari kata jawi yang merupakan bentuk kata krama dari bahasa Jawa. Menurut Niels Mulder kejawen diartikan sebagai suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara pemikiran *Javanisme*.<sup>28</sup> Jadi, kejawen diartikan sebagai hidup orang Jawa yang ciri paling utama adalah sifatnya yang religius.<sup>29</sup>

Menurut Franz Magnis Suseno, ada empat lingkaran pandangan mistisisme Jawa, antara lain:<sup>30</sup>

1. Bersifat *ekstover*, artinya adalah sikap terhadap dunia luar yang dialami sebagai kesatuan *numinus* antara lain masyarakat dan adikroditi yang keramat, yang dilaksanakan dalam ritus, tanpa refleksi eksplisit terhadap dimensi batin sendiri.
2. Memuat penghayatan kekuasaan politik sebagai ungkapan alam *numinus*.
3. Berpusat pada pengalaman tentang keakuan sebagai jalan kepersatuan dengan *numinus*.
4. Penentuan semua lingkaran pengalaman oleh yang Ilahi, oleh takdir.

Menempuh jalan mistik ini sungguh berat dan menyaratkan bertekad bulat atas tujuan yang dimaksud. Untuk itu semua orang harus berlatih guna mengatasi aspek-aspek lahirny dengan cara-cara tertentu seperti puasa, tidak melakukan hubungan seksual, meditasi, bangun sepanjang malam, menepi di gunung atau di gua. Mistisisme Islam adalah istilah dari pada kata tasawuf

---

<sup>28</sup>Niels Mulder, *Pribadi dan Masyarakat Jawa*, (Jakarta; Sinar Harapan, 1985), hlm. 17

<sup>29</sup>Sujiamto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*, (Semarang; Dahara Proze, 1997), hlm. 48

<sup>30</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa, Sebuah Analisis tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 84

atau sufisme dalam istilah Barat.<sup>31</sup> Ajaran mistisisme mempunyai tujuan memperoleh pengalaman spiritual dalam hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga seseorang bisa berada di hadirat Tuhan. Inti mistisisme adalah adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan cara mengasingkan diri dan berkontemplasi. Menurut Nasution, manusia tidak hanya berkomunikasi dan berdialog dengan Tuhan, melainkan lebih dari itu, yaitu sampai bisa mengambil bentuk *ittih}ad*<sup>32</sup> (bersatu dengan Tuhan). Adapun bentuk *ittih}ad* bisa berupa *h}ulul* maupun *wah}dat al wujud*.<sup>33</sup>

### C. Hubungan Antara Syari'at dan Mistisisme Islam

Mistisisme Islam adalah istilah dari kata tasawuf atau sufisme dalam istilah Barat, sufisme dan Islam adalah dua hal yang tak dapat disipisahkan, sebagaimana halnya nurani dan kesadaran tertinggi yang juga tak dapat dipisahkan dari agama tersebut. Sufisme adalah hati Islam yang sudah sangat tua, seusia dengan kesadaran manusia. Kemunculan sufisme bermula dari abad pertama Hijriyah, sebagai bentuk perlawanan terhadap semakin merajarelnya penyimpangan dan representasi ajaran-ajaran Islam secara liar, khususnya yang dilakukan oleh para pemimpin zaman tersebut. Penguasa seringkali mempergunakan kedok Islam untuk membenarkan tujuan pribadi mereka atau membuang sisi-sisi ajaran Islam yang tidak sesuai dengan kehendak ataupun pola hidup mereka yang serba mewah<sup>34</sup>.

---

<sup>31</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 56

<sup>32</sup> *Ittiihad* merupakan ajaran tasawuf falsafi di mana seorang sufi dapat bersatu dengan Tuhan, yaitu antara yang mencintai dan dicintai menyatu, baik substansi maupun perbuatannya. Proseses *Ittiihad* dalam konsep tasawuf didahului terlebih dahulu dengan *fana'*. Konsep *fana'* pada intinya adalah hancurnya perasaan atau kesadaran tentang tubuh kasar manusia. Tubuhnya tetap ada akan tetapi ia tidak sadar pada dirinya.

<sup>33</sup> *Wahdat al-wujud* adalah faham dalam ilmu tasawuf yang dijelaskan oleh Muhyiddin Ibn Arabi sebagai kelanjutan dari faham *al Hulul*. Dalam faham *wahdat al-Wujud* tiap-tiap yang ada mempunyai dua aspek. Aspek luar yang merupakan *ard* dan *khalq* yang mempunyai sifat ketuhanan. Dengan kata lain, dengan setiap yang berwujud terdapat sifat ketuhanan atau *haq* dan sifat kemakhlukan atau *khalq* (Nasution, 173:93)

<sup>34</sup> Fadhalla Haeri, *Jenang-Jenang Sufisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 140

Sejak permulaan sejarah sufisme, kebanyakan ulama *eksoteris* konvensional Islam dan para penguasa muslim tidak menoleransi para sufi dan ajaran-ajarannya. Para sufi telah disiksa, dicela, dan akhirnya diasingkan, adapula beberapa tokoh sufi yang matinya digantung atau dibunuh seperti Mansur al-Hallaj yang digantung pada Tahun 992. Selain itu, Yahya Suhrawardi dibunuh secara misterius di benteng Aleppo di Syiria tahun 1191, dilarang beredarnya hasil karya Syaikh Ibnu Arabi selama hidupnya. Di serangnya kelompok sufi dari aliran Shadzili oleh Ibnu Taimiyah, dan diasingkannya dan diusirnya Mulla Sadra karena ide dan ajaran-ajarannya oleh kelompok ulama *esoteris* dan masih banyak lainnya yang belum bisa penulis paparkan.

Kritik konvensional dan tuduhan yang muncul dari masyarakat Islam kepada golongan sufi merupakan karena dianggap hanya peduli pada pembangunan pribadi dan hanya tertarik pada urusan-urusan ukhrowi yang menurut para ulama *eksoteris* para sufi hanya berkuat pada problem-promblem yang abstrak yang selalu berurusan dengan Tuhan semata. Mereka melalaikan pelaksanaan hukum Islam (syari'at). Ajaran Islam yang asli bersifat multidimensi dan meliputi semua aspek dalam kehidupan, baik lahir maupun batin, yang dalam hal ini menjadi bagian dari satu realitas<sup>35</sup>.

Setiap manusia mempunyai perbedaan dalam hal selera ataupun kesukaan, sehingga ada orang yang lebih mementingkan atau memperhatikan aspek ritual Islam, dan ada juga yang lebih memperhatikan aspek maknawi atau aspek filosofisnya. Jika kita hanya memperhatikan salah satunya maka ini tidak akan sempurna sehingga manusia membutuhkan keseimbangan. Setiap manusia mempunyai realitas lahir maupun batin dan keduanya membutuhkan perhatian dan pemeliharaan untuk keseimbangan. Jika kita memperhatikan hanya pada salah satu pihak, maka dapat melemahkan yang lain. dan hasilnya adalah kurangnya keseimbangan dan harmoni dalam diri manusia. Sesuai dengan masing-masing tingkatan potensi

---

<sup>35</sup> Fadhlalla Haeri, *Jenang-Jenang Sufisme...*, hlm. 142

spiritual, potensi intelektual, keihlasan dan kepekaan seseorang, kita dapat temukan bahwa mereka peduli (dalam tingkat yang lebih tinggi ataupun yang lebih rendah) kepada syari'at, yaitu ritual dan kemurnian Islam. Jadi ketika orang telah menjaga dirinya dengan mengikuti syari'at, perhatian mereka kemudian dapat lebih diarahkan kepada penyadaran dan penyucian jiwa.

Pada dasarnya syari'at bersifat *eksoterik* (lahir) sedangkan tasawuf (mistisisme Islam) bersifat *esoteris* (batin). Jika kita melihat secara sepintas, memang keduanya terdapat perbedaan yang tajam. Sehingga, diasumsikan bahwa antara syari'at dan tasawuf merupakan bagian ajaran Islam yang berdiri sendiri dan tidak ada hubungan antara keduanya. sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Amin, bahwa Fuqoha sebagai ahli Syari'at sangat mengutamakan amal-amal lahiriah, sedangkan kaum sufi sebagai ahli hakikat sangat mengutamakan amal-amal batiniah<sup>36</sup>.

Berikut ini penulis akan memaparkan beberapa pendapat ulama mengenai syariat dan tasawwuf sebagai berikut:

1. al-Ghazali mengatakan<sup>37</sup>:

وَلَا وُصُولَ إِلَّا نَهَا يَتَهَا إِلَّا إِحْكَامَ بَدَا يَتَهَا.

*Artinya: Tidak akan sampai ketingkat terakhir (menghadap Allah dengan benar, yaitu hakikat) kecuali setelah menyempurnakan tingkat pertamanya (memperoleh awal perjalanan ibadah, yaitu syari'at).*

2. Ahmad Rifa'i berpendapat bahwa syari'at dan tasawuf merupakan dua ilmu yang saling berhubungan erat. Pengalaman keduanya merupakan perwujudan kesadaran iman yang mendalam, yaitu syari'at mencerminkan perwujudan pengalaman iman pada aspek lahiriah. sedangkan tasawuf, mencerminkan perwujudan pengalaman iman pada aspek batiniah. Dengan demikian seseorang baru dapat

<sup>36</sup> Ahmad Amin, *Dzühr Al Islam*, Jilid II, Cet. IV, (Mesir: Al Nahdhah Al Misriyah, 1966), hlm. 61

<sup>37</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya' Ulum Al Din*, Jilid IV, Cetakan ke XIII, (Beirut: Dar Al Fikr, t.th), hlm. 52

dipandang sebagai muslim sejati, jika ia mampu mengamalkan tuntutan ilmu syari'at dan ilmu tasawuf secara serempak. Oleh karena itu, merupakan suatu kewajiban setiap muslim mukallaf untuk mengamalkan tuntunan kedua ilmu tersebut yakni ilmu syari'at dan ilmu tasawuf<sup>38</sup>.

3. Muhammad Ibnu Allan menjelaskan:

مَنْ تَحَلَّى ظَاهِرَهُ بِحَلَى الشَّرِيعَةِ وَيُغَسِّلُ بَاطِنَهُ بِمِيَاهِ الطَّرِيقَةِ فَقَدْ حَصَلَ بِالْحَقِيقَةِ

*Artinya: Siapa saja yang menghiasi lahiriahnya dengan syari'at dan mencuci kotoran batiniahnya dengan air tarekat maka ia dapat mencapai hakikat*<sup>39</sup>.

4. al-Qusyairi menjelaskan:

كُلُّ شَرِيعَةٍ غَيْرُ مُؤَيَّدَةٍ بِالْحَقِيقَةِ فَأَمْرُهَا غَيْرُ مَقْبُولٍ وَكُلُّ حَقِيقَةٍ غَيْرُ مُؤَيَّدَةٍ  
بِالشَّرِيعَةِ فَأَمْرُهَا غَيْرُ مَحْضُولٍ.

*Artinya: setiap pengamalan syari'at yang tidak didukung dengan pengamalan hakikat (tasawuf), maka amal ibadahnya tidak diterima, dan setiap pengalaman hakikat yang tidak didukung dengan pengamalan syari'at, maka amal ibadahnya tidak dapat mencapai tujuan yang dikehendaki*<sup>40</sup>.

5. Imam Malik menegaskan bahwa:

مَنْ تَشَرَّعَ وَلَمْ يَتَّصِفْ فَقَدْ تَفَسَّقَ وَمَنْ تَصَوَّفَ وَلَمْ يَتَشَرَّعْ فَقَدْ تَزَنَّدَقَ

*Artinya: Yaitu barang siapa menjalankan syari'at tapi tidak bertasawuf, maka dia telah fasiq, dan barang siapa bertasawuf tapi tidak berdasarkan syari'at, maka dia telah zindiq atau kafir*<sup>41</sup>.

Ahmad Rifai menggambarkan hubungan antara syari'at dengan konsepsi dua dasar di bidang ilmu tasawuf, yaitu tarekat, dan hakikat seperti

<sup>38</sup> Alwan Khoiri, *KH Ahmad Rifa'i Sang Kiyai Yang Nyufi*, (Yogyakarta: Adab Press, 2004), hlm. 75

<sup>39</sup> Muhammad Ibn Allan al Shiddiqi, *Dalil al Falihin*, Juz. 1, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthofa al Bab al Halabi wa Auladiah, 1391 H), hlm. 33

<sup>40</sup> Al Qusyairi, Abu al Qasim Abd al Karim bin Hawazan al Naisaburi, *al Risalah al Qusyairiyyah fi Ilm al Tashawwuf*, (Dar al-Khoir, t.th), hlm. 82

<sup>41</sup> Jamaluddin Kafie, *Tasawuf Kontemporer*, (Jakarta: Republika, 2003), hlm. VIII

buah kelapa. Syari'at sebagai kulit kelapa secara utuh, tarekat sebagai isi yang terdapat di dalam kelapa, dan hakikat sebagai minyak atau sarinya<sup>42</sup>.

Berdasarkan pendapat-pendapat ulama di atas, maka terlihat secara jelas bahwa syari'at dan tasawuf merupakan dua ilmu yang saling berhubungan sangat erat. Pengamalan kedua ilmu tersebut merupakan perwujudan kesadaran iman yang mendalam, yakni syari'at mencerminkan perwujudan pengamalan iman pada aspek lahiriah sedangkan tasawuf mencerminkan perwujudan pengamalan iman pada aspek batiniyah. Dengan demikian antara syari'at dan tasawuf merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang baru dapat dipandang sebagai muslim sejati, jika ia telah mampu mengintegrasikan tuntunan ilmu syari'at dan ilmu tasawuf dalam mengamalkan ajaran Islam.

Pada dasarnya al-Qur'an dan al-Hadits mengandung ilmu lahir dan ilmu batin. Oleh karena itu, syari'at pada mulanya juga mengandung ilmu lahir dan ilmu batin. Namun, dalam perkembangan selanjutnya syari'at yang mengandung kedua unsur, baik ilmu lahir maupun ilmu batin itu, kemudian mengadakan semacam spesialisasi sehingga syari'at lebih menekankan pada ilmu lahir, sedangkan ilmu batin dikembangkan oleh ilmu tasawuf. Terjadinya pengembangan spesialisasi kedua ilmu ini disebabkan oleh adanya perbedaan kecenderungan antara keduanya, yakni syari'at yang mengambil bentuk fiqh cenderung menggunakan rasio dan logika akal dalam membahas dalil-dalil al-Qur'an dan al-Hadits untuk membuat ketetapan hukum, sedangkan tasawuf cenderung menggunakan rasa (*dz|au'*) dalam mengamalkan al-Qur'an dan al-Hadits.

Berkaitan dengan pengembangan dan spesialisasi ilmu-ilmu agama Islam ini, al-Taftazani memberi komentar bahwa ilmu kalam, ilmu fiqh, dan ilmu tasawuf masing-masing berdiri sendiri, akibatnya ada upaya spesialisasi ilmiah yang lebih rinci sejak abad ke 3 H. Setiap disiplin ilmu kemudian menempuh jalan masing-masing dengan prinsip dan

---

<sup>42</sup> Abdul Jamil, *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 114

metode sendiri-sendiri, yang berakibat satu disiplin ilmu dengan lainnya pun menjadi berbeda objek, metode, dan sasarannya. Yang berkaitan dengan akidah disebut dengan ilmu kalam, yang berkaitan dengan ibadah lahiriah disebut dengan ilmu fiqh, dan yang berkaitan dengan ibadah batiniah (kejiwaan) disebut dengan ilmu tasawuf<sup>43</sup>.

Jika dilihat dari segi pengembangan ilmu, maka spesialisasi ilmu-ilmu agama Islam sebagaimana tersebut di atas sangat menguntungkan, akan tetapi jika dilihat dari segi masyarakat Islam sebagai suatu umat, maka spesialisasi tersebut sangat meresahkan dan merisaukan umat Islam, karena hal tersebut dapat menyebabkan polarisasi umat. Sering terjadi perselisihan, perdebatan, dan saling tuduh menuduh kafir (kafir mengkafirkan) di kalangan umat Islam. Mereka memperselisihkan tentang mana yang benar, apakah ibadah lahiriah atau ibadah batiniah, dan mana yang lebih utama, apakah ibadah lahiriah atau ibadah batiniah.

Sebagian ulama tidak menghendaki adanya polarisasi umat Islam dan tidak menghendaki terjadinya keresahan di kalangan umat Islam dalam mewujudkan ibadahnya kepada Allah SWT dengan jalan mengintegrasikan atau memadukan pengamalan syari'at (ilmu lahir) dengan pengamalan tasawuf (ilmu batin). Karena, kedua ilmu tersebut merupakan petunjuk yang wajib diikuti bagi setiap Muslim. Hal ini terlihat dari ajarannya, bahwa baik ilmu lahir maupun ilmu batin keduanya sama-sama berfungsi sebagai petunjuk bagi umat Islam dalam melaksanakan ibadahnya kepada Allah SWT semata<sup>44</sup>.

---

<sup>43</sup> Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terjemahaman Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), hlm. 16

<sup>44</sup> Disampaikan oleh Prof. Dr. Alwan Khoirin, M.A dosen fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga pada pengukuhan guru besar bidang ilmu tasawuf dengan tema *Pengamalan Syari'ah dan Tasawuf* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 21.



#### D. Syari'at, Tarekat, dan Hakikat dalam Sufi

Ada sebuah pepatah yang menggambarkan jalan menuju akhirat, yakni melalui syari'at, tarekat, dan hakikat. Bunyi dari syair tersebut adalah<sup>45</sup>:

إِنَّ الطَّرِيقَ شَرِيعَةً وَطَرِيقَةً وَحَقِيقَةً فَاسْمَعْ لَهَا مَا مُثِّلَ

*Artinya: Sesungguhnya jalan menuju akhirat yang ditempuh oleh orang-orang mutashawwifin ialah syari'at, tarekat, dan hakikat. Maka, dengarkanlah contoh-contoh ketiganya.*

Melalui jalan ini seseorang akan mudah mengawasi ketakwaannya dan menjauhi hawa nafsu. Tiga jalan ini secara bersama-sama menjadi sarana bagi orang-orang beriman menuju akhirat tanpa boleh meninggalkan salah satu dari tiga jalan ini.

Hakikat tanpa syari'at menjadi batal, dan syari'at tanpa hakikat menjadi kosong. Syari'at tanpa hakikat adalah sifat orang yang beramal hanya untuk memperoleh surga. Ini adalah syari'at yang kosong, walaupun ia yakin. Baginya ada atau tidak adanya syari'at sama saja keadannya, karena masuk surga itu adalah semata-mata anugerah Allah. Syari'at adalah peraturan Allah yang telah ditetapkan melalui wahyu, berupa perintah dan larangan. Tarekat adalah pelaksana dari peraturan dan hukum Allah (syari'at). Hakikat adalah menyelami dan mendalami apa yang tersirat dan tersurat dalam syari'at, sebagai tugas menjalankan firman Allah<sup>46</sup>.

Mendalami syari'at sebagai peraturan dan hukum Allah menjadi kewajiban umat Islam terutama yang berkaitan dengan ibadah *mahdzoh*<sup>47</sup>. Seperti dalam firman-Nya surat al-Fatihah ayat 5 yaitu:

<sup>45</sup> Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, *Missi Suci Para Sufi*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), cet. IV, hlm. 23

<sup>46</sup> Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta: PT. Assalam Sejahtera, 2012), hlm. 33

<sup>47</sup> *Mahdzoh* artinya bentuk ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah tanpa melalui perantara seperti sholat, puasa, dan lain lain yang sejenisnya.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

*Artinya: Hanya Engkau yang Kami sembah dan hanya kepada Engkau Kami meminta pertolongan” (Q.S. al-Fatihah: 5)*

Sedangkan yang dimaksud menjaga hakikat adalah usaha seorang hamba melepaskan dirinya dari kekuatannya sendiri dengan kesadaran bahwa semua kemampuan dari perbuatan yang ada padanya, hanya akan terlaksana dengan pertolongan Allah semata.

### 1. Syari’at

Bagi kaum mutasawifin sebelum memasuki lebih jauh pada inti pokok ajaran tasawuf, terlebih dahulu haruslah memahami secara mendalam masalah syari’at. Syari’at tidak bisa ditinggalkan oleh kaum mutasawifin, karena syari’at adalah unsur pokok bagi unsur-unsur berikutnya, antara syari’at, tarekat, hakikat dan makrifat harus selalu berhubungan erat dan saling melengkapi, sebagaimana analogi para mutasawifin yaitu<sup>48</sup>:

فَشْرِيْعَةٌ كَسَفِيْنَةٍ \* كَالْبَحْرِ ثُمَّ حَقِيْقَةٌ دُرٌّ غَلَا

*Artinya: Syari’at seperti kapal, tarekat itu seperti samudera dan hakikat adalah mutiara yang dicari”*

Ungkapan syair diatas menjelaskan kedudukan tiga jalan menuju akhirat. Syari’at ibarat lautan, tarekat ibarat kapal, hakikat ibarat mutiara yang sangat berharga dan banyak manfaatnya<sup>49</sup>. Agama ditegakkan di atas syari’at karena syari’at adalah peraturan dan undang-undang yang bersumber kepada wahyu Allah. Perintah dan larangannya jelas dan dijalankan untuk kesejahteraan manusia. Menurut Syaikh al-Hayyin, syari’at dijalankan berdasarkan taklif (beban dan tanggung jawab) yang dipikul kepada orang yang telah mampu memikul beban atau tanggung jawab (mukallaf). Hakikat adalah apa yang telah diperoleh sebagai

<sup>48</sup> Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, *Missi Suci Para Sufi...*, hlm. 27

<sup>49</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 6

makrifat. Syari'at dikukuhkan oleh hakikat dibuktikan oleh syari'at. Adapun syari'at adalah bukti pengabdian manusia yang diwujudkan berupa ibadah, melalui wahyu yang disampaikan kepada Rasul. Hakikat itu sendiri merupakan bukti dari penghambaan (ibadah) manusia terhadap Allah SWT, dengan tunduk kepada hukum syariat tanpa perantara apapun<sup>50</sup>.

Kaum mutasawifin mengemukakan pandangannya tentang syari'at dan hakikat sebagai berikut<sup>51</sup>:

إِنَّ الْحَقِيقَةَ بِالشَّرِيعَةِ بَاطِلَةٌ وَالشَّرِيعَةُ بِالْحَقِيقَةِ عَاطِلَةٌ

*Artinya: Sesungguhnya hakikat tanpa syari'at adalah bathal dan syari'at tanpa hakikat adalah tiada berarti*

Selanjutnya al- Ghazali mengatakan<sup>52</sup>:

مَنْ قَالَ : إِنَّ الْحَقِيقَةَ تُخَالِفُ الشَّرِيعَةَ وَالْبَاطِنُ يُخَالِفُ الظَّاهِرَ فَهُوَ إِلَى الْكُفْرِ أَقْرَبُ

*Artinya: Orang yang mengatakan bahwa hakikat berlawanan dengan syari'at dan bagian bathin (agama) bertentangan dengan bagian lahir, berarti ia hampir lebih dekat pada kekufuran”.*

Syari'at di sini adalah peraturan-peraturan atau garis-garis yang telah ditentukan, termasuk di dalamnya hukum-hukum baik halal, haram, sunnat, makruh, mubah, dan sebagainya. Syari'at di sini ditunjukkan sebagai landasan bagi seorang sufi untuk mengerjakan amal ibadah, baik yang bersifat lahiriyah dalam arti hukum, maupun batiniyah. Sebagaimana firman Allah didalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا

*Artinya: Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan peraturan dan jalan terang” (Q. S. Al Maidah:48)*

<sup>50</sup> Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, *Missi Suci Para Sufi...*, hlm. 27

<sup>51</sup> Moh. Syaifullah Al Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, ( Surabaya: Terbit Terang, 1998), hlm. 69

<sup>52</sup> Moh. Syaifullah Al Aziz Senali, *Ibid.*, hlm. 69

Menurut pandangan ahli tasawuf, bahwa syari'at itu baru tingkat pertama dalam menuju jalan Tuhan. dan Tarekatlah yang merupakan perbuatan untuk melaksanakan syari'at. Oleh sebab itu tarekat tidak bisa dilepaskan dari syari'at. Bila ada tarekat tidak sejalan dengan syari'at, maka jelas bahwa tarekat itu batal dan sesat adanya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh imam sufi Syaikh Abul Qasim al-Junaidi al-Baghdadi bahwa *“ajaran-ajaranku ini diikat kuat dengan kitab dan sunnah. Barang siapa yang tidak menjaga al-Qur'an dan tidak menulis Hadits, maka itu tidak boleh diikuti dalam urusan ini (tasawuf) sebab ilmu kami diikat dengan kitab dan sunnah”*.<sup>53</sup>

Sebagaimana keterangan para tokoh sufi di atas, bahwa segala tindakan dan tingkah laku seorang sufi haruslah disesuaikan dengan syari'at Allah dan tidak boleh berbuat menurut kehendak hawa nafsu, lebih-lebih menyalah gunakan tasawuf demi tujuan yang kurang terpuji.

## 2. Tarekat

Tarekat menurut pandangan para ulama mutasawifin, yaitu jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan yang dicontohkan oleh beliau dan para sahabatnya serta para tabi'in, tabi'it tabiin, dan terus bersambung sampai kepada para guru-guru, ulama-ulama, kyai, secara bersambung hingga pada masa kita sekarang ini. Selain tarekat, sering juga digunakan kata *suluk* yang artinya perjalanan spiritual, dan orangnya disebut *salik*. Tetapi kata tarekat juga dipakai untuk merujuk sebuah kelompok persaudaraan atau ordo spiritual yang biasanya didirikan oleh seorang sufi besar seperti Abdul Qodir Jailani, Sadzili, Jalaludin Rumi, dan lain-lainnya.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Moh. Syaifullah Al Aziz Senali, *Ibid.*, hlm. 71

<sup>54</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf ...*, hlm. 15

Tarekat adalah suatu cara atau pendakian yang ditempuh oleh para ahli tasawuf atau kaum mutasawifin untuk mencapai tujuan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Zainuddin bin Ali Al-Malibary<sup>55</sup>:

وَطَرِيقَةٌ أَخَذَ بِأَحْوَطِ كَالْوَرَعِ \* وَعَزِيمَةٌ كَرِيًّا ضَةً مُتَبَتَّلًا

*Artinya: Tarekat adalah menjalankan amal yang lebih baik, berhati-hati dan tidak memilih kemurahan (keringanan) syara' seperti sifat wara' serta ketetapan hati yang kuat seperti latihan-latihan jiwa*

Ada juga yang berpendapat bahwa tarekat adalah jalan yang ditempuh dan sangat waspada dan berhati-hati ketika beramal ibadah. Seseorang tidak begitu saja melakukan *rukhs}hah* (ibadah yang meringankan) dalam menjalankan macam-macam ibadah<sup>56</sup>. Ataupun ada kebolehan melakukan *rukhs}hah*, akan tetapi sangat berhati-hati melaksanakan amal ibadah. dan di antara sikap hati-hati itu adalah sikap *wara'*<sup>57</sup>.

Dalam ilmu tasawuf dikatakan bahwa syari'at itu merupakan peraturan, tarekat itu merupakan pelaksanaan, sedangkan hakikat merupakan keadaan, dan makrifat merupakan tujuan yang terakhir. Tentang pelaksanaan dan cara untuk mencapai tujuan, antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Perbedaan tersebut muncul diakibatkan sebab-

<sup>55</sup> Moh. Syaifullah Al Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf ...*, hlm. 77

<sup>56</sup> Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, *Missi Suci Para Sufi...*, hlm. 29

<sup>57</sup> Menurut al-Qusyairy, *wara'* artinya berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang bersifat *subhat* (sesuatu yang diragukan halal-haramnya). Bersifat *wara'* merupakan suatu pilihan bagi ahli tarekat. Menurut al-Ghazali sifat *wara'* ada empat tingkatan yaitu: Pertama *wara'* orang yang adil (*wara'ul adl*) yakni meninggalkan suatu perbuatan sesuai dengan ajaran fiqih, seperti makan riba atau perjanjian-perjanjian yang meragukan. Kedua *wara'* orang-orang shaleh (*waraush shalihin*) yaitu menjauhkan diri dari perkara yang subhat, seperti makanan yang tidak jelas asal-usulnya, atau ragu atas suatu yang ada di tangan atau sedang dikerjakan, atau di simpan. Ketiga *wara'* orang-orang yang bertaqwa (*wara'ul muttaqin*) yaitu meninggalkan perbuatan yang sebenarnya dibolehkan (mubah), karena khawatir kalau-kalau membahayakan, atau mengganggu keimanan, seperti bergaul dengan orang-orang yang membahayakan atau orang yang suka bermaksiat. Keempat yaitu *wara'* orang-orang yang jujur (*wara' shiddiqin*) yaitu menghindari sesuatu walaupun tidak ada bahaya sedikitpun, umpamannya hal-hal yang mubah yang terasa subhat.

sebab dari timbulnya tarekat itu sendiri. di antara sebab-sebab timbulnya tarekat itu adalah<sup>58</sup>:

- a. Cenderungnya pada kehidupan kerohanian sehingga akan menjadi hobinya, timbullah kebiasaan kehidupan tasawuf.
- b. Karena reaksi zaman dan tempat. Misalnya sesudah adanya suatu revolusi setempat atau penguasa bertindak sewenang-wenang, sehingga banyak orang bersikap apatis, masa bodoh, kemudian menerjunkan diri memasuki thoriqoh sebagai pelopor, pioner di tempat itu.
- c. Karena jenuhnya seseorang dengan kehidupan dunia yang enak, lalu ingin menyendiri dan hidup secara sederhana. Sejarah mencatat bahwa saat timbulnya thoriqoh adalah penghabisan abad ke 3 dan permulaan abad ke 4 H. Para sufi merasa perlu adanya tarekat atau sistem yang harus ditempuh oleh para murid dalam menempuh jalan menuju lapangan tashawuf.

Dalam masalah tarekat yang berbeda-beda meskipun tujuan pokoknya sama dapatlah dikemukakan suatu contoh, misalnya mengenai masalah dzikir kepada Allah, dzikrullah. Ada tarekat yang menempuh dzikir-dzikir tertentu dengan bersuara atau yang disebut dzikrul lisan, ada dzikir yang hanya diucapkan dalam hati yang dinamakan dzikrul qolbi dan ada juga dzikrullah yang diungkapkan secara rahasia yang dinamakan dzikrussirr. Biasanya dzikir lisan itu berupa lafadz *La> Ila>ha Illalla>h*, dzikir qalbi berbunyi Allah dan dzikir sirr berupa *Hu* yang artinya Dia, yaitu Allah. Ada dzikir yang diucapkan secara bersama, baik diiringi dengan tabuhan-tabuhan, duf, maupun diiringi dengan nyanyian, tari-rarian, menurut irama dzikir dengan tarikan nafas, langgam suara dan gerak badan tertentu<sup>59</sup>.

Dari bermacam-macam cara ini pada hakikatnya tujuan utama tarekat ini tak lain adalah agar seorang hamba dapat mengenal Allah atau

---

<sup>58</sup> Moh. Syaifullah Al Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tashawuf...*, hlm. 78

<sup>59</sup> Moh. Syaifullah Al Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tashawuf...*, hlm. 79

makrifat billah dan selalu dekat dengan Allah. Apabila sudah berhasil menyingkap hijab yang menghalang-halangi antara dirinya dengan Allah. Hijab yang menghalang-halangi antara makhluk dan khaliq itu tak lain adalah hawa nafsu dan kemewahan dunia.

Bila manusia sudah berhasil mengekang hawa nafsu dan cinta dunia akan dapat mengenal Allah. dan untuk mengenal Allah dan merasakan adanya dzat Allah dibutuhkan suatu jalan yang dinamakan tarekat. Menurut pandangan kaum sufi, keberadaan Allah sebenarnya tidak tersembunyi hanyalah manusia saja yang tidak mampu mengenalnya. dan Allah sendiri juga ingin dikenal makhluknya. Cara utama agar Allah dikenal makhluknya adalah dengan menciptakan semua makhluk di alam ini sebagaimana disebutkan dalam Hadits qudsi.<sup>60</sup>:

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فِيَّ عَرَفُونِي

*Artinya: Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal maka aku ciptakanlah makhluk dan melalui aku merikapun mengenal aku*

Menurut pandangan para ahli sufi, bahwa Allah itu adalah permulaan segenap kejadian, yang awalnya tidak ada permulaan. Allah telah sedia ada dan tidak ada yang lain sertanya dan ingin supaya dzat-Nya dilihat pada suatu yang bukan dzat-Nya sebab itulah dijadikan semua makhluk. Maka alam ini laksana kaca yang terang benerang yang di sana dapat dilihat dzat Allah. Itulah dasar yang melatar belakangi menganut paham wahdatul wujud<sup>61</sup>.

Selanjutnya kaum sufi berpendapat, bahwa kehidupan dan alam penuh dengan rahasia-rahasia tersembunyi. Rahasia-rahasia itu tertutup oleh dinding-dinding yang membatasi. di antara dinding itu ialah hawa nafsu manusia sendiri, keinginan dan kemewahan hidup duniawi. Tetapi rahasia itu mungkin terbuka dan dinding itu mungkin terselingkap dan manusia dapat melihat dan merasa atau berhubungan langsung dengan

<sup>60</sup> Moh. Syaifullah Al Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tashawuf...*, hlm. 80

<sup>61</sup> Moh. Syaifullah Al Aziz Senali, *Ibid.*, hlm. 80

Allah, yang rahasia, asalkan manusia menempuh jalannya atau tarekat. Tarekat itulah yang digunakan untuk sampai pada tujuan mengenal Allah dan mendekatkan diri kepada Allah<sup>62</sup>. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَأَلَّوْا سَتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

*Artinya: dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak). (Q. S. al-Jin: 16)*”

Dalam menempuh jalan (tarekat) untuk terbukannya rahasia dan tersingkapnya dinding (*kasyaf*) maka kaum sufi mengadakan kegiatan batin, riyadhlah (latihan-latihan) dan mujahadah (perjuangan) kerohanian. Perjuangan demikian itu dinamakan suluk dan orang yang mengerjakan dinamakan salik. Jelaslah bahwa tarekat itu ialah suatu sistem atau metode untuk menempuh jalan yang pada akhirnya mengenal dan merasakan adanya Tuhan. Dalam keadaan di mana seseorang dapat melihat Tuhannya dengan mata hatinya (*ainul bashiroh*). Hal demikian itu didasarkan atas pertanyaan sayyidina Ali bin Abi Thalib kepada Rasulullah SAW: Ya Rasulullah, manakah Tarekat yang sedemikian dekatnya mencapai Tuhan? jawab Rasulullah: tidak lain dari pada dzikir kepada Allah. Dengan demikian jelaslah bahwa dalam menempuh jalan sedekat-dekatnya mencapai Tuhan, ialah dengan berdzikir kepada-Nya (*dzikrullah*), di samping melakukan latihan-latihan (riyadlah) lahir dan batin, *zuhud*, *muraqabah*, *muhasabah*, *tajarrud*, *isyq*, *mahabbah*, cinta kepada Allah dan sebagainya.

### 1. Hakikat

Untuk mencapai jalan menuju Allah, hakikat adalah tonggak terakhir. Dalam hakikat itulah manusia yang mencari dapat menemukan

---

<sup>62</sup> Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1985), cet. Ke-3, hlm. 397



makrifatullah. Ia menemukan hakikat yang *tajalli*<sup>63</sup> dari kebesaran Allah. Hakikat adalah keadaan salik sampai pada tujuan yaitu makrifat billah dan *musyahadati nurit tajalli* atau terbukanya nur cahaya yang ghaib bagi hati seseorang<sup>64</sup>. Selain itu, hakikat adalah kepastian yang benar dan kebenaran yang pasti tentang Allah (tauhid)<sup>65</sup>.

Hakikat juga berarti kebenaran sejati dan mutlak, sebagai akhir dari semua perjalanan, tujuan segala jalan (tarekat). Tarekat dan hakikat tak dapat dipisahkan, bahkan sambung-menyambung antara satu sama lain. oleh karena itu pelaksanaan agama Islam tidak sempurna, jika tidak dikerjakan dengan ke empat-empatnya, yakni syari'at, tarekat, hakikat dan makrifat. Maka apabila syari'at merupakan peraturan, tarekat merupakan pelaksanaan, hakikat merupakan keadaan, maka makrifat merupakan tujuan pokok, hal ini pengenalan Tuhan dengan sebenar-benarnya.

Dapat dicontohkan disini, semisal bersesuci. Menurut syari'at bersih diri dengan air, menurut tarekat bersih diri lahir batin, dari hawan nafsu. Menurut hakikat bersih hati dari selain Allah. Semua itu untuk mencapai makrifat kepada Allah begitupula dalam hal mengerjakan shalat menurut syari'at, bila seseorang akan bersembahyang, wajib menghadap qiblat, karena al-Qur'an menyebutkan: hadapkanlah mukamu ke Masjidil Haram (ka'bah) di Makkah.<sup>66</sup>

Menurut tarekat hati wajib menghadap Allah berdasarkan al-Qur'an: sembahlah Aku, menurut hakikat, kita menyembah Tuhan seolah oleh Tuhan itu nampak, berdasarkan Hadits Nabi; Sembahlah Tuhanmu, seakan akan engkau melihatnya jika engkau tidak melihatnya, maka sesungguhnya Allah melihat engkau. Selanjutnya menurut makrifat, ialah mengenal Allah yang disembah, di mana dengan khusyuk seorang hamba

---

<sup>63</sup> Menurut al-Ghazali, *tajalli* adalah rahasia Allah berupa cahaya yang mampu membuka seluruh rahasia dan ilmu. *Tajalli* akan membuka rahasia yang tidak dapat dipandang oleh mata kepala. Mata hati manusia menjadi terang, sehingga dapat memandang dengan jelas semua yang tertutup rapat dari penglihatan lahiriah.

<sup>64</sup> Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, *Missi Suci Para Sufi...*, hlm. 34

<sup>65</sup> Jamaluddin Kafie, *op. cit.*, hlm. 113

<sup>66</sup> Moh. Syaifullah Al Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf...*, hlm. 81

dalam sembahyangnya merasa berhadapan dengan Allah. Tetapi apabila seorang yang sedang shalat, tidak ada amal sekali kehadiran hatinya kepada Allah. Maka, ahli-ahli tarekat atau tasawuf dianggap shalatnya tidak sah. Jelaslah bahwa syari'at, tarekat, dan hakikat itu sesuatu tiga menjadi satu seperti tali berpilin tiga yang tidak dapat dipisah- pisahkan. Apabila terjadi pemihakan kepada salah satunya, maka akan terjadi penyimpangan-penyimpangan. Artinya ibadah harus dilakukan dengan penuh penghayatan dan pemaknaan, tidak lagi formalitas dan legalitas ataupun penghayatan dan renungan saja, tetapi kedua-duanya harus didapatkan<sup>67</sup>.

Pada intinya hakikat itu adalah keadaan si salik pada tujuan utama tasawuf, yaitu makrifat billah dan *musyahadah nurit tajalli* (melihat nur yang nyata). Tajalli di sini adalah terbukanya nur cahaya yang ghaib bagi hati seseorang dan sangat mungkin bahwa yang di maksud tajalli disini adalah yang mutajalli yaitu Allah. Demikian keterangan Imam al-Ghazali. Sebab beliau telah membedakan antara syari'at dengan hakikat sebagai berikut<sup>68</sup>:

فَالشَّرِيعَةُ أَنْ تَعْبُدَهُ وَالْحَقِيقَةُ أَنْ تَشْهَدَهُ

*Artinya: Syari'at adalah menyembah kepada-Nya (Allah) sedangkan hakikat adalah melihat kepada-Nya ”.*

Pendapat al-Ghozali ini sejalan dengan pendapat Imam al-Qusyairi yang di situ oleh Sayyid Abu Bakar al-Makiy di mana Syekh Abdul Karim al-Qusyairi berkata<sup>69</sup> :

إِنَّ الشَّرِيعَةَ أَمْرٌ بِالتَّرَامِ الْعُبُودِيَّةِ وَالْحَقِيقَةَ مُشَاهَدَةُ الرَّبِّ بُوَيْبَةِ

*Artinya; Syari'at adalah urusan tentang kewajiban-kewajiban peribadatan sedangkan hakikat adalah melihat ketuhanan ”.*

<sup>67</sup>M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 95

<sup>68</sup> Moh. Saifulloh al-Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Thasawwuf...*, hlm. 82

<sup>69</sup> Moh. Saifulloh al-Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Thasawwuf...*, hlm. 83

Adapula sebagian ulama tasawuf mengatakan bahwa yang di maksud dengan hakikat itu adalah segala macam penjelasan mengenai kebenaran sesuatu seperti *syuhud asma'* dan sifat demikian juga syuhud dzat dan memahami rahasia-rahasia al-Qu'an dan rahasia-rahasia yang terkandung dalam larangan dan kebolehan. di samping itu juga memahami ilmu- ilmu ghaib yang tidak diperoleh dari seorang guru .

### BAB III

#### SYARI'AT, TAREKAT, DAN HAKIKAT DALAM BUKU PAKEM KAJEN

##### A. Biografi Syaikh Mutamakkin.

Syaikh Mutamakkin merupakan salah satu ulama besar Nusantara pada abad ke-18 yang lalu. Namanya terkenal karena munculnya sebuah karya sastra bahasa Jawa berbentuk puisi yang disebut *Serat Cebolek*. Beliau digambarkan sebagai seorang ulama yang *nyleneh ora beneh* (ajaran sesat), menyimpang dari kebiasaan ulama-ulama lain, dan beliau dikalahkan oleh Ketib Anom Kudus dalam perdebatannya di Keraton Surakarta Solo. Penghinaan ini sangat jelas adanya motif politik, untuk menurunkan dan meremehkan Syaikh Mutamakkin yang tidak mau berkompromi dengan ulama-ulama lain yang mendekati kepada penguasa kerajaan maupun kolonial Hindia-Belanda.<sup>1</sup>

Syaikh Mutamakkin diperkirakan lahir pada tahun 1645 M, abad ke-17 di desa Cebolek, Tuban Jawa Timur, saat ini berubah menjadi desa Winong. Karenanya ia juga dikenal sebagai *mbah Mbolek*. Gelar *al-Mutamakkin* diperoleh setelah pulang dari *rih}lah}* ilmiahnya di Timur Tengah. Kata *al-Mutamakkin* berasal dari bahasa Arab yang artinya orang yang meneguhkan hati atau orang yang diyakini kesucianya. Nama ningrat Syaikh Mutamakkin adalah Sumahadiwijaya.<sup>2</sup>

Syaikh Mutamakkin memang seorang ulama tasawuf yang terkenal pada masanya, karena di masa mudanya beliau juga belajar kepada Syaikh Zayn al-Mizjaji al-Yamani. Ulama Makkah yang berasal dari Yaman ini adalah seorang ahli tasawuf terkenal dan seorang mursyid sebuah tarekat, dan mengangkat Syaikh Mutamakkin sebagai khalifahnyanya di Nusantara. Sebagai seorang sufi, tentu saja penampilan dan pembawaanya berbeda dengan ulama

---

<sup>1</sup> M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Inonesia, 2010), hlm. 200

<sup>2</sup> M. Solahudin, *Napak Tilas Masyayikh Biografi 25 Pendiri Pesanren Tua di Jawa-Madura*, (Kediri: Nous Pustaka Utama, 2013), hlm. 1.

fiqih pada umumnya, terutama ulama birokrat dari keraton maupun yang diangkat oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda.

Perbedaan pendapat antara Syaikh Mutamakkin dengan ulama-ulama lain (ulama birokrat) dipertajam oleh orang-orang yang tidak senang kepada beliau atau takut terhadap pengaruhnya yang besar dikalangan masyarakat bawah. Sehingga timbullah fitnah yang bermacam-macam, termasuk bahwa ulama ini memelihara anjing yang diberi nama Qomaruddin (nama penghulu Tuban) dan Abdul Qohar (nama penghulu Kudus). Kemungkinan besar ini hanya perlambang (sindiran) belaka tentang ulama-ulama fiqih, khususnya yang menjadi ulama birokrat di mana kegemarannya hanya berdebat, saling memojokkan, mencari popularitas di hadapan pejabat atau rakyat bahkan saling menghancurkan. Kesemuanya adalah perbuatan nafsu belaka dalam menjalankan ajaran agama, tanpa didasari jiwa keikhlasan. Sebaliknya para ulama-ulama sufi lebih mementingkan aspek perbuatan batin dan senantiasa memperbanyak dzikir kepada Allah dan menjaga kebersihan hati<sup>3</sup>.

Arti anjing tersebut yaitu Abdul Qohar mengandung makna hamba Tuhan yang dapat mengalahkan hawa nafsunya. Sedangkan Qomaruddin berarti kedudukan hamba yang tinggi setelah dapat mengalahkan hawa nafsunya. Secara harfiah, Qomaruddin berasal dari dua kata yaitu *qomar* yang berarti bulan dan *din* berarti agama<sup>4</sup>. Kedua hal inilah yang dipermasalahkan oleh para ulama tanah Jawa sehingga Syaikh Mutamakkin dilaporkan kepada raja Kartasura untuk dihukum bakar.

Selain itu Syaikh Mutamakkin dituduh mengajarkan tasawuf tentang ilmu *h}aq* yakni persatuan antara Tuhan dengan makhluk (*wah}dat al-wujud*). Tuduhan tersebut didasarkan atas kesukaannya pada lakon wayang Dewa Ruci. Lakon tersebut bersumber dari dua buku sastra Jawa karangan Ajisaka dan tergolong sastra Jawa Tengahan. Kyai Durri Nawawi salah satu keturunan Syaikh Mutamakkin menafsirkan bahwa cerita Dewa Ruci adalah ajaran tasawuf melalui cerita wayang yang mengandung arti mencari ilmu

---

<sup>3</sup>M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara...*, hlm. 201

<sup>4</sup> Ali Mutahar, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hikmah, 2005), hlm. 874

hakikat itu sulit dan tidak boleh berputus asa. Sebagaimana Sena dan Dewa Ruci melalui berbagai cobaan, sehingga akhirnya bisa bertemu dan yang demikian itu menurut tasawuf disebut makrifatullah (*manunggaling kawulo gusti*)<sup>5</sup>.

Pada perkembangannya konflik ini terdengar sampai pada penguasa di pulau Jawa yakni Kerajaan Surakarta, sehingga Syaikh Mutamakkin dipanggil oleh keraton untuk mempertanggungjawabkan ajarannya. Dalam penyampaian ajarannya, terjadilah perdebatan antara Syaikh Mutamakkin dengan ulama birokat yaitu Ketib Anom Kudus. Perdebatan ini hampir menyerupai pengadilan terhadap Syaikh Mutamakkin yang mereka pandang sebagai ulama yang ortodoks. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1725 semasa pemerintahan Amangkurat IV (1719-1726 M) akhir yaitu sebelum ia wafat.

Menurut *Serat Cebolek*, perdebatan ini dimenangkan oleh ulama' keraton yang diwakili oleh Ketib Anom Kudus, baik menyangkut fiqih, tasawuf, maupun masalah ilmu kebatinan. Sebagai keputusannya Syaikh Mutamakkin dinyatakan bersalah dengan tuduhan menyebarkan ajaran sesat, sehingga para ulama keraton mengajukan permohonan kepada Raja Amangkurat IV agar Syaikh Mutamakkin dihukum mati dengan cara membakarnya hidup-hidup. Ini tertera dalam serat cebolek pupuh I bait 14 yaitu<sup>6</sup>:

Ing pasisir lan mancanegari tuwin wadana ing Kartasura rempeg mupakat ature sedeng ing kukumipun. Pra ngulama kabeh wus prapti kayu munggeng galadag saosane tumpuk lisah kalentik jun-junan. Meh binasmi Kaji Ahmahd Mutamakkin ing nalika punika.

*Artinya: (Para Wada) daerah pesisir dan mancanegara / dan wadana Kartasura / yang sepenuhnya sepakat berkata / bahwa layak ia di hukum. / para ulama semua telah tiba, / kayu bakar telah ditimbun dekat alun-alun utara, / persembahan sangat melimpah / dan minyak kelapa dalam gentong. / pada saat akan dibakar Haji Mutamakkin / di saat itu.*

---

<sup>5</sup>Ahmad Syafi'i Mufid, *Taklukan, Abangan, dan Tarekat...*, hlm.91-92

<sup>6</sup>Soebardi, *Serat Cebolek...*, hlm. 76

Susunan Amangkurat IV tidak percaya begitu saja atas laporan Ketib Anom Kudus dan ulama yang antipati kepada Syaikh Mutamakkin sehingga, Amangkurat IV secara diam-diam mengutus Raden Dawang Uruwan (Irwan) untuk menyelidiki bagaimana sebenarnya masalah yang terjadi. dan ternyata laporan Uruwan berbeda dengan laporan Ketib Anom dan para ulama birokat, sehingga konflik ini ditangguhkan sampai akhirnya Susunan Amangkurat IV wafat (1726). Kepemimpinan digantikan Paku Buwono II yang bertindak lebih adil, sehingga akhirnya Syaikh Mutamakkin dimaafkan dan tidak jadi dihukum mati<sup>7</sup>.

Keputusan Paku Buwono II ini dapat diterima sebagian tokoh-tokoh kerajaan maupun ulama, tetapi Ketib Anom tidak mau menerima keputusan itu sehingga terjadilah perdebatan kembali antara Syaikh Mutamakkin dengan Ketib Anom. Perdebatan ini terjadi di rumah Raden Demang Uruwan yang dihadiri oleh para ulama dan bangsawan Mataram.

Menurut *Serat Cebolek*, Syaikh Mutamakkin terutama setelah menginjak masalah *kitab Bima Suci* dan *Dewa Ruci* yang menerangkan dialog antara Bima (Werkudara) dengan Dewa Ruci yang merupakan gurunya. Dalam hal ini Syaikh Mutamakkin ternyata tidak bisa menjelaskan dengan baik dan tidak mampu menjawab pertanyaan Ketib Anom, sehingga ia menyatakan takluk kepada ulama birokrat asal Kudus itu.<sup>8</sup> Versi lain yang di terima di kalangan santri dan masyarakat sekitar, Ketib Anom tidak banyak menguasai ilmu tasawuf dan tidak mampu membaca *Serat Bima suci* dengan baik, sehingga Uruwan mengusulkan kepada forum diskusi agar Syaikh Mutamakkin yang membacanya. dan ternyata beliau mampu membaca dengan lancar dan menerangkannya dengan jelas<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup> M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup...*, hlm. 202.

<sup>8</sup> Soebardi, *Serat Cebolek...*, hlm. 15.

<sup>9</sup> Berkaitan dengan cerita tersebut masih terjadi perdebatan, versi *serat cebolek* pupuh VIII bait 7-8 dimenangkan oleh Ketib Anom Kudus, akan tetapi berbeda dengan cerita dimasyarakat sekitar sebagaimana yang ditulis oleh Bibit Suprpto bahwa perdebatan tersebut dimenangkan oleh Syaikh Mutamakkin dan Ketib Anom tidak mampu menjelaskan isi dari kitab Dewa Ruci.

Perdebatan di rumah Demang Uruwan ini ternyata memberikan hikmah bagi Syaikh Mutamakkin. Demang Uruwan menyampaikan kepada Susuhan Paku Buwono II bahwa Syaikh Mutamakkin memang ulama yang mempunyai tingkat kesufian yang tinggi, ajarannya adalah ilmu tawar bukan asin (ajaran *h}aq* bukan *bat}il*) . Keputusan pengampunan diterima semua pihak dan raja sendiri mengikuti ajaran Syaikh Mutamakkin karena takut kena *walat*<sup>10</sup> atau mati kafir. Dengan demikian, cerita versi *Serat Cebolek* jelas berusaha untuk mendeskreditkan diri kepada kerajaan atau penguasa (Pemerintah Hindia-Belanda).<sup>11</sup>

Berkaitan dengan silsilah Syaikh Mutamakkin terdapat banyak pendapat di antaranya adalah menurut KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Syaikh Mutamakkin berasal dari Persia (Zabul) provinsi Khurasan, Iran Selatan<sup>12</sup>. Akan tetapi, silsilah yang umum dipercayai masyarakat setempat menyatakan, ia keturunan bangsawan Jawa. Sedangkan menurut catatan dari *local historis*, Syaikh Mutamakkin dari garis bapak adalah keturunan Raden Fatah (raja Demak) yang berasal dari Sultan Trenggono. Sedangkan dari garis ibu adalah keturunan dari Sunan Bejagung, Tuban Jawa Timur melalui Sayid Ali Akbar berputra Sayyid Ali Ashgar. Sayyid ini mempunyai putra bernama Raden Tanu, dan Raden Tanu mempunyai seorang putri yang menjadi ibunda Syaikh Mutamakkin. Dipercayai bahwa Syaikh Mutamakkin adalah keturunan Raja Muslim Jawa Jaka Tingkir, cicit Raja Majapahit terakhir, Brawijaya V. Ayah Syaikh Mutamakkin (Sumohadiwijaya) adalah Pangeran Benawa II (R. Sumohadinegara) bin Pangeran Benawa I (R. Hadiningrat) bin Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) bin Ki Ageng Pangging bin Ratu Pambayunan binti Prabu Brawijaya V, raja Majapahit terakhir. Ratu

---

<sup>10</sup> *Walat* merupakan bahasa Jawa dari kata *kuwalat* yang artinya kena tular atau mendapat bencana karena berbuat kurang baik kepada orang lain. hal ini diakibatkan oleh orang yang melakukan perbuatan jelek kepada orang lain. terdapat di kamus bahasa Jawa-Indonesia karya Sudarmanto (Semarang: Widya Karya, 2011), cetakan ke-7, hlm. 164.

<sup>11</sup> M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup...*, hlm. 203

<sup>12</sup> Disampaikan dalam acara pengarahan PBNU pada MUNAS RMI IV, dalam *Keputusan Munas IV RMI*, oleh KH. Abdurrahman Wahid, hlm. 80



Pambayunan adalah saudara prempuan Raden Fatah. Istri Jaka Tingkir adalah Putri Sultan Trenggono bin Raden Fatah, Raja Demak<sup>13</sup>.

Adapun silsilah Syaikh Ahmad Mutamakkin yang masih mempunyai jalur hingga ke Nabi Muhammad adalah Ahmad Mutamakkin bin Sayyid Sumahadinegara bin Sayyid Sunan Benowo bin Sayyid Abduraahman Basyiyan bin Sayyid Umar bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Ahmad bin Sayyid Abu Bakar Basyiyan bin Sayyid Muhamad Asadullah bin Sayyid Husain al-Turaby bin Sayyid Ali bin Sayyid Muhammad al-Faqih al-Muqaddam bin Sayyid Ali bin Sayyid Muhamad Shahib al-Murbath bin Sayyid Ali Khali' Qasim bin Sayyid Ali bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidilillah bin Imam Ahmad al-Muhajir Ilallah<sup>14</sup> bin Imam Isa al-Naqib bin Imam Muhammad al-Naqib bin Imam Alwi al-Uraidhi bin Imam Ja'far al-Shadiq bin Imam Muhamad al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abiddin bin Husain bin Fathimah al-Zahra' (suami Ali bin Abi Thalib) binti Nabi Muhammad SAW.<sup>15</sup>

Sisilah lain berbeda pada tingkat Sayyid Alwy ke bawah. Silsilah ini Syaikh Mutamakkin bin Sumahadinegara bin Sunan Benawa bin putri Sultan Trenggono binti Maulana Rahmat bin Maulana Ibrahim bin Jamaluddin Husain bin Sayyid Ahmad Syah bin Sayid Abdullah bin Sayyid Amir Abdul Malik bin Sayyid Alwi dan seterusnya seperti sisilah di atas. Sedangkan jika dilihat dari silsilah beliau yang berasal dari pihak ayah maupun pihak ibu dapat dilihat dilampiran II

Syaikh Mutamakkin memiliki putri yaitu Nyai Alfiyah Godeg. Kiai Bagus kemudian bertempat tinggal di Jawa Timur. di tempat tersebut kemudian memiliki keturunan antara lain KH. Hasyim Asy'ari (pendiri Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang), dan KH. Bisri Syamsuri (pendiri

---

<sup>13</sup> Zainul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat...*, hlm. 117

<sup>14</sup> Terkait tokoh yang dilahirkan tahun 273 H ini bisa dilihat dalam bukunya Muhammad Dhiya' Shihab, *Imam al Muhajir Ahmad ibn Isa ibn Muhammad Ali al Uraidhi*, (Arab Saudi: Dar Al Syuruq, 1980)

<sup>15</sup> Zainul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat...*, hal. 118

Pondok Pesantren Denanyar, Jombang). Keduanya ini adalah kakek KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur).

Sedangkan, Nyai Alfiyah dan K. Endro tetap tinggal di Kajen. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, banyak keturunan Syaikh Mutamakkin yang mendirikan sejumlah pondok pesantren (ponpes) di Kajen, contoh Kiai Nawawi putra KH. Abdullah mendirikan ponpes Kulon Banon atau Taman Pendidikan Islam Indonesia (TPII). Pesantren ini adalah ponpes tertua di desa Kajen. Kemudian KH. Ismail mendirikan Ponpes Raudlatul Ulum (PPRU), Tahun 1902, KH. Siraj, putra KH. Ishaq mendirikan ponpes Wetan Banon yang kemudian dikenal dengan ponpes Salafiyah yang kemudian dilanjutkan oleh KH. Baodhowi Siroj. Penamaan Kulon atau Wetan banon ini didasarkan atas posisinya dari kompleks pesantren Syaikh Mutamakkin yang dikelilingi tembok besar (banon)<sup>16</sup>.

Sekitar Tahun 1910 M, KH. Abdussalam (Mbah Salam) saudara Mbah Nawawi, mendirikan pesantren di bagian Barat desa Kajen yang dinamakan Ponpes Maslakul Huda Polgarut Putra (PMH Putra) dan Polgarut Selatan (PMH Pusat). Murid dari Syaikh Mutamakkin sangat banyak, di antaranya adalah Mbah Ronggokusumo, Kiai Mizan, dan Kiai Shaleh. Mbah Ronggo putra Kiai Ageng Meruwut, yang masih keponakan Syaikh Mutamakkin. Beliau (Mbah Ronggokusumo) ditugaskan di Ngemplak<sup>17</sup>.

## **B. Jaringan Intelektual Syaikh Mutamakkin.**

Termaktub dalam *Serat Cebolek* dalam pupuh VII gambuh bait 5 dan 6 bahwa guru utama Syaikh Mutamakkin adalah Syaikh Zayn dari Yaman<sup>18</sup>. Figur ini juga dikenang oleh masyarakat di sekitar makam Syaikh Mutamakkin. Nama lengkap Syaikh Zayn dalam sebuah penelitian Azyumardi Azra tentang jaringan ulama Timur Tengah seperti dimaktub oleh Prof MC Ricklefs dalam *the seen and the unseen world in Java 1726-1749*

<sup>16</sup> M. Solahudin, *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup...*, hlm. 16

<sup>17</sup> M. Solahudin, *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup...*, hlm. 17

<sup>18</sup> Soebardi, *Serat Cebolek...*, hlm. 96

(Honolulu, 1998) adalah Syaikh Muhammad Zayn al-Mizjaji al-Yamani, yang merupakan tokoh tarekat Naqsabandiyah yang sangat berpengaruh. Kurang diketahui secara pasti tahun kehidupan Syaikh Zayn, tetapi ayahnya yaitu Syaikh Muhammad al-Baqi al-Mizjaji<sup>19</sup> (guru Yusuf al-Makassari dan Abdurrouf al-Singkili) wafat pada 1664 M, dan putranya Abdul Khaliq Ibn Zayn Mizjaji wafat pada tahun 1740 M.

Kurang diketahui secara pasti kapan Syaikh Mutamakkin berguru pada Syaikh Zayn, juga tentang guru-gurunya yang lain. Akan tetapi, melalui tahun wafatnya Syaikh Zayn yaitu tahun 1633 dan kematian putranya (Abdul Kholiq Ibn Zayn) tahun 1740 M, jadi diperkirakan Syaikh Zayn hidup antara abad XVI-XVII. dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa Syaikh Mutamakkin berguru pada beliau pada sekitar masa itu.

Dapat dimungkinkan bahwa Syaikh Mutamakkin adalah sezaman lebih muda dengan Muhammad Yusuf al-Makassari dan bisa jadi punya hubungan guru-murid. Hal itu diperkirakan sesuai dengan penanggalan kitab (catatan)-nya adalah sekitar 1685-1710 M. Tapi sebelum ke Timur Tengah perlu dicatat bahwa ada pertemuan Syaikh Mutamakkin dengan Muhammad Yusuf al-Makassari di Banten sekitar tahun 1691 M (al-Makassari diasingkan di Tanjung Harapan tahun 1694). Sebelum sampai di Banten ia singgah ke Tegal Jawa Tengah, hal ini di dasarkan atas makam ayahnya (Pangeran Benawa II) yang diyakini terdapat di Tegal. Bahkan, di daerah tersebut terdapat desa yang diberi nama Kajen<sup>20</sup>.

Pertemuan tersebut didasarkan atas catatan dalam karangan Syaikh Mutamakkin yang menyebut tarekat Naqsabandiyah dan Khalwatiyah yang diasumsikan diinisiasi atau sekedar diperkenalkan oleh al-Makassari. Kemudian ia diperintahkan oleh al-Makassari untuk melanjutkan belajar di Timur Tengah mengikuti rute yang pernah dilakukan oleh al-Makassari. dari

---

<sup>19</sup> Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2007), Cet. Ke-3, hlm.

<sup>20</sup> Ziaunul Milal Bizawei, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat...*, hlm. 125

beberapa tempat dalam rutenya, maka diperkirakan ia juga belajar pada beberapa guru dan berinisiasi kepada guru tarekat yang hidup pada masa itu selain berguru kepada Syaikh Zayn al-Yamani. Sampai di Yaman, Muhammad Abd. al-Baqi al-Mizjaji (guru al-Makassari dan al-Singkili) sudah wafat dan digantikan oleh anaknya Syaikh Zayn bin Muhammad Abd. al-Baqi al-Mizjaji (anak Muhammad Abd. Al-Baqi al-Mizjaji). Selain Syaikh Mutamakkin, Fletcher menegaskan, seorang Muslim Cina Ma Mingxin juga belajar dengan Syaikh Zayn (1053-1138/1643-1726 M) dan putranya Abd Khaliq (W. 1152/1740)<sup>21</sup>.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa kiprah Syaikh Mutamakkin juga termasuk dalam karakteristik *neo-sufism*. Ini diperkuat dengan catatannya yang banyak mengutip hadits-hadits dalam menjelaskan keagamaannya. Sementara dilihat dari gelarnya, yaitu *al-Mutamakkin*, tingkat kedudukan seseorang yang utama, kokoh dalam pendirian dan kuat memegang kebenaran, seolah dia diyakini atau diteguhkan sebagai wali pemimpin para wali di dunia yang dalam *t}abaqat* wali disebut *wali qutb*<sup>22</sup>.

Sepulang dari Timur Tengah yaitu abad 18 M, Syaikh Mutamakkin terdampar di desa Cebolek, tepatnya di wilayah Pati utara. Desa Cebolek merupakan nama yang diberi oleh Syaikh Mutamakkin yang diambil dari kondisinya ketika terhempas di pantai yang dibawa oleh muridnya dari bangsa jin kemudian dipindahkan ke atas seekor ikan mladang dan jebul-jebul melek (tiba-tiba terbuka matanya atau terjaga sepulang dari tanah suci Makkah). Dapat pula diasumsikan bahwa beliau terdampar di pantai timur Cebolek karena kapal yang ditumpanginya dibajak oleh pembajak dari Jepang<sup>23</sup>. Adapun jaringan ulama Syaikh Mutamakkin baik sebagai guru-guru beliau atau kenalan yang sezaman dengan beliau dapat dilihat dilampiran I.

---

<sup>21</sup> Ziunul Milal Bizawei, *Perlawanan kultural Agama Rakyat...*, hlm. 125

<sup>22</sup> Mastukhi El Saha dan Ishom, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakraala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Seri 1., (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 203

<sup>23</sup> Ubaidillah Ahmad dan Yuliatun Tajuddin, *Suluk Kiai Cebolek...*, hlm. 26

### C. Beberapa Pemikiran Syaikh Mutamakkin.

Syaikh Mutamakkin merupakan salah satu tokoh lokal yang menjadi cikal bakal berkembangnya Islam di pesisir utara Jawa dan sekitarnya, sekaligus sebagai inspirasi berdirinya pondok pesantren di Jawa. Ajaran dan pemikirannya dapat dibaca melalui karyannya *Arsyul Muwahhiddin* serta ungkapan-ungkapan beliau yang dijadikan *local wisdom* bagi generasi selanjutnya. Syaikh Mutamakkin dalam praktek syari'ahnya (sebagaimana tertera dalam karyanya *Arsyul Muwahhiddin*) tetap mengikuti paham kebanyakan di Jawa yaitu *syafi'iyah*, sementara teologinya yaitu *asy'ariyah*.

Meskipun ia memberikan penyempurnaan dengan mengutip pendapat-pendapat ulama falsafi yang rasional seperti Ibn Arabi, Akan tetapi rasionalisasinya tidak seekstrim atau seradikal Syaikh Siti Jenar yang mengesampingkan dampak sosial. Begitu juga dengan tasawufnya, meskipun ia lebih cenderung menerapkan tasawuf falsafinya namun dalam hubungannya dengan praktik syari'at ia menerapkan tasawuf amali dan dalam hubungan sosial yang tepat sebagaimana ia sangat berhati-hati dalam menerima seorang murid<sup>24</sup>.

Sementara itu dalam hal tarekat, sebagaimana yang diinformasikan dalam karyanya, ia diinisiasi dalam beberapa tarekat seperti Naqsabandiyah, Qodariyah, Syatiriyah, Khalwatiyah, Ahmadiyah, dan tidak menutup kemungkinan ada jenis tarekat lain. Jaringan ulama Timur Tengah yang melingkupi Syaikh Mutamakkin menunjukkan tarekat-tarekat yang berkembang antara satu dengan lainnya, sehingga tidak menutup kemungkinan seseorang memiliki beberapa tarekat. Hal ini juga didukung dengan neosufisme yang mencoba menjembatani ketegangan antara ahli hadits dan fiqih dengan para sufi. Dapat dikatakan bahwa Syaikh Mutamakkin berperan dalam mengusung neosufisme ini ke tanah Jawa<sup>25</sup>.

---

<sup>24</sup> Muslikh dkk, *Teks Kajen dan Serat Cebolek Sebagai Model Pembelajaran Resolusi Konflik: Studi Metaetika*, (Yogyakarta: Kaukaba, t.th ), hlm. 55

<sup>25</sup> Muslikh dkk, *Teks Kajen dan Serat Cebolek...*, hlm. 25

Dalam mengusung neosufisme ke tanah Jawa, sebagaimana yang dialami tokoh-tokoh lainnya, Syaikh Mutamakkin juga berhadapan dengan kebanyakan paham yang dipegang para ulama. Ia dimasukkan ke dalam golongan kaum *heretik* yang menekankan praktik mistis. Bahkan dalam *Serat Cebolek*, Syaikh Mutamakkin disebut sebagai seorang pembangkang syari'at atau protagonis sebagaimana pendahulunya yaitu Syaikh Siti Jenar, Sunan Panggung, dan Among Raga. Namun demikian, ada perbedaan yang mendasar antara Syaikh Mutamakkin dengan Syaikh Siti Jenar, terutama pendekatan yang digunakan dalam menyebar luaskan ajaran Islam Syaikh Mutamakkin adalah seorang mujaddid bergaya evolusioner bukan radikal. Oleh karena itu sebagaimana Ibrahim al-Kurrani, ia lebih suka mendamaikan atau mendialektikkan pandangan-pandangan yang saling bertentangan dengan tradisi lokal tanpa meninggalkan substansi.

Kali ini penulis akan mengajak melacak pemikiran Syaikh Mutamakkin melalui karyanya yaitu *Arsyul Muwahhidin* dan *kidung sufi al-Mutamakkin* sebagaimana yang dijelaskan oleh Zinul Milal Bizawie dalam bukunya *Perlawanan Kultural Agama Rakyat*<sup>26</sup>. di dalam teks tersebut memuat pemikiran-pemikiran keagamaan Syaikh Mutamakkin di antaranya adalah mengenai masalah tauhid atau aqidah, fiqih, dan tasawuf. Namun, di dalam teks tersebut lebih dominan masalah tasawufnya. Keberadaan teks ini masih disimpan oleh generasi sesepuh keturunan Syaikh Mutamakkin dan tidak setiap orang dapat mengaksesnya, atau bisa dibilang teks pusaka.

Teks *Arsyul Muwahhidin* inilah yang akan membantu kita melacak pemikiran dan faham keagamannya. Dalam pelacakan ini akan ditemukan sebagaimana Syaikh Mutamakkin memahami dan menafsirkan teks *Serat Dewa Ruci* yang inti ajarannya adalah pencapaian insan kamil. Beberapa pemikiran tersebut adalah:

#### 1. Pemikiran Syaikh Mutamakkin dalam Bidang Akidah

---

<sup>26</sup> Zainul Bizawei, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat...*, hlm 158

Dalam bidang ini, yang pertama kali dilakukan adalah kesaksian teologis sebagai orang Islam, kesaksian tersebut adalah syahadat. Syahadat merupakan kunci pertama ketika orang masuk Islam. Menurut Syaikh Mutamakkin dalam karyanya *Arsyul Muwahhidin* syahadat (sebagaimana yang dijelaskan oleh Zainul Milal dalam bukunya perlawanan kultural agama rakyat) selain terucap secara lisan juga harus memahami makna dan esensi dari syahadat tersebut, serta kebulatan tekad untuk meninggalkan apapun bentuk penghambaan<sup>27</sup>.

Akidah sebagai keyakinan yang harus dimiliki orang Islam harus diikrarkan dengan lisan, dibenarkan dengan hati dan dikerjakan dengan tindakan. Yang pertama dari doktrin akidah Islam adalah menambatkan hatinya terhadap cakupan makna *syahadatain*. Sifat wajib, mustahil, dan jaiz Allah SWT telah tercakup dalam ucapan *La>ilaha Illalla>h*. Sedangkan sifat wajib, mustahil, dan jaiz Nabi Muhammad SAW. tercakup dalam ucapan *Muhammadan Rasululla>h*.

Dalam pemikiran Syaikh Mutamakkin, pondasi ilmu pengetahuan adalah syahadat yang terbagi dalam dua kategori, yakni syahadat bagi orang umum dengan kalimat *La>ilaha Illalla>h*. dan syahadat bagi orang khas (khusus) *La>ilaha Illalla>h*. menurut Syaikh Mutamakkin, di dalam lafadz *La>ilaha Illalla>h* di dalamnya terkandung makna empat hal yaitu: 1. Pembeneran di dalam hati (*tasdiq bil qolb*), 2. Pengagungan (*takdz/im*), 3. Penghormatan (*h}urmah*), 4. Pemujaan atau kecintaan secara mendalam (*h}alawah*)<sup>28</sup>.

Bagi manusia yang tidak termasuk pada empat kategori tersebut yakni: 1. Orang yang tidak memiliki untuk pembeneran hatinya (*tasdiq*) maka, ia digolongkan menjadi orang yang munafik. 2. Orang yang tidak menginginkan untuk *takdz/im* maka ia digolongkan sebagai orang munafik. 3. Orang yang tidak menginginkan untuk penghormatan (*h}urmah*), maka ia digolongkan sebagai orang yang fasik. 4. dan barang

---

<sup>27</sup> Zainul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat...*, hlm. 165

<sup>28</sup> Zainul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat...*, hlm. 168

siapa yang tidak mempunyai kecintaan secara mendalam (*h}alawah*), maka ia digolongkan sebagai orang yang *riya*'.

## 2. Pemikiran Syaikh Mutamakkin dalam Bidang Syari'at

Dalam bidang syari'at (fiqih) Syaikh Mutamakkin tidak membahas begitu rinci, di sana hanya ada keterangan tentang wudlu, mandi, dan shalat. Pada aspek ini tidak jauh beda dengan kitab-kitab fiqih pada umumnya, akan tetapi madzhab Syafi'i lebih mendominasi.

Pada catatannya (*Arsyul Muwahhidin*) sebagaimana yang dijelaskan Zainul Milal Bizawe bahwa Syaikh Mutamakkin memaparkan tentang filosofi waktu dan niat shalat. Syaikh Mutamakkin mengungkapkan bahwa niat terutama dalam ibadah shalat menempati posisi yang paling urgen. Shalat tidak sah kecuali dengan niat dan takbir. Takbir merupakan pembuka dalam rukun shalat dan shalat adalah pintu perbuatan. Shalat dianalogikan sebagaimana pohon, ia mempunyai tiga buah. Buah pertama adalah pembebasan dari neraka, buah kedua masuk surga, buah ketiga melihat Allah. Niat dalam shalat itu diumpamakan ruh perbuatan, dzikir adalah jiwannya, dan perbuatan adalah anggota badannya. Dalam beribadah niat, dzikir, dan perbuatan kita harus seimbang. Dalam hubungannya antara niat, takbir dan perbuatan dalam shalat<sup>29</sup> sebagaimana di atas beliau ungkapkan dalam sebuah catatan beliau:

وَالنِّيَّةُ صِفَةُ الْقَلْبِ وَالتَّذْكِيرُ صِفَةُ النَّفْسِ وَالْحَرَكَةُ صِفَةُ الْجَوَارِحِ وَكُلُّ ذَلِكَ أَنْ  
يَكُونَ وَمُتَّفَقًا بِعِبَادِ اللَّهِ تَعَالَى<sup>30</sup>

*Artinya: Niat adalah karakter hati mengingat adalah karakter jiwa dan gerak adalah sifat badan (karakter badan) dan semua itu jika sesuai hamba Allah kepada Allah”*

Dari keterangan di atas bisa kita lihat bahwa Syaikh Mutamakkin sangat memperhatikan keseimbangan niat, dzikir, dan amal sebagai kunci

<sup>29</sup> Zainul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat...*, hlm 172

<sup>30</sup> Zainul Milal Bizawie, *Ibid.*, hlm 288



untuk mendapatkan *'abid* (ahli ibadah). Dengan demikian, kiranya pandangan orang-orang yang menganggap bahwa Syaikh Mutamakkin menyimpang dari syari'at adalah orang-orang yang tidak melihat sosok Syaikh Mutamakkin secara koheren, dan tidak berdasar. Karena jika dilihat dari pemikiran Syaikh Mutamakkin tetap menjadikan syari'at sebagai sarana mencapai tingkat mistiknya.

### 3. Pemikiran Syaikh Mutamakkin dalam Akhlaq dan Tasawuf

Dalam bidang ini, Syaikh Mutamakkin mengutip beberapa hadits yang mengisahkan perempuan yang dilihat Nabi Muhammad SAW. di neraka ketika Nabi mi'raj, hadits tersebut menggambarkan betapa pentingnya menjaga hubungan yang baik antara sesama dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji, serta menjelaskan tentang siksaan-siksaan yang pedih di hari akhir. Perhatian secara teologis terhadap perilaku (akhlak) manusia dan tanggung jawab di dasarkan kepada kewajibannya untuk mencapai ridha Allah hingga pada akhirnya sampai pada tahap *ru'yatullah*. Hadit yang dikemukakan memang dalam konteks mu'amalah suami istri, namun jika kita lihat kerangka berfikirnya Syaikh Mutamakkin ingin menyampaikan pesan kepada manusia supaya landasan teologis dijadikan dasar atas segala hal yang dilakukan di dunia ini<sup>31</sup>.

Sementara dalam bidang tasawufnya Syaikh Mutamakkin mengungkapkan dengan beberapa tarekat yang dinisbatkan padanya seperti *Qadariyah, Naqsabandiyah, Sattariyah, Khalwatiyah*, dan beberapa tarekat yang lainnya. Dari beberapa tarekat tersebut dapat disimpulkan bahwa tarekat tersebut mempunyai karakteristik sebagai tasawuf sunni, ditambah lagi Syaikh Mutamakkin mengutip beberapa tokoh aliran sunni seperti al-Ghazali dan al-Asy'ari. Walaupun Syaikh Mutamakkin juga dipengaruhi oleh pemikiran Ibn Arabi, inilah yang menjadi pemikiran khas

---

<sup>31</sup> Ali Rif'an, *Jurnal Studi Sosial Kearifan Lokal (Lokal Wisdom) Syaikh Mutamakkin*, (Th. 5, No. 2, Nopember 2013), hlm. 94

Syaikh Mutamakkin yang mengutip pemikiran Ibn Arabi sehingga menjadikan tasawuf falsafi<sup>32</sup>.

#### 4. Pemikiran Syaikh Mutamakkin dalam Bidang Pendidikan

Syaikh Mutamakkin dalam proses pendidikan yang dilakukannya menggunakan metode yang diterapkan oleh walisongo yakni pendekatan kultural kontekstual. Pendekatan ini dilakukan dengan beberapa tahap, yakni pertama melalui tauhid yang lebih menekankan asas keimanan. Setelah faham dengan sendiri manusia itu akan berubah dengan sendirinya dan meninggalkan perkara *khurofat* dan kekufuran. Kedua adalah pendekatan yang dikenal dengan aliran *tuban* atau *ambangan* yang model pendekatannya menggunakan pendekatan halus yang melalui dua tahap. Tahap pertama yaitu menghindari konfrontasi secara langsung atau secara kekerasan dalam menyiarkan agama Islam, ini dianalogikan jika kita menangkap ikan tapi tidak mengeruhkan airnya. Tahap yang kedua yaitu mengubah adat dan kepercayaan secara halus dengan melakukan penyesuaian dan membiarkan dulu yang sukar dan terlalu tebal kepercayaan untuk diubah pada masa dan suasana yang sesuai<sup>33</sup>.

Melalui pendekatan kultural kontekstual ini sangat beralasan mengingat kondisi sosial politik dan kultural pada saat abad ke-18 saat itu. Perjuangan umat hanya berada pada dua pilihan, yakni mendukung atau menentang kekuasaan. Untuk menyikapi pilihan itu Syaikh Mutamakkin menawarkan sebuah alternatif. Alternatif tersebut bukanlah vis a vis institusi, melainkan lebih memilih untuk membangun institusi sendiri yang berada di luar pemerintah, sehingga tidak terjebak pada posisi mendukung dan atau menentang kekuasaan. Ia memilih tasawuf, ia tidak melawan pemerintah juga tidak pada posisi pro dan kontra terhadap penguasa, melainkan berada di antara kedua penyikapan tersebut. Sehingga dalam konteks ini Syaikh Mutamakkin hanya memberi contoh bagaimana

---

<sup>32</sup> Ali Rif'an, *Jurnal Studi Sosial Kearifan Lokal...*, hlm. 94

<sup>33</sup> Ali Rif'an, *Jurnal Studi Sosial Kearifan Lokal...*, hlm. 95

seharusnya seorang pemimpin wajib bertindak dan membiarkan para ulama sebagai alternatif kultural dihadapan sang penguasa.

#### **D. Buku Pakem Kajen Syaikh Mutamakkin.**

##### **a. Sejarah dan Kondisi Buku Pakem Kajen.**

Buku Pakem Kajen Syaikh Mutamakkin merupakan sebuah karya sastra yang diabadikan sebagai salah satu ungkapan sejarah serta bentuk ajaran Syaikh Mutamakkin. Kitab yang dikeramatkan oleh masyarakat sekitar terutama keturunan-keturunan Syaikh Mutamakkin tersebut tidak sembarang orang dapat membaca atau mengkaji karangan tersebut. Hal ini dikarenakan harus mendapat izin atau semacam ijazah dari pemegang wasiat teks tersebut.

Saat ini karya tersebut dipegang oleh salah satu keturunan beliau. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu keturunan Syaikh Mutamakkin mengatakan kondisi teks saat ini masih utuh dan tidak semua orang dapat mengkonsumsi isi teks tersebut. Akan tetapi, peneliti hanya bisa mengeluarkan sebagian teks atas izin dari pemberi wasiat teks tersebut<sup>34</sup> (dalam hal ini penulis mendapatkan buku Pakem Kajen Syaikh Mutamakkin karena sudah ada ijazah dari pemberi ijazah). Hal ini dikawatirkan kalau nanti ada salah paham dari isi teks tersebut, karena teks tersebut tidak bisa di baca setiap saat. Pembacaan teks tersebut di baca saat haul Syaikh Mutamakkin, yaitu setiap tanggal 10 syura atau dzulhijjah.<sup>35</sup> Adapun teks yang tidak sembarang orang dapat mempelajarinya atau sekedar membacanya karena teks tersebut harus ada ijazahnya. Hal itu dikarenakan pesan dari keturunan-keturunan Syaikh Mutamakkin. Sehingga penulis hanya bisa mendapatkan teks yang hanya berkaitan dengan judul peneliti, yaitu tentang tasawuf falsafinya syaikh mutamakkin.

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Gus Farid, salah satu santri sekaligus aktifis santri dibidang perpustakaan Syaikh Mutamakkin. Peneliti mendapatkan teks tersebut dari gus farid dan gus Farid mendapatkan teks tersebut dari KH. Muadz Tohir (salah satu keturunan Syaikh Mutamakkin). Tanggal 19-Februari- 2015

<sup>35</sup> Wawancara dengan Gus Sidad, Lc., M. Si (salah satu keturunan Syaikh Mutamakkin) pada tanggal 19- Februari- 2015

b. Kandungan dan Tema Pokok Buku Pakem Kajen Syaikh Mutamakkin.

Terkait dengan kandungan fiqih Syaikh Mutamakkin, Syaikh Mutamakkin tidak menulis secara tematis, tetapi lebih pada isi dari tema tersebut. Beberapa isi kandungan dalam teks tersebut adalah sebagai berikut:

1. Syari'at, tarekat, dan hakikat dalam buku Pakem Kajen

Sebagaimana yang penulis paparkan di atas, bahwa syari'at, tarekat, dan hakikat ketiganya satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam dunia tasawuf syari'at adalah syarat mutlak bagi salik (penempuh jalan ruhani) menuju Allah. Tanpa adanya syari'at maka batallah apa yang diusahakannya. Begitu pula tarekat dan hakikat, untuk menuju Allah keduanya harus dijalankan dan tidak bisa ditinggalkan di antara keduanya. Bagi Syaikh Mutamakkin syari'at disimbolkan sebagai besi, tarekat sebagai jalan atau cara (marma) dan hakikat sebagai hasil dari proses penempaan besi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Mutamakkin dalam buku pakem Kajen yaitu:

Kusumo roro ngendiko, maqom syari'at puniko arane wesi, toriqoh marmanipun, mulane aran hakikat, sampun tunggil syari'at gene kumpul, mulane aran toriqoh, kumpule pasemu lan wesi ing wacane ing ma'rifat, ngagem linggis<sup>36</sup>

*Artinya: kusumo roro berkata, maqom syari'at itu disebut besi, toriqoh adalah jalannya, maka disebut hakikat, telah bersatu berkumpulnya syari'at, maka disebut tarekat, berkumpulnya bahan-bahan dan besi dalam baja di dalam makrifat, menjadi linggis.*

Puncak dari pada makrifat di atas adalah menyatunya bahan-bahan untuk membuat linggis dan besi. Sehingga makrifat di sini ialah linggis yaitu hasil dari proses penempaan. Proses penempaan merupakan marma (tarekat) atau jalan dan syari'atnya adalah besi, di mana besi merupakan landasan atau awal menuju makrifat.

2. Waktu Shalat

---

<sup>36</sup> Syaikh Mutamakkin, *Buku Pakem Kajen*, tt.p, tt.h, hlm. 2

Syaikh Mutamakkin menjelaskan lima shalat fardlu, Sebagai ulama esoteris, syaikh mutamakkin dalam karya menjelaskan syari'at tidak leterlek secara ilmu fiqih, akan tetapi lebih banya pada esensi. Sebagaimana karyanya dalam buku pakem Kajen yang menjelaskan lima shalat fardlu yaitu:

Sandangane waktu limo, iketipun waktu subuh datan gingsir waktu dzuhur puniko, ingkang muniko kulambi, nyampingipun waktu asar sabuk ipun waktu magrib, duwung alus waktu isya', celanane min al-Witir, sajadah alus jama' qoshor, jama' taqdim jama' ta'khir tasbih, mupung iki sunnah mashur puniko ikut dateng keno keru. Alam nasut iku linayaran, dene wau den sudomajati ingkang linayaran, alam lahut ingkang wening pilih kang teko ing kono<sup>37</sup>.

*Artinya: Pakaiannya lima waktu, ikat kepalanya waktu subuh tanpa tertinggal, waktu dzuhur itu seumpama baju, sarungnya waktu asar, sabuknya waktu magrib, kerisnya waktu isya', celananya shalat witir, sajadah alusnya jama' qashar, sampai jama' takdim takhir hingga shalat tasbih, sunnah yang mashur ini tidak boleh tertinggal, alam nasut itu diarungi, adapun semua itu harus diupayakan secara mengalir, alam lahut adalah yang bening (jernih), memilih untuk berada di sana.*

Syaikh Mutamakkin ingin menyampaikan lima waktu shalat dengan simbol sebagai manusia berpakaian secara urut dari kepala hingga ke kaki. Beliau menyimbolkan waktu subuh sebagai *iket*<sup>38</sup>. Penulis menginterpretasikan bahwa *iket* merupakan simbol penutup kepala di. Dilanjutkan dengan waktu dzuhur, waktu dzuhur disimbolkan sebagai *kulambi* atau kelambi yaitu sejenis baju. Waktu asar disimbolkan dengan *nyamping*, atau sejenis kain yang disampirkan di bagian pundak. Waktu magrib disimbolkan sebagai *sabuk* atau ikat pinggang. Dan waktu isya' disimbolkan sebagai *duwung* atau keris.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 103 yang berbunyi:

<sup>37</sup>Syaikh Mutamakkin, *Buku Pakem Kajen...*, hlm. 3

<sup>38</sup>*iket* merupakan penutup kepala adat Jawa yang dipakai pada saat upacara-upacara tertentu. Seperti acara-acara ritual adat Jawa.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ  
 فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ  
 كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

*Artinya: Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S An-Nisa':103)*

Bahwasanya shalat memiliki waktu-waktu yang telah ditentukan, di mana manusia harus menunaikan pada waktu-waktu yang telah ditentukan sesuai dengan ilmu fiqih.

### 3. Makna shalat

Shalat berarti do'a, shalat merupakan suatu bentuk ibadah yang diwajibkan oleh Allah, bentuk ibadah ini yaitu suatu bentuk ibadah langsung antara Allah dengan makhluk-Nya tanpa harus melalui perantara. Dalam arti syari'at memang ibadah ini lebih menekankan aspek perilaku lahiriah dalam arti berbentuk ucapan, gerakan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Adapun dalam arti tasawuf mengambil bentuk perilaku shalat dimaksud yang dibarengi dengan khusyuk, hadir hati, dan selalu ingat kepada Allah SWT. Shalat yang demikian menuntut pelakunya untuk menghadapkan sepenuh hatinya kepada Allah SWT yang dapat menumbuhkan rasa hormat, segan, dan takut serta kagum atas kebesaran, keagungan, dan kekuasaan-Nya. Para ulama' tasawuf seperti at-Tusi, al-Qusyairi, al-Ghazali, dan as-Sukandari menghendaki keterpaduan pengamalan

shalat menurut syari'at dan dan tasawuf serta keterpaduan pengamalan lahiriah dengan penghayatan kedalam makna batiniah.<sup>39</sup>

Di dalam praktek tasawuf, shalat merupakan bagian dari muraqabah (kontemplasi) terhadap Tuhan. Muraqabah itu meresapkan kesadaran bahwa Allah memonitor gerak-gerik kita baik lahir maupun bathin. Muraqabah hakikat shalat itu dengan cara menghadapkan wajah jiwa kita ke hadirat Allah SWT yang telah menjadikan hakikatnya shalat. Shalat yang terdiri dari beberapa rukun yang bersifat perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.

Shalat sangat penting dalam tasawuf, sebagaimana disabdakan oleh nabi SAW "Shalat adalah kenaikan (mi'raj) orang-orang Mukmin (menuju Allah)". Nabi Muhammad juga bersabda, "Hanya dalam shalat saja seorang hamba bisa dekat dengan Allah". Hubungan halus Sang Salik dengan Tuhan, rahasianya kedudukan tinggi dan kemuliaannya, pun dapat dirasakan dalam shalat. Itulah sebabnya Allah menyebut sang salik sebagai hamba-Nya (abduhu). Kehambaan ('abdiyah) ini dicapai dalam shalat. Shalat adalah anugerah khusus kepada manusia yang diberikan Allah melalui Nabi-Nya guna mengenang peristiwa mi'raj beliau, sebagaimana yang disebutkan dalam Al Quran.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا

اللَّهُ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Begitu pentingnya ibadah shalat ini, Allah mengancam bagi hambanya yang meninggalkan shalat, ataupun menyepelkan ibadah

<sup>39</sup> Sugeng (Dewan Redaksi), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 220

shalat. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam al-Qur'an surat al-Muddastir ayat 42-43:

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?  
Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat.

Hal ini senada apa yang disampaikan oleh Syaikh Mutamakkin di dalam karyanya buku pakem Kajen:

Kapire wong tinggal sholat, sak becike nora nglakoni, tinggal temen sarto angas, amaido wong mukmin, sarwi angisin-ngisin, persasat geguyu rosul, dadi ratune duraka, koyo tingkahe wong yahudi, pesti lebur dadi dasare neraka<sup>40</sup>.

Artinya: Kafirnya orang yang meninggalkan shalat, tidak pernah mau melakukan, benar-benar meninggalkan dan memberontak, melawan orang-orang mukmin dan memermalukan itu bagaikan melecehkan rasul, menjadi raja durhaka, seperti kelakuan orang-orang yahudi, pasti lebur menjadi dasar neraka

Bahwa kafirnya orang yang meninggalkan shalat itu akan menjadi bahan utama (dumar di sini diartikan sebagai bahan utama api neraka dalam arti semacam bahan baku dari api neraka) terbentuknya api neraka. Adapun dalam bentuk akhlak orang yang meninggalkan shalat tidak jauh beda dengan orang durhaka, sebagaimana prilakunya orang yahudi.

#### 4. Akhlak seorang istri terhadap suami

Kali ini Syaikh Mutamakkin ingin mengungkapkan akhlak seorang istri terhadap suami, bahwa seorang istri merupakan pendamping hidup. Posisi suami sebagai kepala keluarga sudah

<sup>40</sup> Syaikh Mutamakkin, *Buku Pakem Kajen...*, hlm. 7



sepatutnya untuk dihormati, karena secara syar'i seorang istri telah menjadi tanggung jawab oleh suami.

Posisi seorang istri dengan seorang suami sangat berbeda. Posisi seorang suami sebagai pemimpin sudah selayaknya untuk dihormati dan dianut selama arahan suami tidak melenceng dari ajaran Islam. Maka, Syaikh Mutamakkin mengungkapkan bahwa ketika seorang istri berani terhadap suami hukuman di akhirat akan menimpanya. Sebagaimana diungkapkan dalam karyanya yaitu:

Nyoto ganti kang winuwus, wong wadon durhoko ing laki, apan sanget siksoniro, mlarat benjang ing akhirat, benjang lamun pejah, tan wurung apuleng geni, geni neroko puniko, tikel pitu panas neki, kelawan geni ing dunyo, mulane to siro sami ojo wani wong lanang, Pan siro midanget werti, ing wong rogo ing kakung, melarati anglangkungi, nanging mangke wes kaprah, wong wadon samiya wani, yen kinongkon maring wong lanang, tan purun sarwi madoni, ing wong mengkono puniku, tinutur siksane akhir, benjang yen wonten neroko, lambene pesti ginuting, ing sak akehe malaikat, kang kinaryo gunting geni, sambat-sambat ing kakung, aduh tulungono wak mami, getun temen wak ing wong, ing dunyo wani ing laki, ing mangke nora tahan, anandang raose saket kawuningan ingkang<sup>41</sup>.

*Artinya: Benar-benar berubah yang sudah terjadi, perempuan berani kepada suami, bagaimana tidak berat siksanya, perempuan durhaka kepada suami, tersiksa besok di akhirat, besok kalau sudah mati, pasti terbakar api, yaitu api neraka, panasnya tujuh kali lipat, dibanding api di dunia, makanya perhatikanlah kalian semua jangan berani dengan suami. Kalau engkau mau mendengarkan, jangan berani kepada laki-laki yaitu suami, penderitanya akan teramat sangat, tetapi sekarang sudah kaprah, para perempuan banyak yang berani kalau diperintah oleh suami, menolak dan melawan, bagi orang seperti itu dituturkan akan mendapat siksa pada akhirnya, besok ketika di neraka, bibirnya pasti digunting oleh sebanyak-banyaknya malaikan, yang menggunting dengan gunting api, kelak akan mengeluh kepada suami, aduh tolonglah aku, betapa menyesalnya diriku, di dunia berani pada suami, nanti tidak akan tahan mengalami rasa sakit itu penjelasan*

---

<sup>41</sup> Syaikh Mutamakkin, *Buku Pakem Kajen...*, hlm. 4-6

Pernyataan di atas menggambarkan seorang istri ketika berani kepada suami di mana siksaan neraka telah menanti di hari akhir nanti. Siksaan itu digambarkan oleh Syaikh Mutamakkin yaitu sebanyak malaikat akan menggunting bibirnya seorang perempuan bila perempuan tersebut berani terhadap suami. Selain itu panasnya api neraka tujuh kali lipat dari panasnya api dunia. Ini menunjukkan bahwa posisi seorang suami harus benar-benar dihormati dan dipatuhi. Apalagi seorang suami yang menjadi tanggung jawab atas keluarg

## TRANSLITERASI LATIN

Duh gusti ngendiko, Retno Ayu tangke-tangke den aweruhi, puniko nanggihke guru, saking bodo kawulo, ingkang damel tingkahe empu , ing aran empu qudroh, duk pandei kediri.

Kusumo roro ngendiko, maqom syari'at puniko arane wesi, toriqoh marmanipun, mulane aran hakikat, sampun tunggil syari'at gene kumpul, mulane aran toriqoh, kumpule pasemu lan wesi ing wacane ing ma'rifat, ngagem linggis.

Sandangane waktu limo, iketipun waktu subuh datan gingsir waktu dzuhur puniko, ingkang muniko kulambi, nyampingipun waktu asar sabuk ipun waktu magrib, duwung alus waktu isya', celanane min al-Witir, sajadah alus jama' qoshor, jama' taqdim jama' ta'khir tasbih, mupung iki sunnah mashur puniko ikut dateng keno keru. Alam nasut iku linayaran, dene wau den sudomajati ingkang linayaran, alam lahut ingkang wening pilih kang teko ing kono.

Nyoto ganti kang winuwus, wong wadon durhoko ing laki, apan sanget siksoniro, mlarat benjang ing akhirat, benjang lamun pejah, tan wurung apuleng geni, geni neroko puniko, tikel pitu panas neki, kelawan geni ing dunyo, mulane to siro sami ojo wani wong lanang, Pan siro midanget werti, ing wong rogo ing kakung, melarati anglangkungi, nanging mangke wes kaprah, wong wadon samiya wani, yen kinongkon maring wong lanang, tan purun sarwi madoni, ing wong mengkono puniku, tinutur siksane akhir, benjang yen wonten neroko, lambene pesti ginuting, ing sak akehe malaikat, kang kinaryo gunting geni, sambat-sambat ing kakung, aduh tulungono wak mami, getun temen wak ing wong, ing dunyo wani ing laki, ing mangke nora tahan, anandang raose saket kawuningan ingkang.

Kapire wong tinggal sholat, sak becike nora nglakoni, tinggal temen sarto angas, amaido wong mukmin, sarwi angisin-ngisin, persasat geguyu rosul, dadi ratune duraka, koyo tingkahe wong yahudi, pesti lebur dadi dasare neraka, akeh miharso mamiharso ing ujar perso. Pomo-pomo ojo salah tompo siro. Utawi kang aran sholat, limo katahe nenggih, kang dihin sholat jum'at, kang dzahir saking lati, katah kang neksemi, sholat jum'ah puniko singkat den ucaponi, kang dzohir saking ing lati, iyo iku lakune sholat jum'at, kapindo sholat wusto, iku tingal sak jerone ati, nanging tegese kang nora pegat, sopo tinggal lawan gusti, iku dereng utami, kepriye selamatipun upomo tetemu, apan nora werni rupi, atetemu kawulo lawan pangeran, ojo angeru-ngeru ing tingal jenenge kawulo gusti, kawulo pan ingkang sawiji, den trimo kawulo kinaryo wayang.

Sholat haji kaping tigo iku tingal tan kakaleh / ruh jasad tan kawicoro / jasad ruh pan kadi pundi / Apan dadiyo kagenteni den iro yang Maha Agung. Sejati-jatine tunggal tunggale pan kadipundi, iyo jasad iyo ruh iyo Allah.

Juru boso sholat daim kaping papat tegese angeweruhi nyatane ing pengeran datan mengeng saking ati. Pan nyoto angeweruhi maring pengeran kang agung jenenge wong ma'rifat tan ana ingkang katoleh / nanging Allah kang dadi telenge nolo Sholat ingkang kaping limo, den sami angeweruhi, aran sholat ismu ngalam, dadine bumi lan langit, muat ruh lan jism, sedoyo samiya atuduh, ing qudrate Allah. Tegese kang ora pegat, dadine bumi lan langit, iyo iku kenyataan atas katunggalan, kenyataan ing hiang widi kang gumelar atuduh ing qudrat Allah.

### ARTI TEKS

Ketika itu gusti berbicara retno ayu tangkep dinyonahuri, yaitu ki guru, dari bodohnya saya, yang membuat adalah ki empu, yang disebut empu qudrah, yang beliau adalah seorang pande dari Kediri.

Kusumo roro berkata, maqom syari'at itu disebut besi, toriqoh adalah jalannya, maka disebut hakikat, telah bersatu berkumpulnya syari'at, maka disebut tarekat, berkumpulnya bahan-bahan dan besi dalam baja di dalam makrifat, menjadi linggis.

Pakaiannya lima waktu, ikat kepalanya waktu subuh tanpa tertinggal, waktu dzuhur itu seumpama baju, sarungnya waktu asar, sabuknya waktu magrib, kerisnya waktu isya', celananya shalat witr, sajadah alusnya jama' qashar, sampai jama' takdim takhir hingga shalat tasbih, sunnah yang mashur ini tidak boleh tertinggal, alam nasut itu diarungi, adapun semua itu harus diupayakan secara mengalir, alam lahut adalah yang bening (jernih), memilih untuk berada di sana.

Benar-benar berubah yang sudah terjadi, prempuan berani kepada suami, bagaimana tidak berat siksanya, prempuan durhaka kepada suami, tersiksa besok di akhirat, besok kalau sudah mati, pasti terbakar api, yaitu api neraka, panasnya tuju kali lipat, dibanding api di dunia, makanya perhatikanlah kalian semua jangan berani dengan suami. Kalau engkau mau mendengarkan, jangan berani kepada laki-laki yaitu suami, penderitaanya akan teramat sangat, tetapi sekarang sudah kaprah, para prempuan banyak yang berani kalau diperintah oleh suami, menolak dan melawan, bagi orang seperti itu dituturkan akan mendapat siksa pada akhirnya, besok ketika di neraka, bibirnya pasti digunting oleh sebanyak-banyaknya malaikan, yang menggunting dengan gunting api, kelak akan mengeluh kepada suami, aduh tolonglah aku, betapa menyesalnya diriku, di dunia berani pada suami, nanti tidak akan tahan mengalami rasa sakit itu penjelasan.

Kafirnya orang yang meninggalkan shalat, tidak pernah mau melakukan, benar-benar meninggalkan dan memberontak, melawan orang-orang mukmin dan memermalukan itu bagaikan melecehkan rasul, menjadi raja durhaka, seperti kelakuan orang-orang yahudi, pasti lebur menjadi dasar neraka, banyaklah memahami pengajaran, Jangan sampai salah paham. Adapun yang disebut shalat itu lima jumlahnya, yang utama adalah shalat jum'at, yang lahir dari ucapan, banyak yang menyaksikan, shalat jum'at itu sengaja diucapkan, dan lahir dari lidah, itulah lakunya shalat jum'at, yang ke dua adalah shalat wusta, yaitu

penglihatan di dalam hati, akan tetapi, maksudnya penglihatan yang tidak putus, barang siapa mersa sudah melihat Allah, itu belum utama, bagaimana bisa selamat, seandainya pun berjumpa dengan Allah, tidak berbentuk dan tidak berupa, perjumpaan hamba dan Tuhan, jangan mencari-cari dalam bentuk penglihatan, yang namanya kawula Gusti adalah hamba yang menjadi satu, diterima keadaan hamba seperti wayang.

Shalat haji yang ketiga yaitu penglihatan yang tidak mendua, ruh dan jasad tidak lagi bisa dibedakan, jasad dan ruh seperti apa, yang bisa diganti oleh yang maha agung, yaitu ketunggalan yang sejati, tunggalnya seperti apa, iya jasad iya ruh iya Allah.

Juru bahasa shalat daim yang ke empat yaitu mengetahui kenyataan yang maha kuasa, tidak bergeser dari hati, dan dungguh-sungguh mengetahui kepada pangeran yang maha agung, itulah namanya orang makrifat, tidak ada satupun yang ditoleh, kecuali Allah yang menjadi palungnya hati.

Shalat yang kelima mari diketahui disebut shalat ismu ngalam, yaitu kejadian bumi dan langit, juga kejadian ruh dan jisim, semuanya mari mencari petunjuk kepada qudrat Allah, maksudnya tidak putus kejadian bumi dan langit, itulah kenyataan atas katunggalan, kenyataan hiyang widi semua yang tergelar menunjukkn qudrat Allah

## BAB IV

### KONSTRUKSI SYARI'AT, TAREKAT, DAN HAKIKAT DALAM BUKU PAKEM KAJEN

#### A. Kajian Semiotik Penempatan Besi Terkait dengan Konsep Pengembaraan Spiritualitas menurut Syaikh Mutamakkin dalam Buku Pakem Kajen

Berdasarkan analisis peneliti pada buku pakem Kajen, dapat ditemukan beberapa pokok ajaran Syaikh Mutamakkin

##### 1. Syari'at

Syari'at merupakan gerbang awal untuk menuju makrifatullah yang harus dilalui oleh seorang sufi. Syari'at di sini berfungsi sebagai landasan atau aturan dalam beribadah agar dalam pelaksanaan ibadah tidak melenceng dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an surat al-Jatsiyah ayat 18 yaitu:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعَهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا  
يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

*Artinya: Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak Mengetahui.*

Di dalam tafsir al-Qur'thubi disebutkan, syari'at merupakan apa yang Allah berlakukan kepada hamba-hamba-Nya yang berupa agama. Bentuk jamak *asy-syari'ah* adalah *as-syara'i*. Adapun syari'ah-syari'ah dalam agama adalah aturan-aturan yang Allah berlakukan kepada makhluk-Nya. Dengan demikian, maka firman Allah adalah (kami jadikan kamu) pada peraturan-peraturan yang jelas dalam urusan agama, yang akan membawamu pada kebenaran.<sup>1</sup>

Menurut Syaikh Mutamakkin, syari'at disimbolkan sebagai besi, besi adalah unsur logam terpenting dalam pembuatan keris, tombak,

<sup>1</sup>Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi...*, hlm. 420

pedang, serta alat-alat pertanian pada umumnya, seperti cangkul, sabit. Hal ini sesuai dengan kondisi sosial kabupaten Pati yang pada umumnya masyarakat sekitar Pati adalah pengrajin alat-alat persawahan, misalkan sabit, cangkul, parang, bendo, dan lain sebagainya yang semuanya itu bahan dasarnya adalah besi. beberapa daerah di sekitar Kabupaten Pati yang terkenal pengrajin alat-alat pertanian adalah Barend Kabupaten Kudus yang terkenal dengan pengrajin sabit, Tayu Kabupaten Pati yang terkenal dengan pengrajin cangkul. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Mutamakkin dalam buku pakem Kajen yaitu "*maqom syari'at punika arane wesi*"<sup>2</sup>.

Secara ilmu kimia, besi merupakan bahan logam memiliki sifat-sifat kimia. Logam ini memiliki empat bentuk kristal yang berbeda. Jika terpapar udara, besi berpotensi mengalami karat. Besi berkarat terutama di udara lembab, tetapi tidak di udara kering. Logam ini mudah larut dalam asam encer. Besi merupakan unsur yang aktif secara kimia dan membentuk dua seri utama senyawa kimia, besi bivalen (II) atau fero, dan senyawa besi trivalen (III) atau feri. Sebagian besar besi ditemukan dalam berbagai senyawa oksida besi, seperti mineral hematit, magnetit, dan taconite. Inti bumi diyakini sebagian besar terdiri dari paduan logam besi-nikel.

Pada intinya besi membutuhkan perawatan yang intensif dan butuh perhatian khusus. Besi bila dibiarkan dan tidak dirawat lama kelamaan akan kropos dan kekuatannya akan hilang. Bila peneliti kaitkan dengan syari'at, sebagai awal atau landasan untuk menuju makrifat maka landasannya harus kuat dan selalu dirawat. Hal ini tidak jauh beda dengan besi, besi sebagai bahan logam bila tidak dirawat dan dijaga maka lama kelamaan akan kropos. Begitu juga dengan syari'at, sebagai awal menuju makrifat maka syari'at harus diperhatikan secara khusus. Perhatian tersebut bisa berupa selalu mengamalkan apa yang sudah menjadi ketentuan ilmu fiqih atas hasil ijtihad para ulama.

---

<sup>2</sup>Ahmad Mutamakkin, *Buku Pakem Kajen...*, hlm. 2

Penempaan besi merupakan salah satu proses yang harus dilakukan oleh seorang pande dalam pembuatankeris ataupun alat tradisional yang lainnya. Syaikh Mutamakkin mengatakan seorang pejalan spiritual dianalogikan sebagai seorang pande di mana seorang pande mempunyai mentalitas dan tujuan yang kuat serta kesadaran akan memproses sesuatu yang sangat keras. Selain itu, suasana api yang sangat panas di mana pande mampu mengalahkan api dalam memproses besi untuk dijadikan sebuah karya. Dalam proses penempaan besi, di situ terdapat suatu proses, yaitu kesabaran, kejelian, dan ketelitian agar hasil dari penempaan tersebut sempurna. Begitu juga dengan seorang sufi, seorang sufi tentunya mempunyai mentalitas sebagaimana mentalitas seorang pande yaitu kuat, ulet, dan komitmen yang tinggi tentunya. Bila kita kaitkan dengan konteks buku pakem Kajen, Syaikh Mutamakkin menyebutkan syari'at disimbolkan sebagai besi, di mana syari'at merupakan proses awal untuk menuju kesatuan Allah. Syari'at di sini berfungsi sebagai hukum-hukum atau aturan-aturan agar dalam mengerjakan ibadah nantinya tidak melenceng dari ketentuan Allah<sup>3</sup>, sementara pande yang dianalogikan sebagai seorang salih atau pejalan spiritual tentunya mempunyai mentalitas sebagaimana seorang pande, yaitu kuat, kesadaran akan dirinya dalam memproses suatu benda yang sangat keras, serta suasana panasnya api yang sangat panas.

Peneliti menginterpretasikan, penempaan besi merupakan analogi suatu proses spiritual untuk menuju kesatuan Allah. Dalam penempaan besi tersebut dibutuhkan sebuah komitmen, kontinuitas, kesabaran, dan ketekunan agar hasil daripada penempaan tersebut sempurna. Begitu juga dengan ibadah, untuk menuju ma'rifat, tentunya ada beberapa tahap yang harus dilakukan oleh seorang sufi, di antaranya adalah syari'at, tarekat, dan hakikat, untuk melewati itu semua dibutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kontinuitas sebagaimana proses penempaan besi.

---

<sup>3</sup>Abdul Karim Zaidan, *Pengantar Studi Syari'ah Mengenal Syari'ah Islam Lebih Dalam*, (Jakarta: Robbani Press, 2008), hlm. 45



Syari'at yang disimbolkan sebagai besi, yaitu syari'at di sini ditujukan sebagai landasan bagi seorang sufi untuk mengerjakan amal ibadah, baik yang bersifat lahiriyah dalam arti hukum, maupun batiniyah. Bagi seorang sufi syari'at sangat penting, karena syari'at merupakan gerbang awal untuk menuju Allah. Selain gerbang awal, syari'at juga sebagai unsur pokok dalam dunia sufi, di antara unsur-unsur pokok tersebut adalah syari'at, tarekat, dan hakikat yang ketiganya adalah satu kesatuan. Menurut Syaikh al-Hayyin, syari'at dijalankan berdasarkan taklif (beban dan tanggung jawab) yang dipikul kepada orang yang telah mampu memikul beban atau tanggung jawab (mukallaf). Hakikat adalah apa yang telah diperoleh sebagai makrifat. Syari'at dikukuhkan oleh hakikat dibuktikan oleh syari'at. Adapun syari'at adalah bukti pengabdian manusia yang diwujudkan berupa ibadah, melalui wahyu yang disampaikan kepada Rasul. Hakikat itu sendiri merupakan bukti dari penghambaan (ibadah) manusia terhadap Allah SWT, dengan tunduk kepada hukum syari'at tanpa perantara apapun<sup>4</sup>, seperti itulah urgensi syari'at sebagai langkah awal untuk menuju makrifatullah. Begitu juga dengan besi, besi merupakan bahan dasar atau materi awal dalam pembuatan linggis, keris atau sejenis lainnya. Karena besi merupakan bagian dari unsur pembuatan suatu karya, maka seorang pende harus menyediakan. Bila dikaitkan dengan konsep tasawuf, besi merupakan maqamat awal yang harus dilalui oleh seorang pende yaitu merawatnya dengan penuh kesabaran (besi bila tidak dirawat dengan baik, maka lama-kelamaan besi tersebut akan berubah menjadi rapuh (nekyeng), jadi dalam proses perawatan besi tersebut tentunya harus istiqomah, dengan penuh kesabaran, penuh dengan perjuangan, komitmen yang tinggi, riyadhoh, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan syari'at, jika syari'at tidak dijalankan dengan sungguh-sungguh maka, lama-kelamaan syari'at juga akan rapuh dan pada akhirnya hilang, untuk merawat syari'at tentunya juga penuh

---

<sup>4</sup>Moh. Syaifullah Al Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), hlm. 69

dengan keistiqomahan, kesabaran, keikhlasan, mujahadah, takziyatun nafs, dan lain sebagainya.

Selain memperhatikan syari'at secara khusus, Syaikh Mutamakkin juga menggambarkan masalah-masalah keseharian, semisal akhlak seorang istri terhadap suami. Posisi suami sebagai kepala keluarga sudah sepatutnya untuk dihormati, karena secara syar'i seorang istri telah menjadi tanggung jawab oleh suami. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ  
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا  
حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي  
الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

*Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah Telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.*

Ayat di atas mengandung terkandung beberapa hukum di antaranya adalah<sup>5</sup>:

1. Suami merupakan sebagai pemimpin atau kepala keluarga. Sebagai seorang pemimpin atau kepala keluarga, menurut Jawad Mughniyah, bahwa maksudnya tidak menunjukkan perbedaan antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri), tetapi keduanya adalah sama. Ayat tersebut hanya ditunjukkan bahwa laki-laki sebagai seorang suami dan perempuan sebagai seorang istri, keduanya adalah rukun kehidupan, dan keduanya satu-kesatuan. Ayat ini hanya ditunjukkan untuk kepemimpinan secara umum dan bukan untuk menjadi seorang penguasa secara otoriter. Sehingga keduanya jelas, mana posisi seorang suami dan mana posisi seorang istri<sup>6</sup>.
2. Suami sebagai penanggung jawab utama nafkah keluarga. Ayat di atas menunjukkan bahwa suami berkewajiban memberi nafkah kepada istri dan anak-anaknya. Nafkah yang dimaksud ialah memenuhi kebutuhan makan dan minum, pakaian, tempat tinggal, pengobatan dan kebutuhan rumah tangga lainnya sesuai dengan kemampuan suami.
3. Suami sebagai pendidik istri yang nusyuz. Pada surat an-Nisa' ayat 34 bahwa kaum laki-laki menjadi pemimpin bagi kaum perempuan untuk mendidik dan mengarahkan perempuan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir at-Thabary bahwa maksud daripada pemukulan terhadap istri ini adalah bahwa seorang suami memiliki hak untuk mendidik istri yang *nusyuz* (durhaka, sombong, dan benci kepada suami). Dengan melalui tiga cara yaitu: menasihati, pisah tidur, pukulan yang tidak menyakiti istri. adapun cara yang terakhir

---

<sup>5</sup>Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, ( Jakarta : Gahlia Indonesia, 2010), hlm. 168

<sup>6</sup>Muhammad Jawad Mughniyah, *Tafsir al-Kasyif*, (Beirut: Dar al-Islam li al-Malayin, 1968), cet. I, Jilid II, hlm. 31

yaitu pukulan yang tidak membekas para ulama fiqih sepakat untuk menghindarinya atau tidak melaksanakannya<sup>7</sup>.

Sebagaimana yang diungkapkan Syaikh Mutamakkin dalam buku pakem Kajen:

Nyoto ganti kang winuwus, wong wadon durhoko ing laki, apan sanget siksoniro, mlarat benjang ing akhirat, benjang lamun pejah, tan wurung apuleng geni, geni neroko puniko, tikel pitu panas neki, kelawan geni ing dunyo, mulane to siro sami ojo wani wong lanang. Pan siro midanget werti, ing wong rogo ing kakung, melarati anglangkungi, nanging mangke wes kaprah, wong wadon samiyawani, yen kinongkon maring wong lanang, tan purun sarwi madoni, ing wong mengkono puniku, tinutur siksane akhir, benjang yen wonten neroko, lambene pesti ginuting, ing sak akehe malaikat, kang kinaryo gunting geni, sambat-sambat ing kakung, aduh tulungono wak mami, getun temen wak ing wong, ing dunyo wani ing laki, ing mangke noratahan, anandang raose saket kawuningan ingkang<sup>8</sup>.

*Artinya: Benar-benar berubah yang sudah terjadi, prempuan berani kepada suami, bagaimana tidak berat siksanya, prempuan durhaka kepada suami, tersiksa besok di akhirat, besok kalau sudah mati, pasti terbakar api, yaitu api neraka, panasnya tujuh kali lipat, dibanding api di dunia, makanya perhatikanlah kalian semua jangan berani dengan suami. Kalau engkau mau mendengarkan, jangan berani kepada laki-laki yaitu suami, penderitaanya akan teramat sangat, tetapi sekarang sudah kaprah, para prempuan banyak yang berani kalau diperintah oleh suami, menolak dan melawan, bagi orang seperti itu dituturkan akan mendapat siksa pada akhirnya, besok ketika di neraka, bibirnya pasti digunting oleh sebanyak-banyaknya malaikan, yang menggunting dengan gunting api, kelak akan mengeluh kepada suami, aduh tolonglah aku, betapa menyesalnya diriku, di dunia berani pada suami, nanti tidak akan tahan mengalami rasa sakit itu penjelasan.*

Maksud dari pernyataan “Nyoto ganti kang winuwus, wong wadon durhoko ing laki, apan sanget siksoniro, mlarat benjang ing akhirat” wanita yang berani melawan suami adalah istri yang durhaka, dan siksa neraka telah menantinya dihari akhir nanti. Sudah selayaknya seorang istri

---

<sup>7</sup>Al-Thabary, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (al-Qahirah: al-Halaby, 1954), Jilid I, hlm. 37-38

<sup>8</sup>Ahmad Mutamakkin, *Buku Pakem Kajen...*, hlm. 4-6

menuruti perintah suami, selama suami memerintahkan perbuatan yang baik. Ketaatan istri kepada suami merupakan salah satu faktor yang akan membawanya masuk surga, sebagaimana Rasulullah mengatakan “*Jika seorang wanita mengerjakan shalat lima waktu, berpuasa di bulan ramadhan, menjaga kemaluan dan taat kepada suaminya, maka akan dikatakan kepadanya, masuklah kedalam surga melalui pintu mana saja yang engkau sukai*”.<sup>9</sup>Jadi, dalam konteks ini selama perintah suami itu baik dan tidak menentang ajaran Islam, maka perintah suami terhadap istri merupakan suatu bentuk ibadah yang dapat memberikan keuntungan yang besar bagi seorang istri. Dan sebaliknya, jika seorang istri menentang ataupun menolak perintah suami maka istri dianggap durhaka kepada suami. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Mutamakkin “*tikel pitu panas neki, kelawan geni ing dunyo, mulane to siro sami ojo wani wong lanang*”. Pernyataan tersebut merupakan bentuk siksaan seorang istri yang berani terhadap suami. Panasnya api tuju kali lipat panasnya dari api dunia. Bentuk siksaan yang kedua adalah “*wong wadon samiyo wani yen kinongkon maring wong lanang, tan purun sarwi madoni ing wong mengkono puniku tinutur siksani akhir / benjang yen wonten neroko / lambene pesti ginuting ing sak akehe malaikat kang kinaryo gunting geni*”<sup>10</sup>ketika di neraka nantinya bibirnya akan digunting oleh para malaikat. Bentuk siksaan yang kedua ini merupakan penguatan bahwa seorang istri yang berani terhadap suami memang benar-benar harus diperhatikan dalam kehidupan berumah tangga. Jadi penulis menyimpulkan bahwa bentuk *marma* yang diajarkan oleh Syaikh Mutamakkin tidak hanya bentuk ibadah formal (*mahdloh*), tetapi jika bentuk ibadah keseharian yang kadangkala manusia tidak menyadari ketika mereka berbuat dosa sehingga tidak menyadari atas dosanya. Syaikh Mutamakkin menjelaskan konsep tarekat tidak hanya dalam bentuk ibadah

---

<sup>9</sup>Abu Malik Kamal, *Fiqih Sunah untuk Wanita*, (Jakarta: al-I'tishom Cahaya Umat, 2012), hlm. 706

<sup>10</sup>Ahmad Mutamakkin, *Buku Pakem Kajen...*, hlm. 4

formal sebagaimana para tokoh sufi pada umumnya. Akan tetapi Syaikh Mutamakkin sangat rinci dalam menjelaskan konsep tasawufnya.

## 2. Tarekat

Pada bab dua peneliti menyebutkan bahwa tarekat menurut pandangan para ulama mutasawifin, yaitu jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan yang dicontohkan oleh beliau dan para sahabatnya serta para tabi'in, tabi'it tabiin, dan terus bersambung sampai kepada para guru-guru, ulama-ulama, kyai, secara bersambung hingga pada masa kita sekarang ini. Syari'at itu merupakan peraturan, tarekat itu merupakan pelaksanaan, sedangkan hakikat merupakan keadaan, dan makrifat merupakan tujuan yang terakhir. Tentang pelaksanaan dan cara untuk mencapai tujuan, antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Perbedaan tersebut muncul diakibatkan sebab-sebab dari timbulnya tarekat itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Mutamakkin dalam buku pakem Kajen, yaitu "*tariqah marmanipun*<sup>11</sup>" artinya tarekat adalah jalannya. Menurut kamus besar Bahasa Jawa, *marmanipun* berasal dari kata *marma* yang artinya lantaran, cara, jalan<sup>12</sup>. Jadi *marma* di sini bisa penulis artikan sebagai jalan, lantaran ataupun cara menuju kesempurnaan.

Bentuk tarekat yang diungkapkan Syaikh Mutamakkin dalam teks kajen adalah tentang makna shalat. Akan tetapi, makna waktu shalat yang digambarkan oleh Syaikh Mutamakkin berbeda dengan shalat pada umumnya. Adapun bentuk tarekatnya adalah sebagai berikut:

### 1. Shalat Subuh

Shalat subuh dianalogikan sebagai *iket*, penulis menginterpretasikan *iket* merupakan simbol penutup kepala yang posisinya berada di atas. Hal ini menunjukkan shalat subuh merupakan awal kesadaran dan pikiran manusia setelah terlelap dari tidurnya.

<sup>11</sup>Ahamad Mutamakkin, *Buku Pakem Kajen...*, hlm. 2

<sup>12</sup>Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, (Flores-NTT: Nusa Indah, 1990), cet. IV, hlm. 346

Shalat pada hakikatnya adalah menata kesadaran dan pikiran bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk ciptaan yang mempunyai batasan dalam berfikir. Selain itu, manusia merupakan makhluk yang sadar akan keadaan dirinya, bahwa adanya manusia ada yang menciptakan yaitu Allah sang pencipta. Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus tetap tunduk dan ingat kepada Allah sang pencipta. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Mutamakkin dalam teks Kajen yaitu “*sandangane waktu lima, iketipun waktu subuh*”.

## 2. Shalat Dzuhur

Waktu dzuhur disimbolkan sebagai *kulambi*, dalam kamus besar bahasa Jawa kuna, *kulambi* berarti kelambi yaitu bentuk pakaian yang menutupi aurat bagian atas. Peneliti menginterpretasikan kelambi merupakan bentuk pakaian penutup aurat yaitu menjaga hal-hal yang tercela dilingkungan sosial. Karena pada dasarnya bagian tubuh tertentu merupakan aurat yang harus dilindungi. Selain menutup aurat, simbol *kulambi* merupakan sebagai bentuk kehormatan yaitu kita sebagai manusia yang hidup berkelompok harus tetap menjaga kehormatan terhadap lingkungan sosial. Disamping itu *kulambi* juga sebagai bentuk pakaian yang diperlukan disegala cuaca, baik cuaca dingin maupun cuaca panas. Artinya, tarekat dilaksanakan setiap saat tanpa batas waktu, kapanpun dan di manapun kita berada tanpa batas waktu. Karena ini adalah bentuk ibadah kita bahwa Allah selalu mengawasi dan mengintai setiap gerak gerik kita. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Mutamakkin dalam teks Kajen yaitu “*datan gingsir waktu dzuhur punika, ingkang munika kulambi*<sup>13</sup>”, artinya waktu dzuhur itu seumpama baju.

## 3. Shalat Asar

Shalat asar disimbolkan sebagai *nyamping*, dalam kamus Bahasa Jawa, *nyamping* berarti *tapeh* yaitu sejenis kain. Peneliti menginterpretasikan *nyamping* merupakan bentuk penutup kemaluan

---

<sup>13</sup>Ahmad Mutamakkin, *Ibid*

yaitu untuk menjaga syahwat. Untuk menuju makrifat, syahwat merupakan bentuk nafsu yang sangat sensitif artinya bentuk kepekaan antara laki-laki dan perempuan. Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka, syahwat harus dijaga dan dibina. Selain itu *nyamping* juga diartikan sebagai penutup dua jalan antara dubur dan kubul. Dua alat ini sebagai jalan keluarnya hajat, baik hajat kecil maupun besar, artinya ketika manusia membuang hajat agar tidak disebarkan tempat karena ini terkait dengan etika terhadap lingkungan sosial. Sebagaimana yang ungkapkan oleh Syaikh Mutamakkin dalam teks Kajen yaitu “*nyampingipun waktu asar*”<sup>14</sup> artinya kainnya (tapeh) waktu asar.

#### 4. Shalat Magrib

Shalat magrib dianalogikan sebagai *sabuk* atau ikat pinggang, peneliti menginterpretasikan sabuk sebagai bentuk menjaga perut. Artinya perut merupakan tempat di mana seluruh makanan masuk ke dalam perut, simbol *sabuk* yaitu untuk menjaga perut agar tidak serakah dalam hal duniawi. Sebagai seorang sufi, tentunya harus menjaga dari hal-hal duniawi. Selain, *sabuk* juga berfungsi sebagai menguatkan seluruh pakaian, artinya amalan-amalan yang telah dijalankan oleh seorang sufi agar selalu dikauatkan dan dilanggengkan. Karena ini adalah bagian dari komitmen oleh seorang sufi untuk mencapai makrifatullah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Mutamakkin dalam teks Kajen yaitu “*sabuk ipun waktu magrib*”<sup>15</sup> artinya sabuknya waktu magrib.

#### 5. Shalat Isya’

Shalat isya’ disimbolkan sebagai *duwung*<sup>16</sup>. Peneliti menginterpretasikan *Duwung* sebagai puncak kedigdayaan artinya

---

<sup>14</sup>Ahmad Mutamakkin, *Ibid*

<sup>15</sup>Ahmad Mutamakkin, *Ibid*

<sup>16</sup>Duwung adalah padanan kata untuk keris, kata duwung yang terkenal krama inggil, pada umumnya dianggap lebih halus dan lebih sopan dibanding



memperlihatkan spiritualitas. Selain itu *duwung* juga berfungsi sebagai senjata, artinya *duwung* sebagai alat untuk melawan nafsu, bila dikaitkan dengan tasawuf, untuk menuju makrifat tentunya ada berbagai tantangan yang harus dilewati oleh seorang sufi, salah satunya adalah membersihkan diri dari sifat-sifat duniawi (nafsu). Maka dari itu senjata dalam hal ini *duwung* sangat diperlukan untuk melawan nafsu-nafsu tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Mutamakkin dalam teks Kajen yaitu “*duwung alus waktu isya*”’ artinya kerisnya waktu isya’.

#### 6. Shalat Witir

Shalat witir merupakan salah satu shalat sunnah yang dikerjakan selesai shalat isya’. Shalat witir disimbolkan sebagai *celana* yaitu sebagai pelengkap penutup aurat. Artinya shalat sunnah disini berfungsi sebagai penyempurnaan shalat rawatib. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Mutamakkin dalam teks Kajen yaitu “*celanane min al Witri*”<sup>17</sup> artinya celananya shalat witir.

Beberapa *marma* atau tarekat di atas merupakan cirikhas versi Syaikh Mutamakkin, yang lebih identik pada esensi dari ibadah shalat itu sendiri. Masing-masing waktu shalat mempunyai makna dan nilai filosofi tersendiri, ini menandakan bahwa Syaikh Mutamakkin merupakan salah satu tokoh tasawuf Jawa yang sangat filosofis.

Model *marma* di atas merupakan bentuk ciri khas konsep tasawuf Syaikh Mutamakkin dalam teks Kajen. Bila *marma* dikaitkan dengan besi, pande, dan hakikat, maka *marma* yang posisinya sebagai bentuk pelaksana ibadah dan besi sebagai bahan dasar atau sumber bentuk ibadah dalam hal ini adalah syari’at serta pande sebagai pelaksana atau orang yang menjalankan spiritualitas dan hakikat sebagai tujuan akhir dari perjalanan spiritualitas. Besi sebagai sumber atau bahan dasar pembuatan

---

dengan kata keris yang termasuk bahasa ngoko. Lihat , *Ensiklopedi Keris*, karya Bambang Harsrinuksmo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 149

<sup>17</sup>Ahmad Mutamakkin, *Ibid*

keris tentunya mempunyai bentuk cirikhas tersendiri. Bila dilihat dari sisi fisik, besi mempunyai bentuk yang kuat sebagai bahan dasar suatu bangunan atau sebagai pondasi suatu bangunan, untuk menuju sebuah hakikat atau makrifatullah tentunya pondasi atau syari'atnya harus dikutkan terlebih dahulu. Selain mempunyai bentuk yang kuat, besi juga mempunyai sifat yang keras, artinya bila seorang sufi ketika menjalankan sebuah spiritual tentunya ada sebuah tantangan atau godaan yang harus dilalui. Agar tidak tergoda dengan harta duniawi maka syari'atnya harus kuat. Hal ini senada apa yang telah menjadi cirikhas atau bentuk dari besi tersebut. Sementara pande yang dianalogikan sebagai sufi atau pelaku spiritual mempunyai posisi yang sama. Dalam proses penempaan besi, harus ada beberapa hal yang harus dirasakan, diantaranya adalah rasa panasnya api, kerasnya besi yang harus ditempa untuk dijadikan sebuah bentuk atau karya, menjaga kondisi fisik yang stabil dan lain sebagainya. Dari beberapa hal tersebut peneliti menginterpretasikan bahwa seorang pande dalam mengerjakan penempaan besi harus mempunyai daya kesabaran, komitmen, *takziyatun nafs*, dan keistiqomahan tentunya. Disitulah suatu proses untuk menghasilkan sebuah karya yang sempurna. Begitu juga dengan seorang sufi, untuk menuju makrifatullah ada beberapa maqamat yang harus dilalui, beberapa ulama sufi berbeda pendapat tentang maqamat. Di maqamatlah seorang sufi berproses, mulai dari taubat, wara', zuhud, sabar, ikhlas. Sabar, tawakal, ridhlah dan lain sebagainya. Di situ terdapat sebuah proses untuk melebur hawa nafsu. Jika seorang sufi berhasil melewatinya, sampailah pada hakikat.

### **3. Hakikat**

Tahap yang selanjutnya adalah hakikat, Untuk mencapai jalan menuju Allah, hakikat adalah tonggak terakhir. Dalam hakikat itulah manusia yang mencari dapat menemukan makrifatullah. Hakikat juga berarti kebenaran sejati dan mutlak, sebagai akhir dari semua perjalanan, tujuan segala jalan (tarekat). Tarekat dan hakikat tak dapat dipisahkan,

bahkan sambung-menyambung antara satu sama lain. oleh karena itu pelaksanaan agama Islam tidak sempurna, jika tidak dikerjakan dengan ke empat-empatnya, yakni syari'at, tarekat, hakikat dan makrifat. Maka apabila syari'at merupakan peraturan, tarekat merupakan pelaksanaan, hakikat merupakan keadaan, maka makrifat merupakan tujuan pokok, hal ini pengenalan Tuhan dengan sebenar-benarnya<sup>18</sup>.

Syaikh Mutamakkin mengatakan sebagaimana dalam buku pakem Kajen hakikat merupakan "*maqom syari'at puniko arane wesi, toriqoh marmanipun, mulane aran hakikat, sampun tunggil syari'at gene kumpul, mulane aran toriqoh, kumpule pasemu lan wesi ing wacane ing ma'rifat*" artinya "maqom syari'at itu disebut besi, toriqoh adalah jalannya, maka disebut hakikat, telah bersatu berkumpulnya syari'at, maka disebut tarekat, berkumpulnya bahan-bahan dan besi dalam baja di dalam makrifat". Hakikat merupakan kesatuan antara syari'at dan tarekat, ketika syari'at sudah terlaksana dan dilanjutkan dengan tarekat, maka sampailah pada hakikat yaitu telah terlaksananya syari'at dan tarekat.

Syaikh Mutamakkin menjelaskan, makrifat merupakan "*kumpule pasemu lan wesi ing wacane ing ma'rifat*" kumpulnya pasemu dan besi yaitu bahan-bahan dan besi dalam baja di dalam makrifat. Pasemu dari kata semu, yaitu abstrak. Syari'at merupakan teori atau landasan untuk menuju makrifat, sedangkan tarekat merupakan jalan atau cara menuju makrifat. Pasemu dari kata semu yaitu sesuatu yang abstrak, dalam hal ini tarekat sebagai jalan menuju Allah, jalan di sini yang tidak bisa dilihat oleh kasat mata. Artinya tarekat hanya bisa dirasakan oleh masing-masing sufi di mana jalan yang ia tempuh itu semu, dan hanya bisa dilaksanakan oleh seorang sufi atau pejalan spiritualitas. Setelah *pasemudan* besi menyatu maka, sampailah pada hakikat yaitu akhir dari perjalanan spiritual, dalam hakikat itulah manusia dapat menemukan makrifatullah<sup>19</sup>. Ia menemukan hakikat yang tajalli dari kebesaran Allah penguasa langit dan

---

<sup>18</sup>Moh. Syaifullah al- Aziz senali, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf...*, hlm. 81

<sup>19</sup>Sayyid Abu Bakar Ibnu Muhammad Syatha, *Missi Suci Para Sufi...*, hlm. 34

bumi. Makrifatullah adalah tingkat yang telah mencapai *thariqah al-Haqiqah*. Berikut ini adalah bentuk makrifatullah yang digambarkan oleh Syaikh Mutamakkindi antaranya adalah:

1. Shalat jum'at.

Shalat jum'at merupakan salah satu shalat yang diwajibkan bagi setiap muslim yang laki-laki. Shalat jum'at sebagai pengganti shalat dzuhur cukup dilaksanakan dua rakaat dan dikerjakan secara berjama'ah, artinya shalat jum'at itu bentuk ibadah yang dzahir, di mana bentuk ibadah ini bisa di lihat secara kasat mata yaitu secara berjama'ah dan timbul dari lidah. Timbul dari lidah di sini maksudnya bahwa kita shalat berawal dari sebuah gerakan secara syar'i sebagai tahap awal untuk menuju makrifat. Dan memang ibadah seperti ini juga sangat penting, itulah lakunya shalat juma'at atau arti dari shalat jum'at. Selain dalam bentuk gerakan, juga dalam bentuk batin yaitu hati, Syaikh Mutamakkin menyebutnya shalat wustha. Shalat ini merupakan dalam bentuk *sirri* yang diucapkan di dalam hati dan dikerjakan secara tidak terputus. Peneliti mengartikan shalat jum'at di sini adalah shalat dalam bentuk dzahir yang juga sangat penting dan jangan sampai ditinggalkan. Bentuk dzahirnya adalah dikerjakan dalam bentuk berjama'ah, berbeda dengan shalat wustha yang dikerjakan dalam bentuk *sirri* yang menekankan keimanan secara individu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Mutamakkin dalam buku pakem Kajen yaitu:

Limo katahe nenggih, kang dihin sholat jum'at, kang dzahir saking lati, katah kang nekseni, sholat jum'ah puniko singkat den ucapono, kang dzohir saking ing lati, iyo iku lakune sholat jum'at, kapindo sholat wusto, iku tingal sak jerone ati, nanging tegese kang nora pegat, sopo tinggal lawan gusti<sup>20</sup>.

*Artinya: Adapun yang disebut shalat itu lima jumlahnya, yang utama adalah shalat jum'at, yang lahir dari ucapan, banyak yang menyaksikan, shalat jum'at itu sengaja*

---

<sup>20</sup>Ahmad Mutamakkin, *Buku Pakem Kajen...*, hlm. 8

*diucapkan, dan lahir dari lidah, itulah lakunya shalat jum'at, yang ke dua adalah shalat wusta, yaitu penglihatan di dalam hati, akan tetapi, maksudnya penglihatan yang tidak putus.*

Setelah shalat wustha dikerjakan secara terus menerus, maka akan sampai pada hakikat, yaitu keadaan seorang sufi yang merasakan kenyamanan dalam beribadah dari keadaan itulah akan sampai makrifatullah yaitu pertemuan antara hamba dengan Tuhan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Mutamakkin dalam buku pakem Kajen yaitu *“kepriye selametipun upomo tetemuo, apun nora werni rupi, atetemuo kawulo lawan pangeran, ojo angeru-ngeru ing tingal jenenge kawulo gusti, kawulo pan ingkang sawiji, den trimo kawulo kinaryo wayang”*. Artinya barang siapa merasa sudah melihat Allah, itu belum utama, bagaimana bisa selamat, seandainya pun berjumpa dengan Allah, tidak berbentuk dan tidak berupa, perjumpaan hamba dan Tuhan, jangan mencari-cari dalam bentuk penglihatan, yang namanya kawula Gusti adalah hamba yang menjadi satu, diterima keadaan hamba seperti wayang. Maksudnya adalah pertemuan antara hamba dengan Tuhan itu tidak dapat dideskripsikan. Seandainya terjadi pertemuan itu tidak berwarna dan tidak berbentuk. Karena pertemuan itu tidak dalam bentuk kasat mata, akan tetapi keadaan seorang sufi yang sudah mencapai puncak ketika manusia itu melakukan ibadah.

## 2. Shalat haji

Bentuk makrifat yang selanjutnya adalah dalam bentuk shalat haji, Shalat haji di sini pada dasarnya hanya sebatas istilah untuk menjelaskan tentang makrifat. Pada dasarnya haji adalah puncak rukun Islam yang kelima di mana makrifat merupakan puncak ibadah yaitu telah menyatunya antara hamba dengan Tuhan Syaikh Mutamakkin dalam buku pakem Kajen mengungkapkan:

*Sholat haji kaping tigo iku tingal tan kakaleh, ruh jasad tan kawicoro, jasad ruh pan kadi pundi, Apun dadiyo kagenteni*

den iro yang Maha Agung, Sejati-jatine tunggal tunggale pan kadipundi, iyo jasad iyo ruh iyo Allah<sup>21</sup>.

*Artinya: Shalat haji yang ketiga yaitu penglihatan yang tidak mendua, ruh dan jasad tidak lagi bisa dibedakan, jasad dan ruh seperti apa, yang bisa diganti oleh yang maha agung, yaitu ketunggalan yang sejati, tunggalnya seperti apa, iya jasad iya ruh iya Allah.*

Shalat haji yaitu “tingal tan kakaleh” tinggal di antara ruh dan jasad yang keduanya tidak bisa berbicara. Keduanya adalah abstrak tidak bisa di deskripsikan, karena ruh adalah hak sepenuhnya Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur’an surat al-Isra’ ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ  
الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

*Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".*

Roh yang ditanyakan pada ayat ini adalah roh yang ada dalam tubuh manusia. Bagaimana keadaan roh itu di dalam tubuh manusia dan bagaimana hubungan dan kemana perginya roh itu setelah cerai dari badannya sehingga turunlah ayat ini bahwa roh adalah hak atau urusan Allah. Artinya roh adalah perkara besar yang ilmu manusia tidaklah sampai kepadanya. Kita mengakui roh kita ada, namun, kita tidak dapat meraba dan mencari tempatnya dalam diri. Kita hanya dapat membuktikan bahwa kita hidup karena kita bernafas, dan apabila nafas kita telah berhenti, maka usailah hidup kita ini<sup>22</sup>.

### 3. Shalat daim

<sup>21</sup>Ahmad Mutamakkin, *Buku Pakem Kajen...*, hlm. 10

<sup>22</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al- Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), cet.II, hlm. 118-119

Bentuk makrifat selanjutnya adalah shalat daim, secara bahasa daim berarti kekal atau tetap. Shalat daim berarti do'a yang kekal dan tetap. Istilah shalat daim tidak dijumpai dalam kepustakaan Islam yang muhtabar (terkenal). Shalat daim merupakan bentuk mengingat Allah secara terus menerus dalam setiap kondisi. Shalat daim, seperti yang diungkapkan dalam al-Qur'an dalam surat al-Ma'arij ayat 23 yang berbunyi:

الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

*Artinya: Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya (al-Ma'arij:23)*

Di dalam tafsir *Adwa'ul Bayan* karya Syaikh as-Syainqithi bahwa ayat tersebut mengandung pengertian shalat yang dilakukan terus-menerus dalam waktu yang telah ditentukan dalam waktu yang tidak terbatas<sup>23</sup>. Sementara shalat daim hanya terdapat dalam kepustakaan Jawa. Shalat daim tidak seperti shalat lima waktu dan shalat sunnah, shalat daim tidak terikat dengan waktu, tanpa rukuk, dan tanpa sujud. Sebutan lengkap untuk shalat ini adalah *shalat daim mulat salira*, yaitu dzikir yang kekal dan mawas diri, mawas diri di sini berarti selalu ingat atau eling kepada Tuhan semata. Sholat daim juga disebut dalam suluk linglung karya Sunan Kalijaga yaitu "*shalat daim tan kalawan, met toya wulu kadasi, shalat batin sebenere, mangan turu syahat ngising*"<sup>24</sup>. Jadi shalat daim itu tanpa menggunakan syariat wudlu untuk menghilangkan hadats atau kotoran. Shalat daim boleh dilaksanakan pada saat apapun, misalnya

<sup>23</sup>as-Syainqithi, *Tafsir Adwa'ul Bayan*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 390

<sup>24</sup>Imam Anom, *Suluk Ling Lung Sunan Kali Jaga*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 40

makan, tidur, dan lain-lain. Jadi, shalat daim merupakan shalat yang tidak pernah terputus dalam keadaan apapun dan di manapun<sup>25</sup>.

Dalam buku *Shalat Daim Mulat Salira* karya Bratakasewa<sup>26</sup> dijelaskan shalat daim ialah sembahyang yang tetap, yang selalu dilaksanakan, atau sembahyang yang tidak pernah ditinggalkan, mawas diri, dan mawas aku (melihat dengan teliti akan diri sendiri atau dirinya dalam arti yang seutuhnya). Melakukan ini sangat penting bagi kita yang mencari ilmu hakikat dan melakukan yang demikian inilah yang disebut dengan *shalat daim mulat sarira*. Selain itu juga dijelaskan oleh Ranggawarsita yaitu “saya berniat shalat daim untuk selama hidupku, berdirinya adalah hidupku, rukuknya adalah penglihatanku, iktidalnya adalah pendengaranku, pujiannya adalah keluar masuknya nafasku, dzikirnya adalah ingatanku, kiblatnya adalah renunganku, fardlu menjalankan yang wajib lantaran kodratku sendiri. Di situ lalu pasrah kepada zat hidup kita pribadi. Jangan ragu-ragu lagi, karena yang demikian itu telah berdiri dzat, sifat, dan perbuatan kita ini sudah menjadi al-Qur’an sejati, sebagai tanda hakikat semua shalat<sup>27</sup>. Apa yang telah disampaikan oleh Ranggawarsita juga diungkapkan oleh Syaikh Mutamakkin yaitu:

Juru boso sholat daim kaping papat tegese angeweruhi nyatane ing pengeran datan mengeng saking ati. Pan nyoto angeweruhi maring pengeran kang agung jenenge wong ma’rifat tan ana ingkang katoleh, nanging Allah kang dadi telenge nolo<sup>28</sup>.

*Artinya: Juru bahasa shalat daim yang ke empat yaitu mengetahui kenyataan yang maha kuasa, tidak bergeser dari hati, dan sungguh-sungguh mengetahui kepada pangeran yang*

---

<sup>25</sup>Acmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan makrifat*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 152

<sup>26</sup>Bratakasewa, *Shalat Daim Mulat Salira*, tt.p, tt.h

<sup>27</sup> Sri Wintala Achmad, *Kitab Sakti Ajaran Ranggawarsita*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm 66

<sup>28</sup>Ahmad Mutamakkin, *Buku Pakem Kajen...*, hlm. 11



*maha agung, itulah namanya orang makrifat, tidak ada satupun yang ditoleh, kecuali Allah yang menjadi palungnya hati.*

Yaitu mengetahui kenyataan yang maha kuasa, artinya bahwa adanya dunia ini ada yang menciptakan, dan isi dari ciptaan ini sangat beragam dan kesemuanya itu adalah atas kekuasaan Allah semata. Kalimat *mengeng saking ati* ini maksudnya adalah diam dan ingat yang dipusatkan di hati. Diam di sini tidak diartikan sebagai tidak berbicara secara dzahir, akan tetapi diamnya adalah dzikir atau mengingat Allah secara terus menerus tanpa ada batas. Sehingga orang yang selalu mengingat Allah secara istiqomah menurut Syaikh Mutamakkin disebut orang yang makrifat. Jika shalat dalam arti syari'at lebih menekankan aspek perilaku lahiriah dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, maka dalam arti tasawuf mengambil bentuk perilaku shalat yang dibarengi dengan khusyuk, hadir dalam hati, dan selalu ingat kepada Allah. *Shalat daim mulat sarira* akan lebih mudah dipahami dengan pendekatan makna shalat menurut tasawuf daripada dengan syari'at. Jadi bisa penulis simpulkan bahwa shalat daim atau *ashotul daimulhaq* merupakan shalat diam (tetap) tanpa gerakan, dilakukan secara terus menerus sepanjang hidup. Mereka yang melakukan shalat daim adalah mereka yang tidak pernah berkeluh kesah dalam hidupnya dan senantiasa mendapat kebaikan.

#### 4. Shalat ismu ngalam

Dilanjutkan dengan shalat ismu ngalam. Syaikh Mutamakkin menjelaskan:

Sholat ingkang kaping limo, den sami angeweruhi, aran sholat ismu ngalam, dadine bumi lan langit, muat ruh lan jism, sedoyo samiya atuduh, ing qudrate Allah. Tegese kang ora pegat, dadine bumi lan langit, iyo iku kenyataan

atas katunggalan,kenyataan ing hiang widi kang gumelar atuduh ing qudrat Allah<sup>29</sup>.

*Artinya: Shalat yang kelima mari diketahui disebut shalat ismu ngalam, yaitu kejadian bumi dan langit, juga kejadian ruh dan jisim, semuanya mari mencari petunjuk kepada qudrat Allah, maksudnya tidak putus kejadian bumi dan langit, itulah kenyataan atas katunggalan, kenyataan hiyang widi semua yang tergelar menunjukn qudrat Allah.*

Bentuk ibadah ini adalah menyatunya antara seorang sufi dengan alam. Artinya semua yang ada di alam ini adalah atas kehendak Allah, dan atas kekuasaan Allah. Bukti kekuasaannya itu disampaikan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 1 dan 3.

أَتَىٰ أَمْرَ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحٰنَهُۥٓ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴿١﴾

*Artinya: Telah pasti datangnya ketetapan AllahMaka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang) nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.*

Turunya ayat ini disebabkan kaum musyrikin Makkah selalu mendesak Nabi Muhammad, desakan itu muncul ketika Nabi memerintahkan manusia untuk taat dan menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah melalui Nabi Muhammad SAW. Jika tidak maka adzab akan menyimpannya. Dan kaum musyrikin Makkah telah membantahnya, dan mendesak Nabi untuk menyegerakan turunnya adzab. Mereka menganggap apa yang telah diancamkan oleh Nabi Muhammad adalah omong kosong. Tidak ada hakikatnya dan tidak ada buktinya.Maka pada sambungan ayat diterangkanlah kepada mereka tidak perlu mendesak desak supaya adzab itu dilekaskan.Sebab nikmat tertinggi, penentuan waktu dan kebijaksanaan adzab itu sudah ada ketentuan dari Allah<sup>30</sup>.

<sup>29</sup>Ahmad Mutamakkin, *Buku Pakem Kajen...*, hlm. 12

<sup>30</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al- Azhar...*, hlm. 220

Dilanjutkan pada ayat 3 tentang Allah menciptakan bumi dan langit.

يُشْرِكُونَ عَمَّا تَعْلَىٰ بِالْحَقِّ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلَقَ

*Artinya: Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak. Maha Tinggi Allah daripada apa yang mereka persekutukan.*

Bukti kekuasaan Allah yaitu telah menciptakan bumi dan langit beserta isinya dan tidak ada kesalahan di dalamnya. Di antara kebenaran itu adalah adanya imbangannya daya tarik, penentuan jarak letak di antara bintang satu dengan yang lain, bulan dengan bumi, bumi dengan matahari dan lain sebagainya. Sudah barang tentu jika seorang sufi untuk menjaga keadaan alam. Inilah bukti kekuasaan Allah yang diungkap dalam al-Qur'an<sup>31</sup>.

Di dalam karya yang lain, yaitu *Arsul al-Muwahhidunkarangan* Syaikh Mutamakkin, yang dibedah oleh Zainul Milal Bizawei di dalam buku *Perlawanan Kultural Agama Rakyat* Syaikh Mutamakkin juga menerangkan tentang konsep makrifatullah. Konsep yang disajikan oleh Syaikh Mutamakkin pada intinya adalah sama yaitu sama-sama mencari ke-Tuhanan. Zainul Milal Bizawei menyajikan konsep makrifatullah dengan mengomparasikan cerita Dewaruci sebagaimana yang telah penulis jelaskan di bab satu. Cerita Dewaruci merupakan cerita untuk pedoman menuntut ilmu kesempurnaan hidup, serta pedoman untuk mendewasakan muslim yang ingin melanjutkan tingkat ibadatnya ke bidang tarekat dan keteguhan atau ketetapan tekad tentang kebenaran<sup>32</sup>.

Cerita singkatnya ketika bima diperintahkan untuk mencari air kehidupannya gurunya yaitu Durna disebuah hutan yang lebat. Bima dengan penuh hati melaksanakan perintah gurunya tersebut. Sampai di

<sup>31</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al- Azhar...*, hlm. 222

<sup>32</sup>Zainul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat...*, hlm. 160

hutan, ternyata air kehidupan tidak ada, dan pulang membawa tangan kosong. Bima kembali pada Durna dan memerintahkan kembali untuk mencari air kehidupan di dasar samudera. Dan penuh keikhlasan Bima melaksanakan kembali perintah gurunya, Durna. Sampai di samudera, Bima dengan penuh keberanian untuk menceburkan diri di dasar laut guna mencari air kehidupan tersebut. Sampai di dasar samudera Bima bertemu dengan Naga raksasa, Naga tersebut melilitnya dengan kencang sampai ia tidak bisa bernafas, sampai ia letih dan membiarkan diri sambil terombang ambing oleh derasnya ombak. Keadaan menjadi hening, sepi, pada saat itulah muncul wujud kecil yang persis dengan Bima sendiri, dan wujud tersebut memperkenalkan dengan Dewaruci. Semula ia menemukan diri dalam kekosongan tanpa batas dan kehilangan segala orientasi. Ia mulai mengerti bahwa dalam tubuh kecil Dewaruci mencakup seluruh alam luar secara berbalik. Bima menyadari bahwa pada hakikatnya yang paling mendalam manunggal dengan yang ilahi. Bahwa segala-galanya adalah satu dengan dasar Ilahi. Dalam kesadaran itu Bima mencapai kesatuan hamba dengan Dewaruci<sup>33</sup>.

Cerita di atas, peneliti menyimpulkan apabila ingin mencapai kesempurnaan hidup, ia harus mencapai sumber air kehidupannya dan realitasnya yang paling dalam. Bima yang mencari air kehidupan, pada hakikatnya air kehidupan tidak bisa ditemukan dalam alam luar, melainkan dengan diri manusia sendiri. Ini berarti bahwa untuk mengenal Tuhan haruslah mengenal dirinya dulu dengan segenap kemampuan dan kelemahannya serta menerima rangsangan dari semesta alam. Bila penulis kaitkan dengan konsep tasawuf, Bima ketika diperintahkan gurunya untuk mencari air kehidupan ini adalah langkah pertama untuk menuju makrifat, peneliti menyimpulkan bahwa ini adalah bentuk dari syari'at. Sedangkan tarekatnya adalah ketika Bima melakukan perjalanan mencari air kehidupan, yaitu kondisi Bima yang penuh ketawadu'an, kesabaran, dan keikhlasan. Perjalanan yang penuh dengan tantangan tersebut menandakan

---

<sup>33</sup>Zainul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat...*, hlm. 162

bahwa untuk menuju makrifatullah harus ada beberapa maqamat yang harus dilalui. dan yang terakhir adalah hakikat, Bima menemukan hakikat pada saat bima terombang ambing oleh ombak di dasar samudera, pada saat itulah ada wujud yang menyerupainya dan memperkenalkan diri sebagai Dewaruci lalu ia mengajak Bima untuk mengajak memasuki batinnya. Dalam keadaan tersebut Bima berserah diri. Di sinilah hakikat, yaitu keadaan seorang sufi yang telah menyatu dengan Allah. Maksud dari Bima yang telah bertemu dengan Dewaruci dan mengajaknya untuk memasuki batinnya ini menunjukkan pertemuan antara hamba dengan Tuhan sehingga sampailah pada makrifatullah<sup>34</sup>.

Kedua konsep yang disajikan oleh Syaikh Mutamakkin pada intinya mempunyai nilai filosofi yang sama. Dalam buku pakem Kajen, menekankan posisi seorang pande sebagai pejalan spiritual yang tangguh, konsisten, sabar, ikhlas, dan berani menghadapi tantangan. Tantangan di sini yaitu proses penempaan besi yang keras, sertan menghadapi panasnya api. Begitu juga dengan Bima, penulis menginterpretasikan posisi Bima sebagai pejalan spiritual atau seorang sufi yang patuh kepada gurunya. di dalam cerita Dewaruci bima diperintahkan untuk mencari air kehidupan, banyak sekali tantangan yang harus dihadapi oleh Bima, yaitu mulai perjalanan ke lembah hutan, dan menyelami dasar samudera, hingga ia menemukan apa yang ia inginkan yaitu air kehidupan. Ini menunjukkan posisi bima sebagai seorang sufi yang tangguh, berani menerima tantangan, serta komitmen yang kuat dan keinginan yang luar biasa.

Terkait dengan konsep makrifat di atas, bila peneliti kaitkan dengan konsep makrifatnya Fahrudin al-Attar pada esensinya terdapat kesamaan yaitu sama-sama mencari ketuhanan, akan tetapi berbeda dalam pola penyampaiannya. Berikut peneliti kemukakan konsep makrifat Fahrudin al-Attar<sup>35</sup>:

---

<sup>34</sup>Zainul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat...*, hlm. 163

<sup>35</sup>Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 200

Salah satu karya Al-Attar adalah *Manthiq Al-Thyar* yaitu karya puitis-alegoris dalam bentuk *matsnawi*, yaitu puisi yang biasa disebut *couplet* atau sajak yang berpasangan. dikatakan alegoris karena karya yang bercerita tentang perjalanan burung-burung menuju raja mereka (Simurgh), tidak lain dari pada kiasan (alegori) bagi perjalanan jiwa manusia menuju Tuhan<sup>36</sup>. Mereka meminta Hud-hud untuk membantu mereka mencari rajanya simurgh yang bersembunyi digunung Kaf, akan tetapi untuk menjumpai sang raja sangatlah sukar dan berbahaya. Burung-burung itu memohon kepada hud-hud untuk membimbing mereka. Hud-hud pun setuju dan mulai mengajari setiap burung sesuai dengan tingkatan dan temperamenya masing-masing. Ia memberi tahu burung bahwa untuk mencapai puncak gunung mereka harus menempuh tujuh lembah, diantaranya adalah lembah pencarian, lembah cinta, lembah pemahaman, lembah kemerdekaan dan pelepasan, lembah kesatuan murni, lembah keheranan dan lembah kefakiran dan keriadaan.

Burung-burung yang memiliki kemauan lemah dan takut melakukan perjalanan mulai mengemukakan berbagai dalih dan alasan. Burung nuri, yang punya sifat egoistis dan mementingkan diri sendiri, mengatakan ia akan mencari cawan suci alih-alih mencari sang raja. Begitu pula dengan burung merak, burung legendaris disurga, bahwa ia bermimpi kembali ke surga dan akan dengan sabar menunggu datangnya hari itu. Angsa mengatakan bahwa kehidupannya bergantung pada air, dan ia bakal mati jika terlalu jauh darinya. Burung bangau mengatakan bahwa tidak mungkin ia melakukan perjalanan yang jauh dari laut, sebab kecintaanya pada air sedemikian besar sehingga sekalipun bertahun-tahun duduk ditepi pantai ia tidak berani minum setets air pun darinya, takut kalau-kalau bakal habis. burung hantu menyatakan bahwa ia lebih suka tinggal dan mengais-ngais puing-puing reruntuhan dengan harapan menemukan harta karun kelak suatu hari. Burung bul-bul mengatakan bahwa ia tidak perlu melakuka perjalanan, sebab ia jatuh cinta pada bunga

---

<sup>36</sup>Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf...*, hlm. 203

mawar, dan kecintaan itu sudah cukup baginya. Dengan suara merdu ia berlantun tentang cinta;

“Aku tahu segenap rahasia cinta. Sepanjang malam kucurahkan seruan cintaku. Musik mistik seruling terilhami oleh ratapanku, akulah yang menggetarkan bunga mawar dan menggerakkan kalbu para pecinta. Ku ajarkan cinta dengan nada kesedihanku. Barang siapa mendengarku, maka ia akan hilang dalam keterpesonaan. Tak seorang pun tahu segenap rahasia cintaku, selain bunga mawar saja. Kulupakan diriku dan yang kuingat hanyalah bunga mawar semata. Mencapai Simurgh yang demikian itu tak pernah terpikirkan olehku. Kecintaan pada bunga mawar cukuplah sudah bagi sang bulbul”<sup>37</sup>

Hud-hud yang denga sabar mendengarkannya, menjawab burung bul-bul;

“Engkau asyik dengan bentuk lahiriah segala sesuatu, dengan berbagai kesenangan bentuk yang memikat dan memukau. Kecintaan pada bunga mawar telah menusukan duri kedalam hatimu. Betapapun amat indahnya bunga mawar ia akan sirna dalam beberapa hari, dan kecintaan pada sesuatu yang demikian fana hanya bisa menimbulkan perubahan dalam yang sempurna. Jika bunga mawar tersenyum kepadamu, ia hanyalah memenuhi dirimu dengan kesedihan, sebab ia tertawa kepadamu bersama musim semi. Tinggalkan bunga mawar dan warna merahnya”.

Kita semua sebagai manusia, punya keinginan untuk mencari kesempurnaan, tapi seringkali kita cenderung menghentikan proses begitu kita melihat ada sedikit kemajuan. Secara khusus, ini berlu bagi para murid yang menempuh jalan spriritual. Banyak para penempuh jalan spiritual yang terpesone dengan tahap-tahap awal kebangkitan dan mengacunya dengan pencerahan penuh. Attar memperingatkan kita akan bahaya-bahaya

---

<sup>37</sup>Mojdeh Bayat dan Muhammad Ali Jamnia, *Negeri Sufi*, (Jakarta: Lentera, 2000), hlm.

seperti ini. Kita jangan sampai melirukan kecintaan pada segala sesuatu yang bersifat khayali dengan kecintaan yang maha hakiki.

Sesudah mendengarkan kisah-kisah yang dituturkan oleh hud-hud, burung-burung itu terilhami untuk memulai perjalanan mereka dan terbang menuju lembah pertama. Ketika burung-burung itu menjumpai berbagai masalah, mereka pun sadar bahwa jalan yang mereka tempuh bakal lebih sulit dari apa yang mereka bayangkan. Akhirnya hud-hud memutuskan bahwa satu-satunya cara untuk membuat burung-burung itu mengerti dan paham adalah memaparkan kepada mereka tujuh lembah dalam perjalanan itu.<sup>38</sup>

#### 1. Lembah pencarian

Ketika engkau memasuki lembah ini, maka engkau akan diterpa banyak kesulitan dan cobaan. Engkau harus benar-benar berjuang keras dan mengubah keadaan, engkau harus rela melepaskan semua yang nampak berharga bagimu dan memandang sebagai tak ada apa-apanya semua yang engkau miliki, ketika engkau yakin telah tidak memiliki apapun, engkau harus melepaskan dirimu dari segala yang ada. Setelah itu barulah engkau akan diselamatkan dari segala bencana dan akan melihat cahaya murni keagungan Tuhan.

#### 2. Lembah Cinta

Dilembah ini, cinta diwakili oleh api, dan akal oleh asap. Ketika cinta datang, akal menghilang. Akal tidak bisa hidup dengan kebodohan cinta, cinta tidak punya hubungan apapun dengan akal manusia. Jika engkau menialai wawasan batin, atom-atom dari dunia lahir akan terlihat jelas padamu. Tetapi bila engkau melihat benda-benda dengan mata biasa, engkau tidak akan pernah mengerti betapa perlunya mencinta. Hanya orang yang telah diuji dan bebas yang dapat merasakannya.

#### 3. Lembah pemahaman atau makrifat

---

<sup>38</sup>Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf...*, hlm. 205



Begitu memasuki lembah ini, hatinya diterangi oleh kebenaran. Disini ia memperoleh pengetahuan batin tentang kekasih. Ada beberapa jalan untuk menyeberangi lembah ini, sedangkan tidak semua burung menempuh jalan yang sama. Pemahaman dapat ditempuh dengan jalan yang berbeda. Salah satu contoh ketika matahari memenrangi jalan ini, masing-masing burung menerima cahaya sesuai dengan bobotnya, dan ada derajat yang berbeda yang telah dicadangkan padanya dalam memahami kebenaran<sup>39</sup>.

#### 4. Lembah kebebasan dan pelepasan

Dimana lembah ini tidak ada keinginan atau hasrat untuk memiliki dunia ini. sama sekali tidak ada ketertarikan pada dunia materi bagi sang penempuh jalan spiritual. Dalam keadaan jiwa seperti ini, tujuh lautan tidak lebih dari sebuah kolam, tujuh planet hanyalah sebuah percikan. Dilembah ini yang lama dan yang baru tidak bernilai.

#### 5. Lembah Kesatuan

Dilembah ini bahwa semua wujud esensinya adalah satu. Bahwa egenap ide, pengalaman, dan makhluk hidup sesungguhnya berasal dari satu sumber. Karena wujud yang dibicarakan berada diluar kesatuan dan bilangan, maka berhentilah berada diluar kesatuan dan bilangan<sup>40</sup>.

#### 6. Lembah Keheranan atau Ketakjupan

Dilembah ini ia lupa pada eksistensi dirinya dan eksistensi orang lain. Ia melihat cahaya bukan dengan mata pikiran, tapi dengan mata hati. Disini akal tidak lagi berfungsi, disini sang penempuh jalan spiritual yang ditanya ihwal apa dan siapa dirinya bakal menjawab, “aku tidak tahu apa-apa”, bahkan aku tidak menyadari diriku sendiri. Aku sedang jatuh cinta tapi mencintai siapa, aku tak tahu”.

#### 7. Lembah Ketiadaan dan Kematian

---

<sup>39</sup>Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf...*, hlm. 206

<sup>40</sup>Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf...*, hlm. 207

Di lembah yang terakhir ini, hampir tidak mungkin bisa dijabarkan. Esensi lembah ini adalah kelupaan, kekeluan, ketulian. Ia tenggelam dalam samudra Ke-Esaan dengan sang kekasih, ia telah tiba ditujuan perjalanan untuk berjumpa dengan raja. Dari ribuan burung yang menempuh perjalanan ini, hanya tiga puluh burung yang akhirnya sampai ketujuan, dan bertemu dengan sang raja, yang keindahannya tidak bisa dijangkau dengan akal untuk memahaminya. Ditengah perjalanan mereka sebagian mati karena panas, sebagian lagi tenggelam dilaut, ebagian lagi mereka mati karena kelelahan.

Tiga puluh burung yang akhirnya sampai ketempat tujuan, dan itupun dalam keadaan yang hina, tanpa bulu tanpa sayap. Tapi mereka dalam keadaan senang dan terlepas dari segala urusan, mereka menjadi sadar bahwa simurgh telah hadir dengan mereka, dan kehidupan baru telah dimulai bersama sang raja. Akhirnya dalam keadaan kontemplasi yang mendalam mereka adalah simurgh dan simurgh adalah mereka dari ketigapuluh burung tersebut<sup>41</sup>.

Cerita di atas, burung sebagai pejalan spiritual telah berhasil melewati beberapa lembah, meskipun sampai di lembah yang terakhir ia dalam keadaan tak bersayap. Burung Hud-hud dianalogikan sebagai mursyid yang memberikan pengarahan kepada burung-burung yang ingin bertemu dengan sang Raja. Burung Hud-hud memberikan tuju maqamat untuk bertemu dengan sang Raja. Dan ke tuju maqamat tersebut harus di lewati oleh burung-burung tersebut. Ke tuju maqamat yang harus dilewati burung tersebut menunjukkan sikap konsistensi, kesabaran, dan keinginan yang kuat untuk bertemu dengan simurg. Bila peneliti komparasikan dengan konsep makrifatnya Syaikh Mutamakkin, posisi burung adalah seorang pande yang sama-sama pejalan spiritual. Sedangkan tuju lembah adalah maqamat atau *marmad* dalam istilah Syaikh Mutamakkin dalam buku pakem Kajen untuk menuju hakikat. dan pertemuan antara burung dengan

---

<sup>41</sup>Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf...*, hlm. 206

Raja Simurg adalah makrifatullah yaitu pertemuan antara hamba dengan Tuhan.

## **B. Hubungan syari'at, tarekat, dan hakikat dalam Buku Pakem Kajen**

Bab dua penulis menjelaskan tentang tiga rangkai menuju jalan Allah yaitu syari'at, tarekat, dan hakikat. Ada syair mengatakan "Sesungguhnya jalan menuju akhirat yang ditempuh oleh orang-orang mutashawwifin ialah syari'at, tarekat, dan hakikat. Maka, simaklah contoh-contoh ketiganya." Melalui jalan ini seseorang akan mudah mengawasi ketakwaannya dan menjauhi hawa nafsu. Tiga jalan ini secara bersama-sama menjadi sarana bagi orang-orang beriman menuju akhirat tanpa boleh meninggalkan salah satu dari tiga jalan ini.

Hakikat tanpa syari'at menjadi batal, dan syari'at tanpa hakikat menjadi kosong. Syari'at tanpa hakikat adalah sifat orang yang beramal hanya untuk memperoleh surga. Ini adalah syari'at yang kosong, walaupun ia yakin. Baginya ada atau tidak adanya syari'at sama saja keadannya, karena masuk surga itu adalah semata-mata anugerah Allah. Syari'at adalah peraturan Allah yang telah ditetapkan melalui wahyu, berupa perintah dan larangan. Tarekat adalah pelaksana dari peraturan dan hukum Allah (syari'at). Hakikat adalah menyelami dan mendalami apa yang tersirat dan tersurat dalam syari'at, sebagai tugas menjalankan firman Allah.<sup>42</sup>

Syari'at, tarekat, dan hakikat yang telah penulis jelaskan di atas tentunya sudah ada gambaran tentang hubungan ke tiganya, dalam hal ini menurut Syaikh Mutamakkin dalam teks Kajen. Syari'at, tarekat, dan hakikat yang telah di analogikan sebagai proses penempaan besi ini sudah sangat jelas. Besi sebagai bahan dasar awal untuk pembuatan keris, dan keris yang bahan dasarnya adalah besi jika bahan dasar itu tidak ada maka hasilnya juga akan nihil yaitu kosong. Begitu juga dengan besi, besi tanpa sebuah bentuk

---

<sup>42</sup>Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, *Missi Suci Para Sufi...*, hlm. 34

maka tidak ada nilai guna dan tidak ada nilai fungsi di dalamnya. Begitu juga dengan tarekat, tarekat yang dianalogikan sebagai *marmayang* artinya adalah lantaran, cara. Jika tarekat tidak dijalankan atau difungsikan maka besi tersebut juga tidak akan menjadi bentuk atau wujud dan endingnya tidak ada nilai guna. Tarekat, peneliti menginterpretasikan sebagai cara, ataupun antara yaitu untuk membuat sebuah karya tentunya ada landasan untuk menuju sebuah karya yang sempurna. Jadi pada dasarnya, antara besi, marma, dan keris ketiganya adalah satu kesatuan yang saling membutuhkan dan dibutuhkan.

Hubungan antara pande dengan besi adalah satu kesatuan, pande sebagai pelaku spiritual tentunya harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang ilmu besi, yaitu mulai dari sifat besi, cara perawatan besi. begitu juga dengan seorang sufi, untuk menuju makrifat tentunya harus menguasai terlebih dahulu tentang ilmu syari'at. Karena syari'at sebagai landasan untuk menuju makrifat.

Secara ilmu kimia, besi merupakan bahan logam memiliki sifat-sifat kimia. Logam ini memiliki empat bentuk kristal yang berbeda. Jika terpapar udara, besi berpotensi mengalami karat. Besi berkarat terutama di udara lembab, tetapi tidak di udara kering. Logam ini mudah larut dalam asam encer. Besi merupakan unsur yang aktif secara kimia dan membentuk dua seri utama senyawa kimia, besi bivalen (II) atau fero, dan senyawa besi trivalen (III) atau feri. Sebagian besar besi ditemukan dalam berbagai senyawa oksida besi, seperti mineral hematit, magnetit, dan taconite. Inti bumi diyakini sebagian besar terdiri dari paduan logam besi-nikel<sup>43</sup>.

Pada intinya besi membutuhkan perawatan yang intensif dan butuh perhatian khusus. Besi bila dibiarkan dan tidak dirawat lama kelamaan akan kropos dan kekuatannya akan hilang. Bila peneliti kaitkan dengan syari'at, sebagai awal atau landasan untuk menuju makrifat maka landasannya harus kuat dan selalu dirawat. Hal ini tidak jauh beda dengan besi, besi sebagai bahan logam bila tidak dirawat dan dijaga maka lama kelamaan akan kropos.

---

<sup>43</sup>Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Keris...*, hlm. 154

Begitu juga dengan syari'at, sebagai awal menuju makrifat maka syari'at harus diperhatikan secara khusus. Perhatian tersebut bisa berupa selalu mengamalkan apa yang sudah menjadi ketentuan ilmu fiqih atas hasil ijtihad para ulama.

Konsep *marma* yang telah disajikan oleh Syaikh Mutamakkin pada teks Kajen telah dijelaskan di atas. Pada intinya bentuk *marma* yang disampaikan oleh Syaikh Mutamakkin adalah tentang filosofi berpakaian yang dianalogikan sebagai waktu shalat. Waktu subuh yang dianalogikan sebagai *iket*, dzuhur yang dianalogikan sebagai *kulambi*, asar yang dianalogikan sebagai *nyamping* atau kain, magrib dianalogikan sebagai *sabuk*, dan isya' dianalogikan sebagai duwung, kesemuanya itu adalah maqamat yang harus dilalui oleh seorang sufi untuk menuju makrifatullah.

Mentalitas seorang pande yang kuat, komitmen dan dibarengi dengan kesadaran jiwa yang timbul dari hati serta kesadaran dan kondisi jiwa yang seperti besi, serta menjalankan tarekat dengan penuh keikhlasan maka sampailah pada pencapaian terakhir, yaitu makrifatullah pertemuan antara hamba dengan Allah, di mana pertemuan tersebut tidak bisa dideskripsikan sebagaimana yang telah digambarkan oleh Syaikh Mutamakkin di atas. Bahwa pertemuan tersebut tidak bisa digambarkan secara kasat mata, akan tetapi hanya dirasakan oleh hati.

Bisa disimpulkan bahwa syari'at, tarekat, hakikat yang digambarkan oleh Syaikh Mutamakkin merupakan sebuah penemuan yang baru, di mana Syaikh Mutamakkin dalam menggambarkan konsep menuju makrifat, tidak hanya menjelaskan dalam bentuk ibadah *mahdlah* tetapi juga ibadah *gairu mahdlah*. Sebagaimana dicontohkan oleh Syaikh Mutamakkin yaitu akhlak seorang istri terhadap suami. Ini sangat penting karena tidak disadari bahwa kadang kala manusia tidak menyadari perbuatan-perbuatan dosa, walaupun dosa itu kecil. Sekecil apapun dosa itu bila menumpuk akan menjadi penyakit hati.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Syaikh Mutamakkin merupakan salah satu ulama nusantara abad ke-17. Beliau merupakan salah satu ulama yang kontroversial. Hal itu terbukti dua karangan buku yang berbeda pendapat tentang sosok seperti Syaikh Mutamakkin, di dalam *Serat Cebolek* Syaikh Mutamakkin digambarkan sebagai sosok yang pembangkang yang melawan syari'at, sedangkan menurut cerita dimasyarakat sekitar bahwa Syaikh Mutamakkin merupakan sosok yang mempunyai keilmuan yang lebih. Bahkan Syaikh Mutamakkin dianggap sebagai salah satu wali Allah di tanah Jawa.

Makna penempaan besi terkait dengan pengembaraan spiritualitas menurut Syaikh Mutamakkin merupakan salah satu usaha atau proses menuju hakikat. Di mana dalam sebuah proses tersebut harus ada beberapa hal yang harus dilalui. Beberapa hal tersebut adalah prosedur pembuatan linggis, dalam hal ini yang telah diungkapkan oleh Syaikh Mutamakkin. Panasnya api serta kerasnya besi menjadi tantang tersendiri oleh seorang pande, sudah barang tentu bila seorang pande harus sabar dan ulet untuk menempa besi tersebut. Artinya, proses penempaan besi tersebut merupakan salah satu usaha untuk menuju makrifatullah. Panasnya api, serta kerasnya besi merupakan cobaan yang harus dihadapi oleh seorang sufi, cobaan tersebut dibutuhkan kesabaran, dan ke uletan. Sehingga sampailah makrifat, yaitu titik tertinggi dari tasawuf, hal ini tidak bisa dideskripsikan bagaimana pertemuan antara hamba dengan Allah, karena pertemuan tidak berupa kasat mata, akan tetapi lebih kepada *dzau'* atau rasa.

Hubungan antara syari'at, tarekat, dan hakikat dalam teks Kajen bahwa ketiganya adalah tidak dapat dipisahkan. Syaikh Mutamakkin dalam teks Kajen menjelaskan syari'at, tarekat, dan hakikat yang telah di analogikan besi, *marma*, dan kumpulnya besi dan *marma*, merupakan tiga rangkaian

yang tidak bisa ditinggalkan. Besi sebagai bahan dasar awal untuk pembuatan keris, dan keris yang bahan dasarnya adalah besi jika bahan dasar itu tidak ada maka hasilnya juga akan nihil yaitu kosong. Begitu juga dengan besi, besi tanpa sebuah bentuk maka tidak ada nilai guna dan tidak ada nilai fungsi di dalamnya. Begitu juga dengan tarekat, tarekat yang dianalogikan sebagai *marma* yang artinya adalah lantaran, cara. Jika tarekat tidak dijalankan atau difungsikan maka besi tersebut juga tidak akan menjadi bentuk atau wujud dan endingnya tidak ada nilai guna. Jadi pada dasarnya, antara besi, marma, dan keris ketiganya adalah satu kesatuan yang saling membutuhkan dan dibutuhkan.

## **B. Saran**

Penelitian terhadap naskah-naskah klasik Indonesia masih kurang, mengingat naskah yang semakin tua. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya dapat sebagai masukan bagi tambahan pengetahuan, sehingga upaya penyelamatan dan pengkajian terhadap teks karya-karya harus terus dilakukan. Selain itu semakin tersingkirnya ulama-ulama nusantara, yang selama ini bangsa kita lebih banyak mengkonsumsi pemikiran barat dan timur tengah. Padahal hasil pemikiran ulama nusantara juga tidak kalah dengan ulama timur tengah ataupun barat. Bagi para peneliti, masih banyak lagi pemikiran Syaikh Mutamakkin untuk diteliti lebih lanjut, semisal tentang konsep gander ataupun dari segi aqidah Islamnya, moral dan keahsaannya.

## **C. Penutup**

Demikian deskripsi penulis tentang makna penempaan besi terkait dengan konsep pengembaraan spiritualitas dan hubungan syari'at, tarekat, dan hakikat dalam teks Kajen. Semoga dapat memberikan kontribusi positif terhadap laju pemikiran yang ada, khususnya dalam bidang filsafat Jawa. Dan semoga skripsi ini juga berkontribusi untuk semakin menyadarkan kita sebagai manusia seutuhnya.

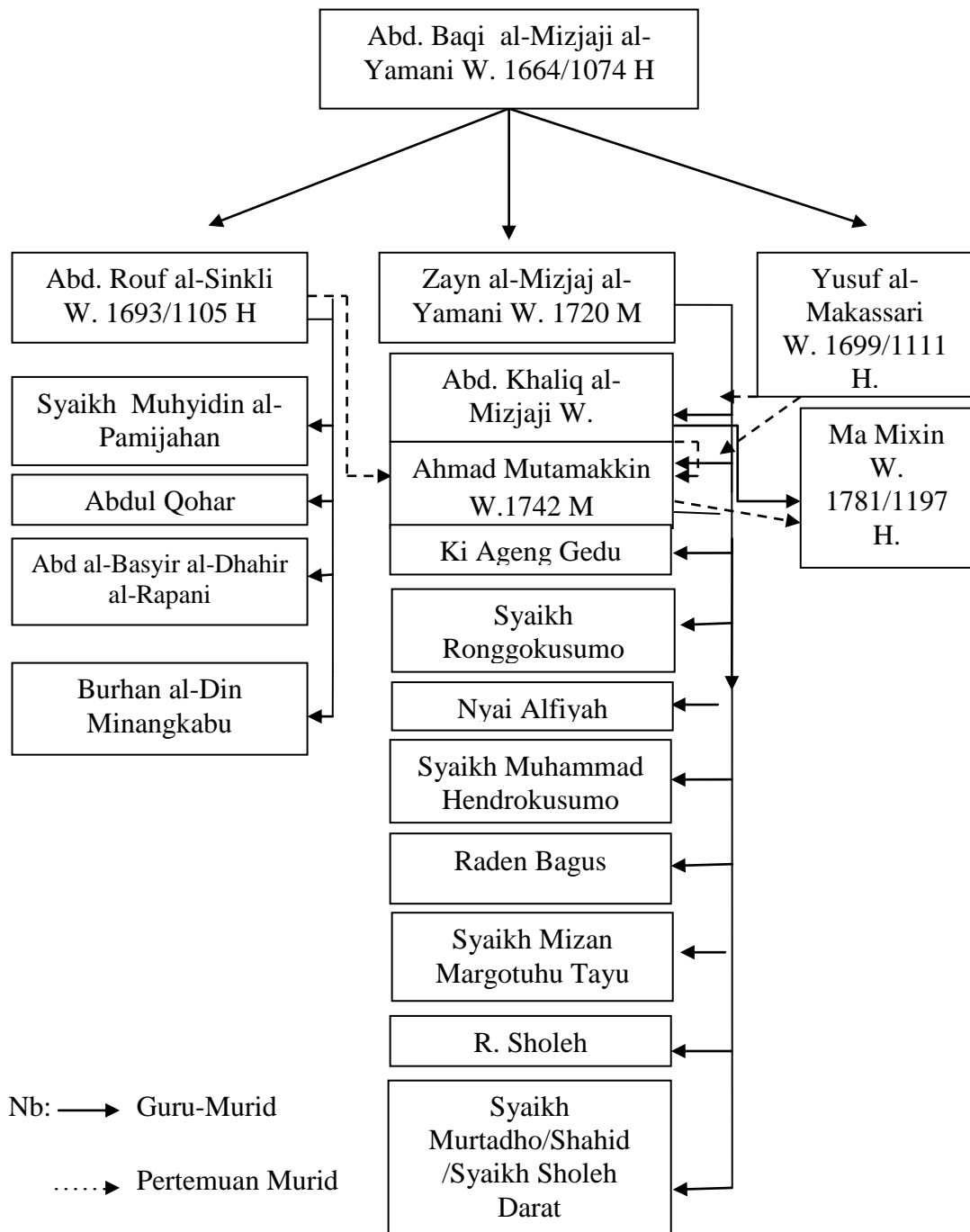
Selanjutnya kritik dan saran konstruktif senantiasa penulis butuhkan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini. Semoga bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Amiin.*



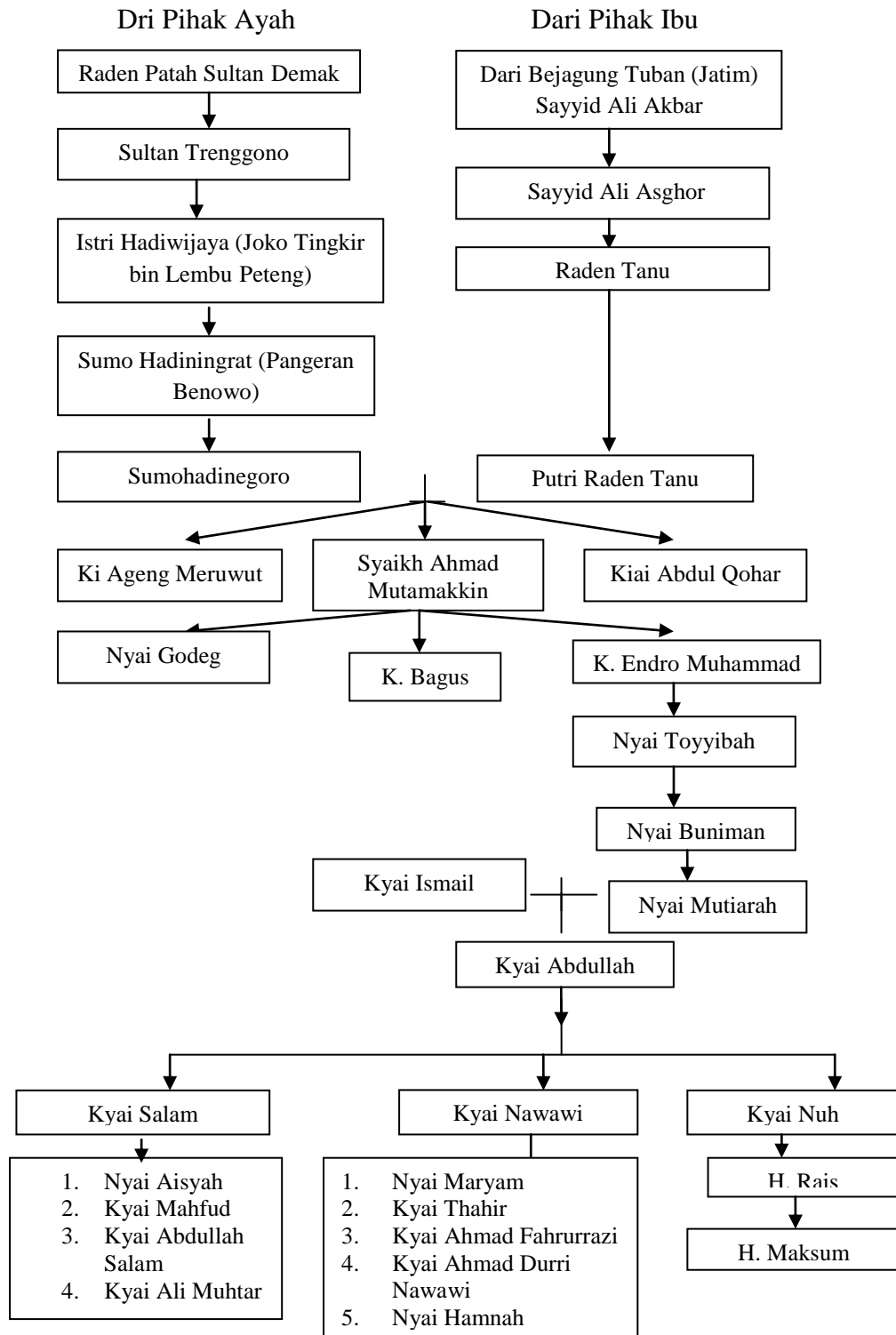
**D. Lampiran-lampiran**

1. Lampiran I

**Jaringan Ulama Syaikh Mutamakkin**



## 2. Lampiran II

**SILSILAH SYAIKH KH. AHMAD MUTAMAKKIN**

## 3. Lampiran III

**DAFTAR ISTILAH****D**

Duwung	: Keris
Darah biru	: Keturunan orang-orang terhormat

**I**

Iket	: Destar atau sejenis penutup kepala. Pakaian adat Jawa pada masa kerajaan
------	--

**K**

Klenik	: Ilmu rasa
Kulambi	: Klambi, atau sejenis pakaian

**M**

Marma	: Jalan atau cara
Manunggaling kawula Gusti:	Kesatuan antara manusia dengan Tuhan

**N**

Namus	: Aturan
Nyamping	: Tapeh, atau sejenis kain panjang
Ne'yeng	: Rapuh

**P**

Pakem	: Tetap, konsisten
Pamoring kawula Gusti	: Kesatuan antara manusia dengan Tuhan
Pandhe	: Tukang membuat perkakas dari besi
Pasemu	: Tukang membuat keris
Praman	: berkuasa
Priyayi	: Gaya orang beradap

**R**

Rontok	: Putus dengan sendirinya
--------	---------------------------

**S**

Sabuk	: Ikat pinggang
Suluk	: Perjalanan spiritual

**T**

Tan : tidak  
Tingal : Tinggal

**W**  
Walat : Kena tulah atau mendapat bencana karena  
berbuat kurang baik kepada orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al- Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terjemahaman Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985)
- Achmad, Sri Wintala, *Kitab Sakti Ajaran Ranggawarsita*, (Yogyakarta: Araska, 2014)
- Achmad, Ubaidillah dan Tajuddin, Yuliatun, *Suluk Kiai Cebolek dalam Konflik Keberagamaan dan Kearifan Lokal*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014)
- Al-Asymawi, Muhammad Said, *Nalar Kritis Syari'ah*, terjemahan (Yogyakarta: Lkis, 2004)
- Al-Aziz, Moh. Syaifullah, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998)
- Al-Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001)
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya' Ulum Al Din*, Jilid IV, Cetakan ke XIII, (Beirut: Dar Al Fikr, t.th)
- Al-Qusyairi, Abu al Qasim Abd al Karim bin Hawazan al Naisaburi, *al Risalah al Qusyairiyyah fi Ilm al Tashawwuf*, (Dar al-Khoir, t.th)
- Al-Shiddiqi, Muhammad Ibn Allan, *Dalil al Falihin*, Juz. 1, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthofa al Bab al Halabi wa Auladih, 1391 H)
- Amin, Ahmad, *Dzuhr Al Islam*, Jilid II, Cet. IV, (Mesir: Al Nahdhah Al Misriyah, 1966)
- Anom, Imam, *Suluk Ling Lung Sunan Kali Jaga*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 40
- As-Syainqithi, *Tafsir Adwa'ul Bayan*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011)
- Atjeh, Aboebakar *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1985)
- Bayat, Mojdeh dan Jamnia, Muhammad Ali, *Negeri Sufi*, (Jakarta: Lentera, 2000)

- Bizawie, Zainul Milal, *Syaikh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, (Tangerang: Compas Pustaka, 2014)
- Bratakasewa, *Shalat Daim Mulat Salira*, tt.p, tt.h
- Chodjim, Acmad, *Sunan Kalijaga Mistik dan makrifat*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013)
- Geert, Clifford, *Islam Observed, Religious Development in Morocco and Indonesia*, (Chicago: University of Chicago Press, 1960)
- Ginn Mc, Bernad, *The Fondation of Mysticism (Presence of God: a History of Western Christian Mysticism)*, (USA; The Crossroad Publising Company, 2004)
- Haeri, Fadhlalla, *Jenjang-Jenjang Sufisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Harsrinuksmo, Bambang, *Ensiklopedi Keris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014)
- J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Jamil, Abdul, *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i*, (Yogyakarta: LkiS, 2001)
- Kafie, Jamaluddin, *Tasawuf Kontemporer*, (Jakarta: Republika, 2003)
- Kamal, Abu Malik, *Fiqih Sunah untuk Wanita*, (Jakarta: al-I'tishom Cahaya Umat, 2012)
- Kartanegara, Mulyadi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Kartanegara, Mulyadi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Khoiri, Alwan, *KH Ahmad Rifa'i Sang Kiyai Yang Nyufi*, (Yogyakarta: Adab Press, 2004)
- Khoirin, Alwan, *Pengamalan Syari'ah dan Tasawuf* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984)
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)

- Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, (Flores NTT: Nusa Indah, 1990)
- Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, (Flores-NTT: Nusa Indah, 1990)
- Mufid, Ahmad Syafi’I, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, (Jakarta:OBOR Indonesia, 2006)
- Muhammad Syatha, Sayyid Abi Bakar, *Ibnu Missi Suci Para Sufi*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003)
- Mulder, Niels, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983)
- Mulder, Niels, *Mistisisme Jawa, Ideologi di Indonesia*, terj. Noor Cholish Majid, (Yogyakarta: Lkis, 2001)
- Mulder, Niels, *Pribadi dan Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985)
- Munir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 1997)
- Murtadho, *Islam Jawa, keluar dari Kemelut Santri Vs Abangan*, (Yogyakarta: Laper, 2002)
- Mutamakkin, Ahmad, *Buku Pakem Kajen*. t.th
- Nashir, Haidar, *Islam Syariat, Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2013)
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- Parmudi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1997)
- Peck, M. Scot, *The Different Drum*, (New York: Touchstone, 1988)
- Pradopo, Rahmad Djoko, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gajahmada University Pres)
- Prent, K. dkk, *Kamus Latin Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1969)
- Qhardhawi, Yusuf, *membumikan Syariat Islam: Keluwesan Aturan Ilahi untuk Manusia*, terjemahan (Bandung: Arasy Mizan, 2003)

- Rahman, Fazlur, *Islam (Perkembangan Konsep Syari'at)*, (Chicago: University of Chicago Press, 1979), hlm. 101-109
- Robert, Scholes, *Semiotic an Interpretation*, New Haven and London (Yale University Press, 1982)
- Salikin, Adang Djumhur, *Reformasi Syariah dan HAM dalam Islam: Bacaan Kritis terhadap Pemikiran An-Na'im*, (yogyakarta: Gama Media, 2004)
- SGF. Bandom (Gend. Ed), *A Dictinoryn of Comparative Religion*, (London: Weidenfield & Nicolson, 1970)
- Soebardi, *Serat Cebolek Kuasa, Agama, Pembebasan Pengadilan K. H. A. Mutamakkin & Fenomena Syaikh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Nuansa, 2004)
- ST. Sunardi, *Semiotika Negative*, (Yogyakarta: Tukana, 2002)
- Sujiamto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*, (Semarang; Dahara Proze, 1997)
- Supajar, Damardjati, *Filsafat Sosial serat Sastra Gendhing*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001)
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metode Teknik)*, (Bandung:Rosdakarya, 1980)
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa, Sebuah Analisis tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1996)
- Suyono, Aryono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta; Akademik Presindo, 1985)
- Syahputra, Isfandi, *Rahasia Simulasi Mistik Televisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Syaltout, Mahmoud, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1983)
- Syukur, M. Amin, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Tohir, Moenir Nahrowi, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta: PT. Assalam Sejahtera, 2012)



- Utsman, Muhammad Hamid, *Terjemahan Tafsir al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)
- Woodward, Mark R, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: Lkis, 1999)
- Yudhi AW, *Serat Dewaruci Pokok Ajaran Tasawuf Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2012)
- Zaidan, Abdul Karim, *Pengantar Studi Syari'ah Mengenal Syari'ah Islam Lebih Dalam*, (Jakarta: Robbani Press, 2008)
- Zoest, Aart van, *Fiksi dan Non-fiksi dalam Kajian Semiotik*, terjemahan Manoekmi Sardjoe (jakarta: Intermesa, 1990)

## TRANSLITERASI LATIN

Duh gusti ngendiko, Retno Ayu tangke-tangke den aweruhi, puniko nanggihke guru, saking bodo kawulo, ingkang damel tingkahe empu , ing aran empu qudroh, duk pandei kediri.

Kusumo roro ngendiko, maqom syari'at puniko arane wesi, toriqoh marmanipun, mulane aran hakikat, sampun tunggil syari'at gene kumpul, mulane aran toriqoh, kumpule pasemu lan wesi ing wacane ing ma'rifat, ngagem linggis.

Sandangane waktu limo, iketipun waktu subuh datan gingsir waktu dzuhur puniko, ingkang muniko kulambi, nyampingipun waktu asar sabuk ipun waktu magrib, duwung alus waktu isya', celanane min al-Witir, sajadah alus jama' qoshor, jama' taqdim jama' ta'khir tasbih, mupung iki sunnah mashur puniko ikut dateng keno keru. Alam nasut iku linayaran, dene wau den sudomajati ingkang linayaran, alam lahut ingkang wening pilih kang teko ing kono.

Nyoto ganti kang winuwus, wong wadon durhoko ing laki, apan sanget siksoniro, mlarat benjang ing akhirat, benjang lamun pejah, tan wurung apuleng geni, geni neroko puniko, tikel pitu panas neki, kelawan geni ing dunyo, mulane to siro sami ojo wani wong lanang, Pan siro midanget werti, ing wong rogo ing kakung, melarati anglangkungi, nanging mangke wes kaprah, wong wadon samiya wani, yen kinongkon maring wong lanang, tan purun sarwi madoni, ing wong mengkono puniku, tinutur siksane akhir, benjang yen wonten neroko, lambene pesti ginuting, ing sak akehe malaikat, kang kinaryo gunting geni, sambat-sambat ing kakung, aduh tulungono wak mami, getun temen wak ing wong, ing dunyo wani ing laki, ing mangke nora tahan, anandang raose saket kawuningan ingkang.

Kapire wong tinggal sholat, sak becike nora nglakoni, tinggal temen sarto angas, amaido wong mukmin, sarwi angisin-ngisin, persasat geguyu rosul, dadi ratune duraka, koyo tingkahe wong yahudi, pesti lebur dadi dasare neraka, akeh miharso mamiharso ing ujar perso. Pomo-pomo ojo salah tompo siro. Utawi kang aran sholat, limo katahe nenggih, kang dihin sholat jum'at, kang dzahir saking lati, katah kang neksemi, sholat jum'ah puniko singkat den ucapono, kang dzohir saking ing lati, iyo iku lakune sholat jum'at, kapindo sholat wusto, iku tingal sak jerone ati, nanging tegese kang nora pegat, sopo tinggal lawan gusti, iku dereng utami, kepriye

selametipun upomo tetemu, apan nora werni rupi, atetemu kawulo lawan pangeran, ojo angeru-ngeru ing tingal jenenge kawulo gusti, kawulo pan ingkang sawiji, den trimo kawulo kinaryo wayang.

Sholat haji kaping tigo iku tingal tan kakaleh / ruh jasad tan kawicoro / jasad ruh pan kadi pundi / Apan dadiyo kagenteni den iro yang Maha Agung. Sejati-jatine tunggal tunggale pan kadipundi, iyo jasad iyo ruh iyo Allah.

Juru boso sholat daim kaping papat tegese angeweruhi nyatane ing pengeran datan mengeng saking ati. Pan nyoto angeweruhi maring pengeran kang agung jenenge wong ma'rifat tan ana ingkang katoleh / nanging Allah kang dadi telenge nolo Sholat ingkang kaping limo, den sami angeweruhi, aran sholat ismu ngalam, dadine bumi lan langit, muat ruh lan jism, sedoyo samiya atuduh, ing qudrate Allah. Tegese kang ora pegat, dadine bumi lan langit, iyo iku kenyataan atas katunggalan, kenyataan ing hiang widi kang gumelar atuduh ing qudrat Allah.

### **ARTI TEKS**

Ketika itu gusti berbicara retno ayu tangkep dinyonahuri, yaitu ki guru, dari bodohnya saya, yang membuat adalah ki empu, yang disebut empu qudrah, yang beliau adalah seorang pande dari Kediri.

Kusumo roro berkata, maqom syari'at itu disebut besi, toriqoh adalah jalannya, maka disebut hakikat, telah bersatu berkumpulnya syari'at, maka disebut tarekat, berkumpulnya bahan-bahan dan besi dalam baja di dalam makrifat, menjadi linggis.

Pakaiannya lima waktu, ikat kepalanya waktu subuh tanpa tertinggal, waktu dzuhur itu seumpama baju, sarungnya waktu asar, sabuknya waktu magrib, kerisnya waktu isya', celananya shalat witr, sajadah alusnya jama' qashar, sampai jama' takdim takhir hingga shalat tasbih, sunnah yang mashur ini tidak boleh tertinggal, alam nasut itu diarungi, adapun semua itu harus diupayakan secara mengalir, alam lahut adalah yang bening (jernih), memilih untuk berada di sana.

Benar-benar berubah yang sudah terjadi, prempuan berani kepada suami, bagaimana tidak berat siksanya, prempuan durhaka kepada suami, tersiksa besok di akhirat, besok kalau sudah mati, pasti terbakar api, yaitu api neraka, panasnya tuju kali lipat, dibanding api di dunia, makanya perhatikanlah kalian semua jangan berani dengan suami. Kalau engkau mau mendengarkan, jangan berani kepada laki-laki yaitu suami,

penderitaanya akan teramat sangat, tetapi sekarang sudah kaprah, para perempuan banyak yang berani kalau diperintah oleh suami, menolak dan melawan, bagi orang seperti itu dituturkan akan mendapat siksa pada akhirnya, besok ketika di neraka, bibirnya pasti digunting oleh sebanyak-banyaknya malaikan, yang menggunting dengan gunting api, kelak akan mengeluh kepada suami, aduh tolonglah aku, betapa menyesalnya diriku, di dunia berani pada suami, nanti tidak akan tahan mengalami rasa sakit itu penjelasan.

Kafirnya orang yang meninggalkan shalat, tidak pernah mau melakukan, benar-benar meninggalkan dan memberontak, melawan orang-orang mukmin dan memermalukan itu bagaikan melecehkan rasul, menjadi raja durhaka, seperti kelakuan orang-orang yahudi, pasti lebur menjadi dasar neraka, banyaklah memahami pengajaran, Jangan sampai salah paham. Adapun yang disebut shalat itu lima jumlahnya, yang utama adalah shalat jum'at, yang lahir dari ucapan, banyak yang menyaksikan, shalat jum'at itu sengaja diucapkan, dan lahir dari lidah, itulah lakunya shalat jum'at, yang ke dua adalah shalat wusta, yaitu penglihatan di dalam hati, akan tetapi, maksudnya penglihatan yang tidak putus, barang siapa mersa sudah melihat Allah, itu belum utama, bagaimana bisa selamat, seandainya pun berjumpa dengan Allah, tidak berbentuk dan tidak berupa, perjumpaan hamba dan Tuhan, jangan mencari-cari dalam bentuk penglihatan, yang namanya kawula Gusti adalah hamba yang menjadi satu, diterima keadaan hamba seperti wayang.

Shalat haji yang ketiga yaitu penglihatan yang tidak mendua, ruh dan jasad tidak lagi bisa dibedakan, jasad dan ruh seperti apa, yang bisa diganti oleh yang maha agung, yaitu ketunggalan yang sejati, tunggalnya seperti apa, iya jasad iya ruh iya Allah.

Juru bahasa shalat daim yang ke empat yaitu mengetahui kenyataan yang maha kuasa, tidak bergeser dari hati, dan sungguh-sungguh mengetahui kepada pangeran yang maha agung, itulah namanya orang makrifat, tidak ada satupun yang ditoleh, kecuali Allah yang menjadi palungnya hati.

Shalat yang kelima mari diketahui disebut shalat ismu ngalam, yaitu kejadian bumi dan langit, juga kejadian ruh dan jisim, semuanya mari mencari petunjuk kepada qudrat Allah, maksudnya tidak putus kejadian bumi dan langit, itulah kenyataan atas katunggalan, kenyataan hiyang widi semua yang tergelar menunjukkn qudrat Allah.

٢٥٦-

12/3/2011

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

إلى حضرة روح الشيخ أحمد متمكن

الفتاحة .....

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى رَسُوْلِكَ  
 اَتَّخِذْ يَوْمَآرَتَنَا اَيَّدُ تَعْلَمُ دِينَنَا هَمْدِيَّ طُ مَوْجِدُكَ نَفِيكَ  
 كِي كَمُوْرَطُ سَكِنُ بُوْرِدُوْ كَاوَلَطُ اَفْخَرُ دَاوَمَلُ تَعْلَمُ كِي اَصْنَدُ  
 اِحْرَاْنَتِ اَصْفَرُ مَلْدُوْرَطُ دُوْكَ فَنَلِيَّ اَنْبِيْعُ كَلْدُوْرِيَّ عَلٰى

8 11 8 7 12 8 8

- 1. 8
- 2. 11
- 3. 8
- 4. 7
- 5. 12
- 6. 8
- 7. 0

علم .. رجا مدرس حسنا ..  
 كرمنا رازا غنلا يكا .. ط معلم شكري فونيلكا ارسا كرسبي .. ط  
 طرييتم هر مينتون .. ط موليني ارن حسيله .. ط  
 ترقطل شرييتم ييني كرسون .. ط موليني ارن طرييتم  
 كرسون مسون لك رسبي علا .. ط رجا فاني ارم معرفت .. ط

- 1. 8
- 2. 11
- 3. 8
- 4. 7
- 5. 12
- 6. 8
- 7. 8

عَمَلٌ لِيَعْلَمَ بِطَرِيقِ الْإِسْلَامِ وَفِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ  
 وَفِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ وَفِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ  
 وَفِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ وَفِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ  
 وَفِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ وَفِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ  
 وَفِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ وَفِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ  
 وَفِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ وَفِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ  
 وَفِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ وَفِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ





اجا واپ ددع لنتع ط من سيرا صله فة دري عاه اء ددع  
 رگا اء لكاو دء ط ملرئ املكاو قء ط نفع مقلئ دءسء كا فء ط  
 دءء وء وء لئها واپ ط يئ كئو قكروا صر بع دءء لنتع  
 ئئ ضرورء كئو قء مءوئ عاه اء دء مقلو زو فء ط



عَلَّمَ عَلَّمَهُ نَفْسَهُ تَجَمُّعُ كُنُوزِهِمْ عَلَيْهِ عَلَيْهِ كَانُوا فِيهِ دُونَ مَا تَعْبَهُ

صَدَائِقُهُ عَلَيْهِ كَسَجْدَتِهِ نَفْسُهُ عَلَيْهِ كُنُوزِهِمْ عَلَيْهِ عَلَيْهِ تَقَطُّعُ نَفْسِهِمْ كَسَجْدَتِهِمْ عَلَيْهِ عَلَيْهِ

وَدُونَ صَوْرَتِهِمْ عَلَيْهِ كَسَجْدَتِهِمْ عَلَيْهِ عَلَيْهِ كَسَجْدَتِهِمْ عَلَيْهِ عَلَيْهِ كَسَجْدَتِهِمْ عَلَيْهِ عَلَيْهِ

وَأَدَى رُسُودِي دُونَ مَا كَانُوا عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ

وَأَدَى رُسُودِي دُونَ مَا كَانُوا عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ

حَمْدُكُمْ أَجَا سَاكَنَةً تَعْنَفَانِيْرًا عَالِمًا أُتَوَدِيْنَ كَثْرَةَ أَرْفَانِ صَلَاةٍ مَّا لِيْمَا  
 كَمَا طَهِيْهِ نَقِيَّةً بِطَرَفِ كَثْرَةِ دِيَهِيْهِ صَلَاةً مَّا حَقَّقْتُمْ بِطَرَفِ ظَهِيْرِ سِيْكَفِيْ  
 كَطِيْلٍ بِطَرَفِ كَمَا طَرَفِ كَثْرَةِ نَكْسِيْنِيْ بِطَرَفِ صَلَاةٍ مَّا جَمَعْتُمْ فَعُوْرِيْكُمْ بِطَرَفِ سِيْفَانِ  
 دِيْنِيْ أَوْ حِيْنَئَا بِطَرَفِ ظَهِيْرِ كَثْرَةِ أَمْرِ لِيْطِيْ بِطَرَفِ أَيْ إِيْكَوْ لِيْكَوْنِيْ  
 صَلَاةً مَّا جَمَعْتُمْ عَلَيْهِ كِنَيْدِيْ وَصَلَاةً مَّا وَسَّطْتُمْ بِطَرَفِ إِيْكَوْرِيْ عَالِيَا  
 سِيْجَرُوْنِيْ عَالِيَا بِطَرَفِ نَائِيْمِيْ تَكْسِيْ كَثْرَةَ نُوْرِيْكُمْ بِطَرَفِ سِنْفَانِيْ عَالِيَا



اَقْلَمْتُ لِرُوحِي بِطَرِيْقٍ تَرِيْمًا كَاوَلِ كُنْزِيَا دِيْعٍ عَمَّهٖ صَلَاةٌ

حَجْرٍ كُنْزٍ تَرِيْمًا بِطَرِيْقٍ تَقَالُ تَنْ كُكَالِيَةٍ بِرُوحٍ جَسَدٍ تَنْ

كَاوَلِ عَجَارٍ بِجَسَدٍ رُوْحِي فُوَيْدِي بِطَرِيْقٍ دُرِّيَا

كَاوَلِيَةٍ بِطَرِيْقٍ يَسْعُ صَهَا الْكُوْرُ بِطَرِيْقَاتٍ جِيْنِي لِحَجَلٍ بِطَرِيْقٍ

تَرْفِكَا لِي فَنُ كَلِي فُوَيْدِي بِطَرِيْقٍ جَسَدِي رُوْحِي اِي اَلْبَسَ بِطَرِيْقٍ

جَزْرِبَا عَلَاهُ صَلَاحٌ وَرَأْسُهُ كَثِيرٌ فَتَهُ طُ بَلَسِي الْمُرْهِي ط  
 بِسَانِي أَمْ فَعِيْرَانِ ط وَأَنْتَ مَبْعُوثٌ كَمَا أَنْتَ ط فَنِي بِسَاءِ ط  
 الْمُرْهِي ط مَرْيَعٌ فَعِيْرَانِي كَمَا أَنْتَ ط جَعَلِي خَدْرِي مَعْرِضِي ط  
 تَتَا أَمَّا كَمَا تَوَلَّيْتَهُ ط أَفِيْعُ الْمَسْكَاتِي دَارِي مَدِ تَلْتِي نَالِ ط



صَلَاةً وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى الْمُتَّقِينَ

صَلَاةً وَالَّذِينَ تَبَوَّأُوا الدِّينَ لِلَّهِ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ قَدْحًا فَمِ مَنَاصِقًا لِّلَّهِ

بِحَسْبِ الْكُفْرِ إِنَّكَ لَن تَعْلَمُ أَلَم تَعْلَمْ

أَوْ زُفِّيَةً - وَإِذْ نَبِيُّنَا يَنْبَغُ لَكَ لَأَن تَكُونَ مِنَ الصَّادِقِينَ

أَتَىكَ كَمَا تَوْفِقُوا لَكَ - اللَّهُ يَكْتُبُ لَكَ مَا يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

وَتُؤَدُّنَّ لَهُنَّ أَجْرَهُنَّ - اللَّهُ يَكْتُبُ لَكَ مَا يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

12/3/2011

له

.....  
الفاصلة

15

13

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : ABDUL ROSYID  
Tempat, tanggal lahir : Pati, 19 Februari 1993  
NIM : 114111008  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat  
Alamat : Ds. Tegalarjo RT 02 RW 03 Kec. Trangkil, Pati

### **Riwayat Pendidikan**

- |  |       |
|--|-------|
| 1. MI Khoiriyatul Ulum Tegalarjo tahun 2002  | lulus |
| 2. Mts Khoiriyatul Ulum Tegalarjo tahun 2008 | lulus |
| 3. MA Raudlatul Ulum Guyangan tahun 2011     | lulus |
| 4. UIN Walisongo Semarang Tahun 2015         | lulus |

### **Pengalaman Organisasi**

1. Ketua dua PMII Rayon Ushuluddin UIN Walisongo Semarang
2. Ketua HMJ Aqidah dan Filsafat periode 2013/2014
3. Menteri Luar Negeri BEMF Fakultas Ushuluddin periode 2012/2013